LAW OF ATTRACTION DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Luqman Khakim Wibowo

NIM: 1904028019

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: Luqman Khakim Wibowo
NIM	: 1904028019
Judul Penelitian	: *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ulumul Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

***LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 April 2023

Pembuat Pernyataan

Luqman Khakim Wibowo
NIM: 1904028019

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Jl. Prof. DR. Hamka, Semarang 50189, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Luqman Khakim Wibowo
NIM : 1904028019
Judul Penelitian : *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh: Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Syafi'I, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	8/5 2023	
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	8/5 2023	
Dr. Machrus, M.Ag Penguji	8/5 2023	
Dr. Abdul Muhaya, M.A Penguji	11/5 2023	
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Penguji	10/5 2023	

Dipindai dengan CamScanner

iii

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu ‘alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: **Luqman Khakim Wibowo**
NIM	: **1904028019**
Konsentrasi	: **Ulumul Qur’an**
Program Studi	: **Ilmu al-Qur’an dan Tafsir**
Judul	: ***LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

Semarang, 17 April 2023

Pembimbing I

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag
NIP: 19700121 199703 1002

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP: 19730627 200312 1003

ABSTRAK

Judul : ***LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN**
(Studi Tafsir Tematik)
Penulis: **Luqman Khakim Wibowo**
NIM : **1904028019**

Law of Attraction (LOA) menjadi populer dan dikenal semenjak Rhonda Bryne membuat film yang berjudul *The Secret* dan setalah itu disertai dengan terbitnya buku yang berjudul *The Secret* tahun 2006, kemudian dilanjutkana *The Magic, The Power, The Hero* dan seterusnya. Dari buku dan film *The Secret*, banyak orang yang menjadi sukses dan berhasil dalam kehidupanya setelah menggunakan Hukum *Law of attraction.* al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi tuntunan dalam menjalankan kehidupan bagi segenap umat Islam. Di dalamnya, terdapat beberapa aturan dan hukum yang berlaku. Di antara isii al-Qur'an adalah menyangkut tentang hukum syariat, surga dan neraka, hukum-hukum beribadah, kisah-kisah orang terdahulu dan juga motifasi untuk menjalani kehidupan di dunia. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:1. Bagaimana Konsep *Law of Attraction* dalam Al-Qur'an? 2. Bagaimana Relevansi *Law of attraction* dengan ayat-ayat Al-Qur'an?

Jenis penelitian ini menekankan tentang analisis pada proses penyimpulan ke arah deduktif yang mana dari hal yang umum menuju ke yang khusus dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fernomena yang di amati. Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang bersifat *kualitatif.* Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua data sumber, yaitu primer dan skunder. Dalam metode pengumpulan data ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yang bermaksud metode pengumpulan datanya focus pada pencarian malalui sumber sumber informasi yang kemudian di dokumentasikan. Metode analisa data yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hubungan sebab akibat yang telah dijelaskan secara gamblang. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Apabila pikiran yang ditularkan adalah positif maka dapat berdampak positif pula terhadap diri manusia. Begitu pula sebaliknya, apabila sikap yang ditularkan kepada sekitar adalah berupa negative, maka dampak yang ditimbulkan terhadapnya pun berupa sikap negative. *Hukum Law of Attractian* sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Banyak motifasi-motifasi yang bisa kita pelajari dari Al-Qur'an. Sehingga hukum ketertarikan tidaklah berbeda jauh dari Al-Qur'an. Perbedaan yang mendasar adalah dalam hukum ketertarikan, manusia merupakan penentu dalam pencapaian kehidupan itu sendiri, sedangkan dalam konsep Al-Qur'an, factor penentu adalah Allah yang Maha Kuasa sedangkan manusia berkewajiban ikhtiyar dan berdoa.

Kata Kunci: *Law of Attractian,* Tafsir Tematik, al-Qur'an

ABSTRACT

Law of Attraction (LOA) became popular and known since Rhonda Bryne made a film entitled The Secret and after that was accompanied by the publication of a book entitled The Secret in 2006, then continued The Magic, The Power, The Hero and so on. From the book and movie The Secret, many people become successful and successful in life after using the Law of attraction. The Qur'an is a holy book that is a guide in carrying out life for all Muslims. In it, there are several rules and laws that apply. Among the contents of the Qur'an are the laws of the Shari'a, heaven and hell, the laws of worship, the stories of the ancients and also the motives for living life on earth. Based on the background above, the formulation of the problem in this study is: 1. What is the Concept of Law of Attraction in the Qur'an? 2. How is the Law of attraction relevant to the verses of the Qur'an? This type of research emphasizes the analysis of the deductive inference process from the general to the special and inductive as well as the analysis of the dynamics of the relationship between observed fernomena.

So this research is included in the category of qualitative literature research. The source of this research data is divided into two data sources, namely primary and skunder. In this data collection method is using the documentation method, which means that the data collection method focuses on searching through information sources which are then documented. The data analysis method to be used is descriptive qualitative.

The results of the analysis in this study stated that in the Qur'an there are several causal relationships that have been explained clearly. This can affect human life. If the thoughts transmitted are positive, it can also have a positive impact on humans. Vice versa, if the attitude transmitted to the surroundings is negative, then the impact caused to it is also in the form of negative attitudes. The Law of Attractian has actually been explained in the Qur'an. There are many motivations that we can learn from the Qur'an. So the law of attraction does not differ much from the Qur'an. The fundamental difference is in the law of attraction, man is the determinant in the attainment of life itself, while in the concept of the Qur'an, the determining factor is Allah Almighty while man is obliged to endeavor and pray.

تجريدي

أصبح قانون الجذب (LOA) شائعا ومعروفا منذ أن قدمت روندا براين فيلما بعنوان The Secret وبعد ذلك رافقه نشر كتاب بعنوان The Secret في عام ٢٠٠٦ ، ثم تابع The Magic و The Power و The Hero وما إلى ذلك. من كتاب وفيلم The Secret ، يصبح الكثير من الناس ناجحين وناجحين في الحياة بعد استخدام قانون الجذب. القرآن كتاب مقدس يهدي في تنفيذ الحياة لجميع المسلمين. في ذلك ، هناك العديد من القواعد والقوانين التي تنطبق. من بين محتويات القرآن قوانين الشريعة ، الجنة والنار ، قوانين العبادة ، قصص القدماء وأيضا الدافع لعيش الحياة على الأرض. بناء على الخلفية أعلاه ، فإن صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: ١. ما هو مفهوم قانون الجذب في القرآن؟ ٢. ما علاقة قانون الجذب بآيات القرآن؟

يؤكد هذا النوع من الأبحاث على تحليل عملية الاستدلال الاستنتاجي من العام إلى الخاص والاستقرائي وكذلك تحليل ديناميكيات العلاقة بين fernomena المرصودة. لذلك يتم تضمين هذا البحث في فئة البحث الأدبي النوعي. ينقسم مصدر بيانات البحث هذه إلى مصدرين للبيانات ، وهما الأساسي و .skunder في طريقة جمع البيانات هذه يتم استخدام طريقة التوثيق ، مما يعني أن طريقة جمع البيانات تركز على البحث من خلال مصادر المعلومات التي يتم توثيقها بعد ذلك. طريقة تحليل البيانات المستخدمة وصفية .ذكرت

نتائج التحليل في هذه الدراسة أنه في القرآن هناك العديد من العلاقات السببية التي تم شرحها بوضوح. هذا يمكن أن يؤثر على حياة الإنسان. إذا كانت الأفكار المنقولة إيجابية ، فقد يكون لها أيضا تأثير إيجابي على البشر. والعكس صحيح ، إذا كان الموقف الذي ينتقل إلى المناطق المحيطة سلبيا ، فإن التأثير الناجم عنه يكون أيضا في شكل مواقف سلبية. لقد تم شرح قانون الجاذب بالفعل في القرآن. هناك العديد من الدوافع التي يمكن أن نتعلمها من القرآن. لذا فإن قانون الجذب لا يختلف كثيرا عن القرآن. الفرق الأساسي هو في قانون الجذب ، الإنسان هو المحدد في تحقيق الحياة نفسها ، بينما في مفهوم القرآن ، العامل الحاسم هو الله سبحانه وتعالى بينما الإنسان ملزم بالسعي والصلاة .الكلمات المفتاحية: قانون الجاذب، التفسير الموضوعي، القرآن

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, berkat segala limpahan anugerah, rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan apapun. Segenap shalawat dan salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Agung, Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya. Semoga dengan ikhtiyar membaca shalawat ini, kita mendapatkan syafa'atul udzmanya di hari kiamat kelak. *Amin*.

Proses penulisan tesis hingga pada tahap ujian munaqasyah ini, tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang membantu dan memberikan dukungan proses penulisannya. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam kesempatan ini, sudah menjadi keharusan bagi penulis menghaturkan penghargaan, sebagai bentuk rasa hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag;
3. Pembimbing, Moh. Nor Ichwan, M. Ag dan Dr. H. Sulaiman, M.Ag yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini;

4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, dan Dr. H. Tajuddin Arafat, M.S.I Ketua dan Sekretaris program studi magister monodisiplin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta para dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Teman-teman Pascasarjana IAT 2019 Semester Genap, terima kasih telah membersamai penulis sejak pertama kali kita studi magister hingga saat ini.
7. Kedua orang tua, istri dan anak-anak dan semua keluarga besar yang sudah mendoakan dan mensuport dalam belajar.
8. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun. *Barokallahu lakum*

Semarang, 17 April 2023

Luqman Khakim Wibowo
NIM: 1904028019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam tesis ini, penyusunan penerjemahan literasi huruf-huruf Arab Latin menggunakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan ketentuan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ...يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
- ...وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba* سُئِلَ *suila* حَوْلَ *haula*
- فَعَلَ *fa`ala* كَيْفَ *kaifa*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
- ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
- وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَال : *qāla* قِيْلَ : *qīla* يَقُوْلُ: *yaqūlu* رَمَى: *ramā*

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةْ *talhah*
- مناقشة *munāqasah*

E. *Sysaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid,

ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala* البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu* الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu* الْجَلاَلُ *al-jalālu*

G. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ	*ta'khużu*	النَّوْءُ	*an-nau'u*
- شَيئٌ	*syai'un*	إِنَّ	*inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	*Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	*Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	*Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
	Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ	*Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN TESIS ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRAC ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 10
E. Metode Penelitian 13
1. Jenis Penelitian 13
2. Sumber Data Penelitian 14
3. Metode Pengumpulan Data 14
4. Metode Analisis Data 15
F. Sistematika Pembahasan 16
BAB II STUDI *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN **18**
A. Pengertian dan Makna *Law of Attraction* 18
1. Pengertian *Law of Attraction* Menurut Bahasa 18

2. Pengertian *Law of Attraction* Menurut Istilah 18
B. Sejarah *Law of Attraction* 21
C. Tahapan *Law of Attraction* 23
1. Kenali Hasrat Keinginan Anda 24
2. Berikan Perhatian Pada Hasrat 25
3. Biarkan Hasrat Menjelma Nyata 25
D. Kisah Nyata 26
1. Kisah Nabi Ibrahim 26
2. Kisah Nabi Musa 30
3. Kisah Nabi Yusuf 34
BAB III Bentuk-Bentuk *LAW OF ATTRACTION* dalam AL-QUR'AN 43
A. Term yang Semakna dengan Law of Attraction dalam Al-Qur'an 43
1. Doa 43
a. Pengertian Doa 43
b. Konsep Doa dalam Al-Qur'an 46
1) Ayat-Ayat yang Menggunakan Term Doa 46
2) Makna Doa dalam Al-Qur'an 48
2. Dzon 54
a. Pengertian Dzon 54
b. Karakter Dzon dalam Al-Qur'an 57
3. Syukur 61
a. Pengertian Syukur 61
b. Konsep Syukur 66
B. *Transidental of Law of Attraction* 71
1. Law of Attraction dengan Tuhan 71

2. Law of Attraction dengan Malaikat 77
C. Humanisme of *Law of Attraction* 86
1. Law of Attraction dengan Diri Sendiri 86
2. Law of Attraction dengan Lingkungan 89
BAB IV ANALISIS *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN 106
A. Konsep *Law of Attraction* dalam Al-Qur'an 106
1. Konsep *Law of Attraction* antara Tuhan dengan Manusia 106
a. Berdoa 107
1) Perintah berdoa (Tafsir Al-Qur'an Surat Gafir ayat 60 dan surat Al Baqarah ayat 186) 107
a) Menurut Ibnu KAtsir 108
b) Menurut Wahbah Az Zuhaili 109
c) Menurut M. Quraish Shihab 112
2) Etika Berdoa (Tafsir Surat Al A'raf ayat 55 dan Maryam/19 ayat 3) 117
b. Yakin 129
1. Keyakinan sebagai bentuk Hubungan antara Hamba dengan Allah

(Tafsir Surat An-Nisa' (4) ayat 175) 129
c. Pasrah (*Tawakal*)..... 132
1) Tawakal sebagai Jalan meraih Kemudahan dari Allah (Tafsir surat At Thalaq ayat 3)..... 132
2. Konsep *Law of Attraction* antara Malaikat dengan Manusia 134
3. Konsep *Law of Attraction* antara Manusia dengan Lingkungan..... 137
a. Kebaikan akan Mendatangkan Kebaikan..... 137
b. Berbuat Baik terhadap Sesama..... 138
c. Menghindari Permusuhan 138
d. Senantiasa Berbuat Baik terhadap Apapun, termasuk Alam (Bumi) 140
B. Relevansi *Law of Attraction* dengan Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an..... 141
1. Keterkaitan Teori Law of Attraction dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an 141

a) Usaha Manusia Sebagai Jalan Pencapaian Kesuksesan (Tafsir Surat An Najam ayat 36) 141
b) Balasan Manusia terhadap Amal Perbuatan (Tafsir surat Al-Zalzalah ayat 7-8)..... 143
c) Kebaikan Akan Menarik Kebaikan (Tafsir QS. Al Mu'minun:96) 145
2. Dampak *Law of Attraction* Terhadap Perilaku Manusia 147
a. Dampak Positif..... 147
1. Kasih Sayang..... 147
2. Kebahagiaan dan Keberuntungan..... 149
3. Cinta dan Kasih Sayang 155
4. Keyakinan..... 157
b. Dampak Negatif
1. Putus Asa..... 159
2. Duka Cita..... 161
3. Bersedih Hati..... 164
BAB V PENUTUP..... 166
A. Kesimpulan..... 166
B. Saran..... 167
DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak dikemukakan teori *Law of Attraction*, yaitu Hukum Tarik-menarik atau Hukum ketertarikan. Hukum ketertarikan yang dimaksud dalam hal ini adalah teori tentang pola pikir seseorang yang dapat mempengaruhinya dalam pencapaian kehidupan. Teori ini banyak dipraktikkan dalam motivasi, dan interprenuer yang tujuan utamanya adalah merumuskan teori cara meraih kesuksesan dan finansial agar bahagia sesuai dengan impian di kehidupanya.[1] Manusia rela melakukan apa saja demi tercapainya keinginan dan kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Mereka melakukan usaha demi mewujudkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan. Di dalam usahanya mereka terkadang sampai mengorbankan kehidupan spiritual atau kebahagiaan yang ada di dunia maupun di akhirat.[2] Manusia sampai diibaratkan sebagai hewan yang rela mengorbankan sesamanya demi menjadi yang terbaik dan pemenang maupun nomor satu. Padahal pengorbanan tersebut memberikan dampak kepada manusianya itu sendiri yaitu hilangnya keimanan sehingga membuat tidak bahagia.[3] Sesungguhnya dengan hilangnya keimanan seseorang menjadikan orang tersebut tidak terkontrol sehingga hanya

[1] Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan,* (Jakarta: Ufuk Publishing House, 2018), hlm. 5

[2] Andika Wijaya. *Aspek Hukum Bisnis Transportasi Jalan Online*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm, 183-193.

[3] Mohmmad Nor Ichwan, *The True Power Of Iman (Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan Dalam Beragama),* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 26-27

memikirkan diri sendiri tanpa menghiraukan teman bahkan sesamanya, karena hanya akan memunculkan perasaan yang kecewa atau tidak puas terhadap keadaan dan hanya berpikir tentang kehidupan duniawi saja.[4] Oleh karena itu, manusia di dunia ini dalam menjalani kehidupan memerlukan pedoman hidup agar bisa bahagia, yang di situ diguna untuk lebih dekat kepada Tuhan. Cara itu bisa dilakukan melalui dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memahami Kitab suci yang sudah diberikan kepada seluruh umat.

Law of Attraction atau teori Tarik menarik muncul sekitar awal tahun 1900-an. Banyak para pemikir barat yang membuat buku tentang hukum ketertarikan, di antaranya adalah William Walter Atkinson yang menerbitkan buku dengan tema Getaran Pikiran dan Hukum Ketertarikan Alam Dunia Pikiran pada 1906, Erneest Holmess membuat tulisan mengenai Dasar-dasar Ilmu Pikiran Manusia pada 1926, dan 1949 terdapat Raymond Holliwell yang membuat karangan sebuah buku yang berjudul Bekerja dengan Hukum. Mulai sekitar awal 1990an, semua info yang terkait *Law of Attraction* menjadi beredar sangat luas, karena Jerry dan Easther Hick telah menulis dan mempublikasikannya.[5]

Law of Attraction (LOA) menjadi terkenal sejak Rhonda Bryne telah membuat sebuah film yang diberi judul *The Secret* dan setalah itu disertai dengan terbitnya buku yang berjudul *The Secret*

---

[4] Mullins, Walker, Boyd,. *"Marketing Management : A Strategic DecisionMaking Apprach"*. New York : McGraw Hill, 2008. Hlm, 7

[5] Michael J. Losier, *Law of Attraction The Science of Attracting More of What You Want and Less of What You Don't*, (Newyork: Welness Central, 2007), halm 3

tahun 2006, kemudian dilanjutkana *The Magic*, *The Power, The Hero* dan lain sebagainya. Berdasarkan buku dan film *The Secret*, terdapat banyak orang yang telah merasakan kesuksesan dan keberhasilan dalam menjalani perjalanan kehidupan setelah menerapkan Hukum *Law of Attraction*.[6] Menurut Rhonda Byrne dalam karangan buku yang berjudul *The Secret* dan Michael J. Losier dan tokoh-tokoh di dalam bukunya *Law of Atrraction*, teori ini merupakan hasil dan bisa dibuat bukti nyata terhadap kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berasal dari kota Mekkah sekitar tahun 1400 tahun dahulu.[7] Inti Pokok pemikiran yang dapat diambil dari dua buku itu adalah bahwa segala sesuatu yang dipikirkan oleh seorang manusia yang menggunakan segenap konsentrasi dan energi serta mereka yakin terhadap hal tersebut hingga tidak pernah berhenti untuk melakukannya, maka seseorang akan mendapatkannya serta mewujudkan dalam kehidupan ini.[8] Pengertian ini juga sama dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad yang telah dijelaskan di dalam Hadits dan al-Qur'an.

Dengan adanya teori *Law of Attraction* dan *the secret* yang sudah dipelajari ini dapat menjadikan cara pandang kita atau pemikiran kita terhadap kehidupan lebih terbuka, karena suatu hal yang benar sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad sejak sekitar 1400an tahun silam, yang menjadikan iman kita kepada Allah

[6] Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R.. *Social Psychology* (11th ed.). Boston: Pearson Education, Inc. 2006

[7] Ibad, Khoirul, *Law of Attraction (suatu kajian psikologi dengan pendekatan tafsir tematik)*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2020, hlm 4.

[8] Ippho Santoso, *7 Keajaiban Rezeki: Rezeki Bertambah, Nasib Berubah, dalam 99 Hari dengan Otak,* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 28

semakin naik serta terbuktinya Hadits Nabi Muhammad.[9] Mempelajari *Law of Attraction* berarti mendidik manusia untuk menjadi lebih baik karena sesuai dengan hukum alam semesta, tidak hanya berlimpah harta atau menjadi kaya saja. Apabila *Law of Attraction* dianggap menjadikan seseorang bisa kaya, akan tetapi jika tidak sesuai dengan hukum alam yang terdapat di semesta ini, maka seseorang menjadi tidak perhatian dan menjadi acuh terhadap hukum alam karena yang terpikirkan di dalam otaknya hanyalah kekayaan dan harta saja, tetapi dari sisi kepribadian atau perilaku yang dilakukannya tidak sesuai atau tidak baik sehingga kehidupan orang tersebut menjadi tidak nyaman, tentram dan damai. Jadi sesungguhnya LOA (hukum tarik menarik) adalah "*setiap hal yang kita angankan dan fikirkan secara mendalam dengan penuh perhatian, menggunakan energi yang lebih, serta kosentrasi yang penuh, maka akan mendatangkan sesuatu yang kita fikirkan tersebut dalam kehidupan yang kita jalani, baik berupa sesuatu yang positif maupun negatif,"*.[10]

Penjelasan *Law of Attraction* menunjukkan bahwa hidup ini adalah sebuah cermin dari apa yang sudah di pikirkan di masa lalu. Seperti, segala sesuatu yang entah itu dianggap hal besar dan sesuatu hal kecil. Karena sesungguhnya kita akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan hal yang terfikirkan secara mendalam dan penuh keyakinan. Cara agar kita bisa lihat apa yang kita pikirankan di waktu yang lampau adalah dengan cara kita lihat capaian

[9] Ibad, Khoirul, *Law of Attraction (suatu kajian psikologi dengan pendekatan tafsir tematik)*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2020, hlm, 7.

[10] Michael. J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Ufuk Publishing House, 2007), hlm, 17

kehidupan pada saat sekarang ini, hal ini karena itulah merupakan capaian kita sebagai manifestasi sesuatu yang telah kita rasakan dan kita jalani saat lampau.[11]

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi tuntunan dalam menjalankan kehidupan bagi segenap umat Islam. Di dalamnya, terdapat beberapa aturan dan hukum yang berlaku. Di antara isi al-Qur'an adalah menyangkut tentang hukum syariat, surga dan neraka, hukum-hukum beribadah, kisah-kisah orang terdahulu dan juga motifasi untuk menjalani kehidupan di dunia. Nabi Muhammad telah menjelaskan di dalam hadits apa saja yang terdapat di dalam al-Qur'an serta terbukti dengan nyata yang diamalkan dalam kehidupan para sahabatnya dan para pengikutnya sehingga ajaran Nabi Muhammad bisa menjadikan prestasi yang sangat cemerlang selama 700 tahun lebih. Akan tetapi sangat disayangkan prestasi cemerlang itu sekarang menjadi redup bahkan kering atau hilang karena generasi saat ini tidak begitu meyakini terhadap kedahsyatan al-Qur'an dan tidak lagi diperdulikan lagi oleh mereka.[12]

Tafsir ayat al-Qur'an *Law of Attraction* yang menggunakan metode pendekatan saintifik masih belum banyak dilakukan oleh para penulis baik dari kalangan para ulama ataupun para intlektual.

---

[11] Rhonda Byrne, *The Secret,* (jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2007), hlm 9.

[12] *"Dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam, Apakah kamu menganggap remeh berita ini (al-Qur'an). dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah)" (QS, Al-Waqi'ah [56]: 77-86).*

Kekuatan yang luar biasa sudah terbangun di dalam hubungan antar manusia sehingga jangan pernah disia-siakan interaksi tersebut karena kekuatan ini jika dimaksimalkan bisa menjadi mimpi yang nyata dan keajaiban yang akan terjadi dalam kehidupan.[13] Al-Qur'an telah mengatur hubungan seseorang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh serta terus menerus, maka kekuatan yang digunakan akan bertambah besar. Apabila kekuatan yang di gunakan semakin bertambah besar, maka akan semakin besar juga hasil yang akan di dapatkan. Sebaliknya hubungan yang dilakukan dengan tidak pernah dijalin dan sedikit interaksi, kekuatan yang digunakan akan sedikit, hasil yang didapat juga akan sedikit pula.[14] Hal ini sama dengan yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 7.[15] Firman Allah ini menjelaskan jika seseorang itu melakukan perbuatan baik terhadap orang lain maka itu berarti sesungguhnya ia telah berbuat baik terhadap dirinya sendiri dan apabila seseorang itu telah melakukan perbuatan buruk terhadap orang lain maka kerugian tersebut akan kembali kepada diri sendiri, sehingga apa yang sudah dilakukan seseorang pada waktu lampau maka hal itu ibarat seseorang menanamnya dan sekarang ini seseorang itu menikmatinya.

Hukum *Law of Attraction* ini sejatinya sejalan dengan Kitab suci al-Qur'an yang telah diturunkan sejak zaman Nabi Muhammad

---

[13] Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R.. *Social Psychology* (11th ed.). (Boston: Pearson Education, Inc. 2006)

[14] Baron, R. dan Byrne, D., *Psikologi Sosial (terjemahan*). (Jakarta. Penerbit Erlangga 2005), hlm 9

[15] اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۖوَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗفَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسُۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا

shallallahu 'alaihi wasallam dari abad ke 14. Nabi telah bersabda di dalam hadits riwayat Abu Hurairah yang berbunyi:

> *"Dari Abu Huroiroh radliallhu 'anhu berkata, Nabi Muhammad shollallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Allah Ta'ala berfirman,"Aku (Allah) bergantung pada sangkaan hamba kepada-Ku. Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingatku pada dirinya, maka Aku mengingatnya pada diri-Ku. Kalau ia mengingat-Ku pada keramaian, maka Aku akan mengingatnya pada keramaian yang lebih baik dari mereka. Apabila ia mendekat sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia mendekat kepada diriKu sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Bila ia mendatangiKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari". (Hadits Riwayat Bukhari).*[16]

Hadits ini menjelaskan bahwa nasib, keberuntungan, kesejahteraan, kesehatan, kedamaian, ketentraman, kekayaan, kesuksesan, keharmonisan dan lain sebagainya, itu bergantung terhadap sebagaimana ia membawa cara berpikir dan perasaannya, hidup seorang akan bahagia, sukses, damai, sejahtera, dan tentram apabila orang tersebut mau dan selalu berpikir sukses, damai, sejahtera, bahagia, dan sehat, tetapi akan menjadi sebaliknya, hidupnya akan selalu merasa khawatir dan ketakutan apabila cara berfikir dan hatinya selalu penuh dengan rasa pesimis dan gagal.

Di sini kita bisa ambil kesimpulan bahwa sebenarnya *Law of Attraction* dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada pertentangan dan dalam hukum islam pun hanya terdapat perbedaan yang sedikit yaitu di dalam proses terjadinya hukum *Law of Attraction*, yakni meyakini akan adanya manusia bisa mengontrol dan mengubah

[16] Abi Abdillah muhamad bin Ismail al-Bukhori, *Sohih Bukhori*, (Kairo: Maktabah islamiyah, cet 1, 2011), Kitab Tauhid, Bab *Qoulu Allahu Ta`ala Wa Yuhadzirukum Allahu Nafsah*, no 2694, hal 837.

takdir sendiri melalui *Law of Attraction,* dan apabila seorang selalu berfikir terhadap sesuatu yang dia inginkan, maka hal tersebut pasti akan datang menghampirinya dan akan terwujudkan.[17]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa potensi hubungan antar manusia itu sangat penting dan berpengaruh dalam terbentuknya keharmonisan hidup, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa jika seseorang tidak menggunakan hubungan antar manusia dengan baik untuk merubah suatu keburukan yang terdapat padanyanya maka dia akan terus melakukan keburukan dan keburukan itu akan menimpanya. Karena hubungan akan memberikan pengaruh terhadap diri sendiri ataupun orang yang menerimanya, baik dari segi emosionalnya, psikologinya dan evek ketenangannya.[18] Kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan itu terbangun dari hubungan yang baik, hubungan merupakan pondasi yang sangat penting di benahi dan di jaga, dengan itu segala sesuatu bisa berjalan dengan baik, baik dari tatanan pribadi maupun sosial, karennya Allah di dalam al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk menjalin hubungan yang terbaik sehingga menimbulkan kebaikan juga.[19]

---

[17] *"Dari Abi Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda : Ketika Allah SWT menciptakan Akal Allah berfirman: Berdirilah maka akal berdiri majulah, lalu akal itu maju, Allah berfirman: mundurlah, lalu akal itu mundur. Lalu Allah berfirman: Duduklah maka akal duduk, Lalu Allah berfirman: Demi kemuliaanKu, aku tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisiku daripada kamu, denganmu aku mengambil, denganmu aku memberi, untukmu pahala dan bagimu hukuman" (HR ath-Thabrani).*

[18] Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*), (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 78

[19] Affandi Muchtar, *"Akhlak", Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 325.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai relevansi dengan Hukum *Law of Attraction* sebagai motifasi dalam menjalankan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi kasus yang telah penulis sampaikan di atas, maka rumusan pokok permasalahan yang penulis ambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Law of Attraction* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Relevansi *Law of Attraction* dengan ayat-ayat al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di tentukan, penelitian itu bertujuan untuk mengetahui beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui konsep *Law of Attraction* yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga diperoleh suatu paradigma yang konperhensif untuk memahami konsep *Law of Attraction*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relavansi *Law of Attraction* terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut, yakni:

1. Sebagai perluasan kajian al-Qur'an serta memperkaya dalam penafsiran, yang secara kontekstual, karena al-Qur'an tidak hanya tentang kajian ilmu atau disiplin ilmu yang terbatas untuk dikaji.

2. Sebagai penambah khazanah keilmuan intlektualitas Islam khusunya dalam pemahaman tentang *Law of Attraction*, hal itu dianggap tidak rasional atau logis menjadi kajian yang menarik dan penting dalam dunia sains.
3. Untuk mengetahui proses-proses terwujudnya *Law of Attraction* dalam hidup manusia, sehingga dapat di praktekan dalam perilaku hidup sehari-hari guna untuk mendapatkan kesuksesan dan hasil di dunia maupun akhirat.
4. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap keilmuan bidang akademik dan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan *Law of Attraction* di dalam al-Qur'an, dan bisa menjadi motifasi bagi akademik dan para masyarakat umumnya untuk bisa memahami dan menerapkan teori *Law of Attractio*n ini dengan baik. Sehingga bisa memberikan kontribusi dan wacana baru terhadap disiplin ilmu al-Qur'an khususnya di dunia akademik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti akan memaparkan penelitian yang telah diteliti sebelumnya baik berupa tesis, disertasi jurnal maupun kajian leterasi-literasi yang berkaitan dengan khususnya penafsiran dan tafsir kontemporer yang berkaitan dengan sains, khususnya pembahasan seputar *Law of Attraction* dalam tafsir, di antaranya adalah:

Pertama, Muhammad Nurdin dalam jurnalnya, "*The Law of Attraction* dan Doa dalam Islam",[20] artikel ini menjelaskan tentang Law of attraction dalam al Qur'an, begitu pula ayat ayatnya yang berkaitan dengan *Law of Attraction*, asal mula energi Quanta yang menjadi awal permulaan dari getaran dan gelombang yang dapat menciptakan sistem LOA. Namun dari sekian banyak yang dijelaskan tentang law of attraction dengan al-Qur'an dalam artikelnya ini di dalam isinya hanya kisaran tentang doa yang ada kaitanya dengan LOA, hal itu berbeda dengan akan di tulis oleh penuls, *Law of Attraction* dari sisi lain.

Kedua, Konsep Berfikir dalam al-Qur'an karya Mohammad Ismail, jurnal, di dalam artikelnya dia menjelaskan tentang antara otak sebagai organ berfikir dengan kependidikan mempunyai keterkaitan, dan ia juga menjelaskan konsep pikiran tidak hanya berkaitan dengan otak saja, melainkan hati yang berada di dada dengan kata lain pendidikan tidak boleh sebatas menitikberatkan dari sisi aspek jasmaniyah saja akan tetapi juga harus dari aspek ruhaniyah juga. Namun pembahasan ini tidak bisa dikatan sebagai bentuk dari penjelasan law of attraction dalam prespektif al-Qur'an, di karenakan pembahsanya hanya sebatas fungsi otak dalam al-Qur'an dan di lihat dari kacamata pendidikan.

Ketiga, *Law of Attraction* (suatu kajian psikologi dengan pendekatan tafsir tematik) karya Khoirul Ibad, Tesis Pascasarjana IIQ Jakarta, 2020, dia menjelaskan *Law of Attraction* dalam al-Qur'an, dan ayat ayat *Law of Attraction* dalam kaitannya psikologi,

[20] Muhammad Nurdin, *The Law of Attraction dan Doa dalam Islam*, Jurnal Dialogia: Studi Islam dan Sosial Vol 10, No 2, 2012.

kekuatan, perubahan panas penjadi dingin, peperangan manusia 1 banding 10. Akan tetapi pembahasan yang sudah banyak dijelaskan hanya berkaitan tentang akal dari aspek psikologi yang ada kaitanya dengan *Law of Attraction,* hal itu berbeda dengan yang akan di tulis oleh penulis.[21]

Keempat, Ruh dalam perspektif tafsir ilmi memahami dan memaknai ruh sebagai daya atau energi yang mampu bergerak dan menggerakan. Secara tidak langsung hal ini menjelaskan bahwa ruh memiliki daya *Law of Attraction* yang sangat dahsyat, tantawi jawhari yang bergerak dalam bidang tafsir ilmi menjadikan konsep nizam al 'alam sebagai salah satu upaya menafsirkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan ruh. Menurutnya, ruh memiliki tabiat dasar, yaitu sifat-sifat luhur ketuhanan seperti terletak dalam potongan ayat min ruhi. Ruh ini ditiupkan Tuhan sebagai daya dan energi yang mampu memberikan kekuatan kehidupan bagi jasad. pembahsan ini berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.

Kelima, *Qur'anic Law of Attraction* (Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi) karya Rusdin S. Rauf, buku Pustaka Pranala Yogyakarta 2021. Buku ini menjelaskan law of attraction dalam al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an menjadi pedoman dan pemandu pikiran untuk mencapai kesuksesan, serta memaparkan tentang doa, syukur dan sabar. Walaupun buku ini sudah banyak menjelaskan tentang law of attraction dala al-Qur'an akan tetapi berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.[22]

---

[21] Ibad, Khoirul, *Law of Attraction (suatu kajian psikologi dengan pendekatan tafsir tematik)*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2020

[22] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction (Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*), Pustaka Pranala: Yogyakarta, 2021, hlm. 7

Dari sekian banyak data-data yang sudah penulis sajikan, baik dari tesis, buku, jurnal atau literasi-literasi lain, namun pembahasan yang sudah ada itu seputar tentang ayat-ayat akal, doa dan syukur, walaupun penelitian terdahulu terdapat penelitian mengenai law of attraction yang menggunakan metode tematik, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah penulis sampaikan di atas, perbedaannya penelitian ini fokus kepada *Law of Attraction* yang berhubungan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an secara umum seperti term *hasanat* yang menjelaskan untuk berbuat kebaikan.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini membutuhkan sumber-sumber data dan metode yang sesuai dengan penelitian, sehingga dapat diketahui dengan jelas. Hal ini dilakukan supaya dalam mengkaji penelitian ini tidak ada kerancuan dalam menentukan judul atau tema, maksud dan penelitian ini dengan jelas.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menekankan tentang analisis pada proses penyimpulan ke arah deduktif yang mana dari hal yang umum menuju ke yang khusus[23] dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fernomena yang di amati.[24] Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang bersifat *kualitatif.*[25]

---

[23] Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 6.

[24] G. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 46.

[25] Nasaruddin Baidan dan erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm, 14

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua data sumber, yaitu primer dan skunder. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari data ayat al-Qur'an yang ada hubungannya dengan buku *Law of Attraction* karya Michael J. Losier dan buku Qur'anic Law of Attraction (Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi) karya Rusdin S. Rauf.[26]

Sumber skunder dalam penelitian ini merujuk pada data sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya yang ada kaitanya dengan tema ke imanan dan law of attraction, seperti: *The secret* karya Rhonda Byrne, dan beberapa karya *Tafsir* al-Qur'an seperti *al-Misbah* karya Quraish shihab, *Tafsir al-Munir* karya Wabah Azzuhaili, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-*Az*har* karya Buya Hamka, dan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad abduh [27]dan Rosyid Ridho, dan tafsir-tafsir lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yang bermaksud metode pengumpulan datanya focus pada pencarian malalui sumber sumber informasi yang kemudian di dokumentasikan, hal itu bisa berupa dokumen cetak ataupun rekaman.[28] Pengumpulan

---

[26] Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction: Meraih Asa Dengan Energi Kalam Ilahi,* (Pusaka Pranala, 2021)

[27] Al Manar adalah karya yang di sana memberikan penjelasan penjelasan yang dianggap tidak masuk akal sihingga bisa mudah untuk difahami. Karena Muhammad Abduh yang mempunyai sifat rasional.

[28] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011), hlm, 85

data adalah hal yang penting dari sebuah tahap penelitian, adapun metode pengumpulan datanya merupakan cara yang digunakan peneliti dalam menghimpun sumber sumber data penelitian, sehingga kualitas ysng di hasilkan itu sesuai dengan kualitas data yang diperoleh.[29] Begitu pula pengumpulan data ini sesuai dengan jenis penelitian, yang penelitiannya disebut penelitian dokumentasi yang berpua karya seseorang baik berupa gambar, foto atau tulisan.[30] Jadi penelitian mengumpulkan data yang mengkaji atau informasi yang terkait dengan object penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif. Oleh karena itu analisa data pada penelitian ini adalah: yang *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan *Law of Attraction* dalam al-Qur'an. Yang *kedua*, mengumpulkan penafsiran-penafsiran yang sudah ada yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut, yang *ketiga*, lebih focus pada persoalan hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, yang ke *empat*, menganalisa makna-makna yang ada hubunganya dengan pendekatan *Law of Attraction* Michael J. losier.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini sistematis dan terhindar dari kerancuan paradikma dan cara penyajian data maupun analisis serta agar

[29] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm, 123.

[30] Prof. Dr. A. muri. Yusuf. M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm, 391.

penelitian ini menjadi komprehensif dan holistic atau menyeluruh, maka di butuhkan sistematika pembahasan. Sistematika yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: bab ini merupakan pokok rancangan dalam penelitian ini yang berisi beberapa sub bab yaitu : sub bab pertama, berupa latar belakang masalah, sub bab ke dua berisi rumusan maslah dari penelitian ini, bab ke tiga berupa tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teroitis maupun secara praktis, sub bab ke empat menyajikan kajian pustaka yaitu: penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah di teliti oleh sebelumnya. Dan sub bab yang ke lima berisi kerangka teori yang akan digunakan sebagai pesau analisis. Sub bab yang ke enam berupa metode penilitian yang berguna sebagai paradigm pengolahan data dalam penelitian ini. Sub bab terakhir yang ke tuju yaitu sistematika pembahasan yang akan menjelaskan tentang alur pembahasan baba tau sub bab dalam penelitian ini.

Bab II: bab yang ke dua ini menjelaskan tentang konsep *Law of Attraction*, disitu terdapat beberapa sub bab yang terdiri dari: *Pertama*, Pengertian dan Ruang lingkup *Law of Attraction*, yang *kedua*, Bagaimana cara kerja *Law of Attraction, ketiga*, langkah-langkah dalam *Law of Attraction*, selanjutnya yang *keempat*, kebaikan dan keburukan dalam *Law of Attraction*, yang terakhir *kelima* contoh dalam *Law of Attraction*

Bab III: pada bab yang ke tiga ini menerangkan *Law of Attraction* dalam al-Qur'an, bab ini terdapat beberapa sub bab, yaitu: Pertama, membahas tentang ayat ayat *Law of Attraction*

dalam al-Qur'an, yang kedua, istilah *Law of Attraction* yang di gunakan dalam al-Qur'an, dan yang ke tiga, menerangkan ayat ayat tentang term *khasanat dan saiat, term man amila sholiha, maa kasaba, islaha dan afsada,* dan sebagainya.

Bab IV: sedangkan bab ini menjelaskan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan di bab 1, yakni: sub bab *Pertama* ini, menjelaskan tentang bagaimana konsep *Law of Attraction* dalam al-Qur'an. Hal itu berisi tentang konsep *Law of Attraction* ternyata juga dijelaskan atau terdapat di dalam al Qur'an sehingga apa yang *Law of Attraction* jelaskan hal itu juga al-Qur'an menjelaskannya, Sub bab yang *kedua* yaitu, bagaimana relavansi *Law of Attraction* dalam ayat ayat kebaikan dan keburukan dalam al-Qur'an.

Bab V: bab kelima adalah kesimpulan dalam penelitian, yang berisi jawaban persoalan atau masalah yang terdapat dari analisis pada bab ke empat. Begitu juga bab ini menjelaskan kritik dan saran yang bertujuan untuk keberlansungan penelitian ini supaya lebih berkembang, maju dan baik.

BAB II
STUDI *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian dan Makna *Law of Attraction*

1. Pengertian *Law of Attraction* Secara Etimologi

Pengertian hukum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peraturan atau adat istiadat yang dianggap mengikat secara resmi, yang kuatkan oleh pemerintah; yang berbentuk undang-undang, atau peraturan, dan sebagainya sebagai fungsi mengatur hubungan hidup masyarakat; sebagai patokkan (*qaidah* yang telah ditentukan) yang berhubungan dengan peristiwa (alam dan sebagainya) tertentu; hasil dari sebuah putusan ataupun (pertimbangan) yang dinyatakan dan ditetappkan oleh hakim (dalam suatu pengadilan); vonis.[31] Sedangkan arti dari Tarik-Menarik adalah saling menghela; atau memiliki makna bertarik-tarikan.[32]

2. Pengertian *Law of Attraction* Secara Istilah

Terdapat para pakar teori yang telah mengungkapkan *Law of Attraction* sejak dari dahulu. Di antaranya adalah Michael J. Losier. Losier mengatakan bahwa *Law of Attraction* ini cara bekerjanya secara umum adalah dapat menarik ke dalam kehidupan kita yang menyangkut apa pun itu, baik hal tersebut masuk dalam kategoori positif maupun hal negatif juga dengan jalan kita berikan perhatian yang lebih, energi, dan focus terhadap hal tersebut. Losier

[31] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 410

[32] Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Hlm. 1145

dalam hal ini menambahkan juga bahwa hukum ketertarikan ini sebenarnya merupakan hukum alam yang menerangkan tentang setiap atom atas keberadaan kita itu berada dalam respons yang tetap terhadap segala hal yang terjadi di semesta ini, baik kita itu mengetahui hal tersebut maupun tidak mengetahui. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut hukum ketertarikan segala pikiran dan keinginan yang telah kita angankan akan menjadi terwujud dalam kehidupan kita karena semua itu tergantung atas diri kita sendiri yang dapat mendatangkan segala hal dalam kehidupan kita, baik itu hal yang sifatnya positif maupun masuk dalam hal negative.[33]

Ahmad Rifai mengatakan bahwa *Law of Attraction* adalah bahwasannya seorang akan menarik setiap sesuatu yang telah ia pikirkan dan rasakan tanpa terkecuali. Setiap sesuatu yang telah difokuskan dalam pemikiran dan perasaannya maka hal tersebut akan ditarik untuk hadir dalam kehidupan seseorang diwaktu yang akan dating tanpa terkecuali, baik itu hal yang positif ataupun negative, baik itu impian yang kecil ataupun besar.[34]

Begitu juga menurut Rusdin, ia memaknai hukum ketertarikan adalah dengan segala hal yang telah kita pikirkan dengan penuh perhatian, dengan energi dan penuh konsentrasi baik hal tersebut positif ataupun negative maka hal itu akan dating di dalam kehidupan kita sehingga terwujud.[35] Hukum ketertarikan ini merupakan hukum alam yang cara kerjanya paling kuat di alam

---

[33] Losier, M. J. (2007). *Law of attraction: The Science of Attracting More of What You Want and Less of What You Don't. Wellness Central*. Hlm. 14

[34] Ahmad Rifa'i Rif'an, *Man Shabara Zhafira*, (Cet. X; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 35.

[35] Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008) hlm. 7

semesta. Sebagaimana hukum grafitasi yang pernah Newton katakan, hukum ketertarikan ini selalu bekerja dan beraksi reaksi secara otomatis baik hal itu dipercaya ataupun tidak.[36] Hukum grafitasi juga selalu bekerja secara otomatis dalam setiap kasus entah dipercaya ataupun bagi orang yang ingkar terhadap hukum tersebut.

Untuk memahami hukum ketertarikan dengan jalan sederhana adalah melalui contoh magnet. Magnet itu akan menarik benda yang unsurnya sama dengannya, yaitu besi karena unsur-unsur pembuatan magnet dan besi itu sama. Magnet tidak akan menarik kayu karena unsur yang terdapat dalam magnet dan kayu itu jelas sangat berbeda. Contoh yang lain adalah sifat air itu akan selalu menyatu dengan air yang lain, tetapi tidak dengan minyak. Minyak dengan air tidak akan pernah Bersatu karena terjadi perbedaan unsur yang terkandung di dalamnya. Minyak selalu menjaga jarak dengan air karena perbedaan massa jenisnya juga. Manusia merupakan makhluk yang sangat beruntung karena memiliki semua unsur yang terdapat di alam semesta ini. Sebagaimana magnet, pikiran manusia merupakan magnet yang paling kuat. Hal ini menjadikan gambaran bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam pola pikiran kita maka itu yang akan kita Tarik kedalam kehidupan dunia ini dan hal itu terjadi baik secara sadar atau tidak. Apabila seseorang berfikir hidup didunia ini harus berjuang lebih keras maka hal itu yang akan terwujud dalam

[36] Jack Canfield dan D.D. Watkins, *Kunci Menuju Kebahagian Sejati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 9

kehidupan kita. Keyakinan itu akan mewujudkan hasil yang diperoleh oleh manusia.[37]

Melalui hukum ketertarikan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hukum ini dapat memberi dampak dan respon (akibat) terhadap apapun yang kita pancarkan melalui fikiran kita yang penuh dengan focus tak peduli hal tersebut negative maupun positif. Hukum tersebut hanya akan merespon getaran-getaran yang kita datangkan. Konsep mudahnya adalah apabila kita berfikir tentang sesuatu, maka hukum tersebut berbunyi:

> *"Kita sedang melakukan Tarik menarik terhadap sesuatu kearah kita."*

Erbe Sentanu mengatakan bahwa hukum Tarik-menarik atau hukum ketertarikan ini menjadikan seseorang akan mendatangkan apapun yang selalu difikirkan, entah seseorang tersebut menginginkannya atau tak menginginkannya. Hal ini bermakna jika seseorang selalu berfikir tentang apa yang selalu disukainya, maka hidupnya akan dipenuhi hal tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika berfikir terhadap sesuatu yang tidak disukainya, maka sesuatu yang terwujud didalam kehidupannya akan mewujudkan hal tersebut.[38]

B. Sejarah *Law of Attraction*

Kita mungkin sudah mengetahui konsep hukum ketertarikan dari sumber-sumber yang telah kita baca atau melalui video orang sukese, sedangkan orang lain bahkan belum ada yang mengetahui ap

[37] James Arthur Ray, *The Science of Success, terj. Daniel Wirajaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 57

[38] Rusdin S. Rauf, hlm. 7

aitu hukum ketertarikan. Di era modern ini, hukum ketertarikan sudah banyak didokumentasikan oleh orang-orang sejak sekitar tahun 1900. Jerry dan Esther Hick telah mempublikasikan tentang informasi dan konsep hukum Ketertarikan sejak tahun 19990an sehingga hukum ketertarikan beredar luas.[39]

Sebuah buku yang sangat mempengaruhi pemikiran orang dalam dunia modern ini adalah dikarang oleh James Allen (1864-1912) yang berjudul *As a Man Thinketh* yang telah dipublikasikan sekitar tahun 1902 M. Pada buku tersebut memang tidak terdapat kata *Law of Attraction* yang secara eksplisit menerangkannya, tapi James Allen telah menerangkan pokok dan prinsip hukum ketertarikan dengan cukup jelas dan detail. Jadi buku ini yang menjadi ide awal pertama kali bagi buku yang lain yang menerangkan tentang *Law of Attraction.* Buku sukses lain yang menerangkan tentang hukum ketertarikan adalah *Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World* yang di dalamnya terdapat kata *Law of* Attraction yang dikarang oleh William Walker Atkinson yang hidup pada kisaran tahun (1862-1932). Selain itu juga terdapat pada film dan buku yang berjudul *The Scret.* Hal ini dapat kita simpulkan bahwa konsep hukum ketertarikan ini bukanlah hal yang baru bagi manusia karena konsep hukum ini telah digunakan oleh banyak orang yang sukses dalam menjalani kehidupannya di dunia. Islam telah memulainya menerapkan konsep *Law of Attraction* mulai 14 abad silam. Islam melalui al-Qur'an sebagaimana yang difirmankan oleh Allah telah menerangkan hal yang ini sebagai ajaran untuk umat manusia tidak dengan dirahassiakan melainkan sebagai ajaran yang harus digunakan oleh semua umat

[39] Ahmad Rifa'i Rif'an, hlm 14

manusia agar manusia mendapatkan rahmat Allah yang Maha Luas. Walaupun nama dan istilah *Law of Attraction* (LoA) tidak dikenal saat itu, namun prinsip dan teori-teorinya telah dilaksanakan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad, sahabat, beserta umat Islam yang lain pada masa itu.[40]

C. Tahapan *Law of Attraction*

Konsep dan teori *Law of Attraction* ini sangatlah bersifat *Antroposentris*, terutama konsep dan hukum yang telah diungkapkan oleh tokoh masa lalau yang Bernama Rhonda Byrne.[41] Dia mengatakan dengan berani bahwa manusia merupakan pencipta yang telah menarik dan menciptakan apapun yang dikehendakinya dengan kekuatan yang berpusat pada pikiran bahkan terkadang menggunakan kekuatan perasaan. Manusia merupakan makhluk yang terkuat di alam semesta ini. Manusia mempunyai daya Tarik sebagaimana magnet yang terkuat dari segala hal yang ada di dunia ini. Daya Tarik itu dapat dilihat dari pancara pikiran manusia yang diproduksinya. Maka sangat beralasan apabila di kemudian hari, ide yang menyangkut tentang hukum ketertarikan dianggap sebagai aliran baru, yaitu aliran pemikiran yang beranggapan bahwa pusat kendali terhadap sesuatu adalah diri kita sendiri dan bukan Tuhan. Hal ini popular dengan ungkapan "apabila kita berfikir bisa, maka kita pasti bisa.[42] Senada dengan ungkapan itu

---

[40] Ahmad Rifa'i Rif'an, hlm 15

[41] Antroposentris ini adalah sebuah konsep dari etika lingkungan yang merupakan sebuah pandangan bahwa manusia sebagai pusat dari semuanya. Manusia menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang paling istimewa. Jika dilihat, semua makhluk hidup bergantung pada lingkungan sekitarnya yaitu alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Namun dengan cara pandang antroposentris, manusia yang hanya melihat alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, mereka bebas untuk mengeksploitasi alam. Arwinsyah, https://misekta.id/news/antroposentris, diakses pada 1 Maret 2023

[42] Bambang Trim, *Magnet Muhammad SAW: The True Law of Attraction* (Jakarta: Cicero Publishing, 2008), hlm. 12

adalah ungkapan “apabila kita memutuskan suatu hal, maka alam semesta akan turut serta untuk mewujudkan hal tersebut”.

Tahapan atau Langkah untuk membuktikan hukum ketertarikan secara sadar menurut Michael J. Losier adalah melalui tiga tahap, yaitu:[43]

1. Mengenal Hasrat Keinginan

   Di dunia ini tidaklah semua orang mengetahui apa saja yang diinginksnnya. Kebanyakan seseorang lebih tahu terhadap apa-apa yang tak diinginkannya. Ini dapat dilihat dari umumnya manusia yang suka memakai kata tidak. Menurut Ricard Macdonald, penggunaan kata “tidak” menunjukan negatif, sedangkan penggunaan kata-kata “ya” menunjukkan sesuatu yang sangat positif, menegaskan, memberdayakan, menenangkan dan berwibawa. Agar bisa memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan seseorang maka butuh dengan kata-kata positif. Sebagai contoh ungkapan “saya merasa hidup lebih bahagia”. Untuk menghantarkan pada tahap tersebut, perlu mengenal konsep “kontras” atau mengenali apa saja yang tidak kita sukai, inginkan atau sesuatu yang merusak suasana hati. Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kita sering berfikiran terhadap sesuatu yang tidak kita harapkan maka akan semakin kuat getaran yang bersifat negative yang kita kirimkan akan menjadikan nyata dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, dalam memahami kesesuaian itu berharap kepada manusia untuk mengubah jaringan negative menuju jaringan yang positif sesuai dengan keinginan mereka.

[43] Losier, M. J. (2007). *Law of attraction: The Science of Attracting More of What You Want and Less of What You Don’t. Wellness Central*. Hlm. 38

2. Memberikan perhatian lebih terhadap Hasrat tersebut

   Dalam tahapan mewujudkan hukum ketertarikan ini, kita tidak hanya cukup dengan mengenali Hasrat keinginan kita, melainkan juga kita membutuhkan perhatian yang lebih yang bersifat positif, harus focus terhadap keinginan dan meyakini hal tersebut akan terwujud. Hukum ketertarikan ini akan menjadikan terwujudnya pencapaian keinginan menjadi ganda sebagaimana contoh sinar matahari yang difokuskan dengan lensa maka kemampuan sinarnya dapat membakar suatu benda. Hukum ketertarikan ini dapat merespon ucapan dan fikiran manusia melalui apa saja yang dirasakannya. Maka dari itu perlu adanya keselarasan dalam pikiran, perasaan dan ucapan yang timbul dari manusia. Maka dari itu apabila seseorang dengan yakin mengucapkan keinginannya tetapi Ketika perasaannya menyatakan bahwa hal tersebut mustahil maka kata mustahil inilah yang akan ditransfer oleh *The Law of Atrraction*.

3. Membiarkan Hasrat keinginan menjelma menjadi nyata

   Langkah yang ketiga terwujudnya hukum ketertarikan adalah dengan tidak memunculkan hal negative yang berupa rasa ragu-ragu dalam tercapainya Hasrat. Hal ini dikarenakan segala bentuk pencapaian dan keinginan itu membutuhkan proses terjadinya bentuk, maka hendaknya memberikan kesempatan kepada alam semesta untuk memproses keinginan kita dalam pikiran dan perasaan sehingga hal tersebut bisa tercapai. Maka tahapan inilah yang dapat menentukan keinginan kita bisa terproses dalam penciptaan.

D. Kisah-kisah Nyata Tercapainya *Law of Attraction*

Terdapat beberapa kisah yang menarik yang berhubungan dengan *Law of Attraction*, diantaranya adalah:

1. Kisah Nabi Ibrahim[44]

   Nabi Ibrahim as adalah nabi ke-6 dalam sejarah rasul Allah yang wajib diketahui umat Islam. Secara silsilah, nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Azzar bin Tahur bin Sarush bin Ra'uf bin Falish bin Tabir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Syam bin Nuh. Beliau dilahirkan pada tahun 2295 SM di negeri Mausul. Sebagai seorang yang mulia, tugas nabi Ibrahim as memiliki tugas berat untuk mendakwahi masyarakat jahiliyah penyembah berhala.

   Arti nama Ibrahim adalah sebagaimana yang tertuang dalam Taurat, disebutkan bahwa nabi Ibrahim as dikenal sebagai Abram yang artinya ayah yang luhur. Sebagian lain berpendapat bahwa nama Ibrahim berasal dari ab, rab, dan ham yang berarti ayah, banyak dan sebagian besar. Maka, kata Ibrahim berarti "ayah bagi sebagian besar manusia" atau menjadi "pemimpin bagi sebagian besar manusia di dunia." Hal ini senada dengan penyebutan namanya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 124, "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."[45]

[44] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction*, hlm. 29
[45] Terjemahan Qur'an Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 124

Nabi Ibrahim as dikenal cerdas dan kritis sejak belia. Beliau sering bertanya-tanya pada dirinya, di manakah Tuhan itu? Manakah yang dinamakan Tuhan? Kemudian Allah swt memberikan wahyu kepada nabi Ibrahim tentang hakikat ontologi Tuhan sekaligus mengutusnya sebagai penyampai keberadaan-Nya dan mengajak semua orang untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt serta meninggalkan berhala berhala yang tidak penting. Suatu ketika nabi Ibrahim as melakukan tipu daya dengan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Ketika mereka pergi keluar kampung untuk menyaksikan anugerah hari besar, nabi Ibrahim menuju berhala-berhala kaumnya. Setiap berhala berhias dengan indah dan di hadapannya tersaji berbagai macam makanan sebagai kurban atau sesembahan.[46] Lalu Nabi Ibrahim dengan nada mencela dan mencemooh berkata: "Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab? Lalu dihadapinya (berhala-berhala) sambil memukulnya dengan tangan kanannya." (Q.S. Ash-Shaff: 91-93). Nabi Ibrahim as kemudian menghancurkan berhala-berhala itu hingga hancur berkeping-keping dengan menggunakan kapak dan hanya menyisakan patung yang paling besar saja. Kemudian beliau meletakkan kapaknya di tangan berhala itu, untuk memberikan kesan bahwa dia-lah pelaku yang menghancurkan berhala-berhala lainnya.

Saat kaumnya pulang, mereka kaget dengan apa yang menimpa berhala-berhala. "Mereka menyatakan, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh,

[46] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction*, hlm 33

dia termasuk orang yang zalim." (Q.S Al-Anbiya: 59).[47] Ketika mereka menyadari bahwa itu adalah perbuatan nabi Ibrahim, maka mereka bermaksud menghukumnya. Nabi Ibrahim as berdalih dan berkata, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya. Maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." (QS. Al-Anbiya': 63).[48] Nabi Ibrahim menyebutkan hal tersebut tidak dengan makna sesungguhnya, ia hanya memberikan satire terhadap kaumnya agar mereka sadar atas kebodohan yang mereka lakukan.

Pada saat itu, kaum nabi Ibrahim sebenarnya sadar akan kebodohan mereka. Namun mereka tidak menerimanya karena kesombongan, keangkuhan, dan takut akan kehancuran tatanan sosial yang ada. Akhirnya, mereka yang dipimpin oleh raja Namrud memutuskan untuk menghukum Ibrahim. Mereka mengucapkan, "Buatlah bangunan (perapian), lalu lemparkan dia kedalam api yang menyala-nyala itu." (Q.S. Ash-Shaffat: 97).[49]

Mereka kemudian mengumpulkan berbagai jenis kayu dari semua tempat yang bisa mereka dapatkan. Lalu mereka mengarah ke sebuah tanah lapang-keras yang luas, dan meletakkan kayu bakarnya disana. Kemudian mereka membakarnya, hingga api berkobar dan membumbung tinggi, belum pernah terlihat pemandangan api yang seperti itu sebelumnya. Panasnya memancar hingga puluhan meter ke area sekitar. Setelah itu mereka meletakkan nabi Ibrahim as dalam manjaniq (sejenis pelontar batu untuk perang kuno). Mereka mengikat nabi Ibrahim dengan meletakkan di belakang pundak. Selain itu mereka juga

[47] Terjemahan Qur'an Kemenag, QS Al-Anbiya ayat 59
[48] QS. Al-Anbiya ayat 63
[49] Terjemahan Kemenag, QS. Ash-Shaffat: 97

menanggalkan seluruh pakaian nabi Ibrahim, hingga beliau dalam keadaan telanjang tanpa sehelai kainpun. Lalu mereka lemparkan ke dalam kobaran api. Ketika nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, beliau mengucapkan "*Hasbunallah wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah sebagai penolong) kami, dan dialah sebaik-baik pelindung)." Sebagian ulama menyebutkan, ketika nabi Ibrahim berada di udara setelah dileparkan, malaikat Jibril menawarkan bantuan kepada beliau, Jibril berkata, "Hai Ibrahim! Apa kau punya suatu keperluan?" nabi Ibrahim menjawab, "Tidak padamu." Kemudian Allah swt berfirman:

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ

Artinya: Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 69).[50]

Setelah beberapa hari berada dalam kobaran api, kemudian Allah memerintahkan kepada nabi Ibrahim untuk keluar dan agar tidak berbicara kepada orang-orang yang menyaksikan pembakaran tersebut. Seluruh orang yang menyaksikan kebingungan dengan apa yang mereka lihat, karena nabi Ibrahim yang tak hangus dibakar api. Demikianlah tanda-tanda dari kebesaran Allah swt, ketika Dia berkehendak, maka tidak ada sesuatupun yang mampu menolak.

Dari kisah Nabi Ibrahim yang tak hangus dibakar api di atas, kita dapat mempelajari beberapa hikmah, yakni: seorang muslim harus memiliki pikiran yang positif terhadap apa yang ada di sekitarnya; jangan pernah menyekutukan Allah kepada sesuatu

[50] Terjemahan Kemenag, QS. Al-Anbiya' [21]: 69

apapun, baik berhala fisik maupun berhala-berhala lainnya; seorang hamba yang beriman seyogyanya meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan meskipun ia telah berusaha.[51]

2. Kisah Nabi Musa '*alaihis salam*

Maka dia keluar darinya, yakni dari kota itu dengan rasa takut sambal senantiasa menoleh ke kiri dan ke kanan menanti dan memperhatikan dengan cemas jangan sampai ada yang mengikutinya dan dalam saat yang sama dia berkata yakni berdoa: "Tuhan yang selama ini membimbing dan melimpahkan aneka anugerah kepada-ku. Selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim semacam Fir'aun dan rezimnya." Allah menerima doanya, dan beliau membulatkan tekad keluar menuju satu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir'aun. Beliau tidak tahu persis ke mana harus menuju, karena itu beliau berjalan ke mana kakinya membawanya. Dan tatkala ia menghadap ke arah negeri Madyan, dia berkata yakni berdoa lagi: "Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku memimpinku ke jalan yang benar, agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman."

Setelah sekian lama berjalan, dia sampai ke satu tempat yaitu negeri Madyan. Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang banyak yang sedang meminumkan ternak mereka, dan dia mendapati di belakang mereka yakni di tempat yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghalangi ternak

[51] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction*, hlm 35

mereka untuk bergabung dengan ternak-ternak yang sedang minum itu. melihat keadaan kedua wanita itu, dia merasa iba dan heran lalu berkata kepada keduanya: “Apakah maksud kamu berdua berada di sini sambil menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum?” Kedua wanita itu menjawab pertanyaan Musa sekaligus mengisyaratkan kebutuhan mereka akan pertolongan bahwa, “Kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala-pengembala itu pulang meninggalkan tempat air itu dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia tidak mampu melakukan pekerjaan ini.” Mendengar jawaban kedua wanita, maka Musa memberi minum ternak kedua wanita itu untuk menolong keduanya walaupun ketika itu ia sangat lapar. Setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. Kemudian dia yakni Musa beralih ke tempat yang teduh untuk beristirahat dari sengatan panas matahari. Di sana beliau teringat akan aneka nikmat Allah SWT., yang selama ini telah dianugerahkan-Nya, maka dia berkata yakni berdoa sambil bersyukur kepada Allah SWT.: “Tuhanku, sesungguhnya aku terhadap apa saja yang telah Engkau turunkan kepadaku dari kebajikan yakni rezeki walau sedikit sangat fakir yakni sangat membutuhkannya. Dan kini aku masih membutuhkan lagi aneka anugerah-Mu.”

Kedua wanita yang dibantu oleh Musa itu kembali ke rumahnya dan menceritakan kepada ayah mereka sebab kepulangan mereka kali ini lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Maka Syu’aib ayah kedua wanita memerintahkan salah seorang anaknya

mengundang Musa. Maka datanglah kepadanya yakni kepada Musa salah seorang dari keduanya, yakni kedua wanita yang baru saja dibantu oleh Musa. Ia datang dalam keadaan berjalan sangat malu karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya. Ia berkata sambil mengukuhkan ucapannya agar tidak ditolak oleh Musa bahwa: "Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami," Maka dengan segera Musa yang memang sangat membutuhkan bantuan menerima undangan tersebut. Nah, tatkala dia mendatanginya yakni sampai ke rumah ayah wanita itu dan menceritakan kepadanya kisah-kisah mengenai dirinya, Fir'aun serta masyarakat Mesir, dia yakni bapak wanita itu berkata: "Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir'aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. Engkau telah selamat dari kaum yang zalim." Rupanya anak perempuan orang tua itu kagum kepada Musa as. Bermula ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawanya saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak, dan kedua ketika ia datang mengundangnya serta dalam perjalanan menuju pertemuan dengan orang tuanya. Konon Musa berjalan di depan dan meminta agar diberitahu agar beliau tidak melihat gerak-gerik gadis itu bila ia berjalan di depan beliau.[52]

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005),

Apa yang terjadi setelah pembicaraan Musa dengan orang tua kedua Wanita itu tidak lagi diuraikan al-Qur'an, termasuk jamuan dan balasan budi baik yang dijanjikan untuk Musa. Dalam ayat al-Qur'an tersebut langsung berpindah uraian dengan menyatakan bahwa: "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia agar ia dapat menangani pekerjaan kita selama ini antara lain menggembala ternak kita karena sesungguhnya dia adalah orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau pekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi terpercaya." Agaknya bagi seorang wanita yang mendambakan suami, kedua sifat tersebut juga amat diharapkannya. Orang tua yang mendengar ucapan anaknya itu, menangkap kekaguman sang anak kepada Musa. Maka tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Musa, sambil menguatkan usulnya dengan kata sesungguhnya, karena boleh jadi yang dihadapinya kurang percaya atau merasa tawaran itu basa-basi karena dia adalah orang asing lagi tidak memiliki kemampuan material. Dia yakni orang tua -yang oleh sementara ulama dianggap Syu'aib– berkata kepada Musa: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu yakni mengawinkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, yakni yang keduanya telah engkau lihat di tempat sumber air. Pernikahan itu atas dasar bahwa engkau bekerja padaku selama delapan kali haji yakni delapan tahun dan jika engkau cukupkan yang delapan tahun itu menjadi 10 tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dirimu bukan kewajiban, dan kendati itu permintaan dan usulku, tetapi ketahuilah bahwa aku tidak hendak membebanimu dengan beban yang memberatkanmu. Aku akan

berusaha menjadi seorang yang selalu menepati janji. Engkau akan mendapatiku - insya Allah - termasuk orang-orang saleh, serta memperlakukanmu sebaik mungkin sehingga keberadaan dan pekerjaan yang akan engkau pikul selalu akan menyenangkanmu."

Mendengar usul sang ayah dan setelah mempertimbangkan segala sesuatu, maka Musa as. setuju. Dia berkata: "Itulah yang engkau ucapkan dan sampaikan yang menjadi dasar perjanjian yang adil antara aku dan engkau. Adapun alternatif waktu yang engkau berikan, aku belum dapat memastikannya sekarang, namun mana saja dari kedua batas waktu yang engkau tentukan itu aku sempurnakan, maka setelah itu tak ada lagi perlampauan batas yakni tuntutan kewajiban tambahan atau diriku. Dan Allah SWT., khususnya atas apa yang kita ucapkan adalah Maha Mengetahui."[53]

3. Kisah Nabi Yusuf

Telah bulat ketetapan tentang perlunya Yusuf as. disingkirkan ke penjara. Tidak diketahui apakah ketetapan tersebut atas desakan wanita yang mencintai Yusuf as. itu, atau justru hati kecil wanita tidak menyetujui namun terpaksa meneriman dengan hati berat. Apapun sebabnya, yang jelas penahanan itu bukan untuk selamalamanya, hanya sampai redanya situasi. Al-Biqa'i berkomentar, "Jika memang Wanita itu mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya." Ada juga yang menyatakan bahwa wanita itu berkata kepada suaminya yang ketika itu telah menjadi Al 'Azizi-yakni Perdana Menteri, menurut Sayyid Quthub- "Sesungguhnya Yusuf telah mempermalukan aku di depan umum. Dia berdalih dan melukiskan peristiwa sebagaimana kehendaknya,

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm

sedang aku terkurung di rumah. Maka hanya ada dua pilihan: mengizinkan aku keluar rumah menjelaskan duduk persoalan dari sudut pandangku sebagaimana dia telah menjelaskan dari sudut pandanganya, atau mengurung dia di penjara sebagaimana aku terkurung di rumah." Al-Aziz memilih alternatif kedua. Mufassir Abu Hayyan menambahkan bahwa Penguasa itu memerintahkan agar Yusuf as. Diarak keliling kota di atas seekor keledai, sambal ditabuhkan gendang dan diteriakkan di pasar-pasar Mesir bahwa Yusuf, orang Arbani ini, bermaksud buruk kepada wanita yang dia tinggal di rumahnya, maka inilah hukumannya. Yang demikian adalah salah satu cara menghina dan mempermalukan orang pada masa itu.[54]

Di dalam penjara, Yusuf as. sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasihati mereka serta menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka. Dengan demikian, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasusnya yang tidak adil. Nah, pada suatu hari berkata salah seorang di antara keduanya yang masuk bersama dia ke penjara, "Sesungguhnya," demikian dia mengukuhkan ucapan yang akan disampaikan karena rupanya dia dikenal senang bergurau atau berbohong sehingga ucapannya sering disangka gurauan atau dusta. Katanya, "aku bermimpi bahwa aku memeras anggur sehingga menjadi khamar, yakni minuman keras." Yang lainnya, yakni temannya yang kedua berkata sambal mengukuhkan pula ucapannya, khawatir diduga

[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 450-451.

ikut-ikutan, “Sesungguhnya aku pun bermimpi bahwa aku membawa roti, yakni makanan yang terbuat dari gandum untuk dimakan, dan roti itu kulihat berada di atas kepalaku, lalu sebagiannya dimakan burung. Beritahulah kami tentang takwilnya, yakni makna mimpi kami itu, sesungguhnya kami memandangmu termasuk al-muhsinin, yakni orang mantap dalam kebaikannya, senang membantu, menasehati dan membimbing, dan dengan demikian kami menduga engkau pun pandai menakwilkan mimpi.[55]

Setelah mendengar mimpi itu dan mengetahui bahwa salah seorang akan terbunuh, maka sebelum menakwilkannya, Yusuf as. mengajak mereka terlebih dahulu meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah SWT., untuk maksud tersebutlah Yusuf as. menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid, sambal menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikannya bersumber dari Allah SWT., dia seakan-akan berkata, “Kamu berdua menganggap aku orang yang mengetahui mimpi. Memang benar demikian. Bukan hanya itu, tetapi ada yang kuketahui selain menakwilkannya mimpi. Aku pun mengetahui tentang dampak peristiwa-peristiwa yang akan datang. Yusuf as. kemudian membuktikan kebenaran ucapannya ini dengan berkata, “Tidak datang kepada kamu berdua petugas pembawa makanan yang akan diberikan kepada kamu berdua oleh siapa pun, baik yang sumbernya dari penjara maupun dari luar penjara, melainkan aku menerangkan kepada kamu takwilnya, yakni jenis, sifat dan kadar

[55] M. Quraish Shihab, hlm 451

makanan itu, serta dampaknya yang akan terjadi sebelum makanan itu sampai kepada kamu berdua."[56]

Setelah Yusuf as. menjelaskan kepada kedua orang penghuni rumah tahanan itu tentang asal usulnya serta anugerah Allah SWT., kepada dirinya dan keluarganya dan prinsip ajarannya, beliau belum juga menjelaskan tentang apa makna mimpi kedua orang itu. ini agaknya upaya beliau untuk mempertahankan rasa ingin tahu mereka. Di sisi lain, beliau bermaksud menanmkan prinsip kepercayaan sebelum sebelum sampai kepada satu rincian yang justru berkaitan dengan prinsip itu.[57]

Setelah Nabi Yusuf as. menyampaikan prinsip pokok ajaran agamanya yakni agama islam- kini beliau menjelaskan makna mimpi kedua penghuni rumah tahanan itu. Beliau berkata tanpa menunjuk siapa yang akan mendapat apa, "Hai kedua penghuni penjara dan kedua temanku di penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua," maksud beliau adalah juru minuman, "maka dia akan keluar dari penjara (konon tiga hari setelah itu) untuk kembali melakukan pekerjaan semula yaitu memberi minum tuannya minuman keras. Adapun yang lain, yakni juru roti/masak, maka dia akan disalib dibunuh kemudian digantung, lalu burung memakan Sebagian dari kepalanya." Sementara riwayat menyatakan bahwa salah seorang dari yang bertanya itu berkata setelah mendengar penjelasan nabi Yusuf as., "Aku tadi bergurau atau berbohong tentang mimpi yang aku sampaikan." Maka Yusuf as. menyatakan, "Telah diselesaikan dengan mudah perkara yang

[56] M. Quraish Shihab, hlm 452
[57] M. Quraish Shihab, hlm 457

kamu berdua tanyakan kepadaku, yakni takwil mimpi kamu berdua, baik benar-benar kamu bermimpi maupun hanya bergurau atau berbohong menyampaikannya kepadaku," atau: "Apa yang aku sampaikan itu, demikian itulah yang akan terjadi dalam kenyataan nanti."[58]

Setelah menjelaskan makna mimpi mereka, selanjutnya dia, yakni Yusuf as. berkata kepada orang yang dia duga, yakni yang dia ketahui akan selamat di antara mereka berdua, "Sebutlah aku dan terangkanlah keadaanku di sisi tuanmu, yakni Raja yang akan engkau beri minuman keras bahwa aku dizalimi, atau bahwa aku berlaku baik di penjara." Maka setan menjadikan dia yang selamat itu lupa menyebutnya, yakni keadaan Yusuf kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya.[59]

Berapa lama persis Yusuf as. dalam tahanan, tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian, kita dapat berkata bahwa masa tahanannya tidak kurang dari tiga tahun. Pada masa penahanan itu, penguasa tunggal Mesir yang digelari "Raja" oleh ayat ini bermimpi. Mimpinya diceritakan kepada para pemuka pemerintahannya, serta agamawan, dan cerdik pandai yang dikenal mengetahui tentang mimpi dan sihir. Raja berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemukgemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina lain yang kurus-kurus, dan tujuh bulirbulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Hai orangorang terkemuka, terangkanlah kepadaku

[58] M. Quraish Shihab, hlm 463
[59] M. Quraish Shihab, hlm 464

tentang takwil, yakni makna mimpiku itu. ini jika kamu dapat menakwilkan mimpi. Kalau tidak, maka tak perlu kalian menjawab atau mengira-ngira." Mereka menjawab, "Mimpi tuang itu adalah mimpimimpi yang kosong dan sekali-kali kami semua bukanlah menyangkut penakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli. Seandainya mimpi tuan adalah mimpi yang sebenarnya, maka kami akan dapat menjelaskan maknanya."[60]

Pembicaraan tentang mimpi Raja mendapat perhatian banyak orang, khususnya di kalangan istana. Atau boleh jadi ketika Raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum yang melayani para tamu hadir. Dan ketika itu berkatalah juru minum itu, yakni orang yang selamat di antara mereka berdua yang pernah ditahan oleh Raja kemudian dilepaskan dan pada saat itu baru dia teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan menyampaikan kepada kamu, yakni wahai para hadirin atau wahai yang mulia pemberitaan yang penting tentang orang yang pandai dalam penakwilannya, yakni mimpi Raja, maka utuslah aku kepadanya wahai yang mulia."[61]

Ia pun diutus. Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia dibantu oleh Yusuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yusuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yusuf as. Ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan

[60] M. Quraish Shihab, hlm 466-467
[61] M. Quraish Shihab, hlm 469

memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai”, tetapi dengan menyebutkan namanya: “Yusuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, hai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dilihat oleh Raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Semoga aku segera kembali kepada orang-orang itu membawa makna mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi.”[62]

Mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka-pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu –sesuai dengan harapan penanya- langsung saja dia,yakni nabi Yusuf as. berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak. Mimpi memerintahkan kamu wahai masyarakat mesir, melalui Raja, agar kamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan di bulirnya agar dia tetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun demikian pakar tafsir Abu hayyan-kecuali sedikit yaitu yang tidak perlu kami simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu butuhkan untuk kamu makan. Kemudian

[62] M. Quraish Shihab, hlm 470

setelah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit, akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, yakni untuk menghadapi tahun sulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi Raja."[63]

Lebih jauh nabi Yusuf as. melanjutkan, "Kemudian setelah paceklik itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dengan cukup dan pada masa itu mereka akan hidup sejahtera yang ditandai antara lain bahwa ketika itu mereka terusmenerus memeras sekian banyak hal seperti aneka buah yang menghasilkan minuman, memeras susu binatang dan sebagainya."[64]

Ketika utusan yang ditugasi menemui Yusuf as. datang melaporkan jawaban Yusuf tentang makna mimpi Raja, semua menyambut penjelasan dan makna mimpi itu dengan suka cita. Bahkan Raja berkata, "Bawalah dia, yakni Yusuf kepadaku agar kudengar langsung penjelasannya dan agar aku memberinya imbalan atas informasinya yang sangat berharga itu." maka diutus lagi seorang untuk menemui Yusuf as. segera setelah Raja memerintahkan. Maka tatkala utusan Raja itu datang kepadanya, dia, yakni Yusuf as. berkata kepada utusan Raja itu, "Kembalilah kepada tuanmu Raja dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong melukai tangannya sekian tahun yang lalu di rumah Menteri Al-Aziz. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."[65]

[63] M. Quraish Shihab, hlm 471
[64] M. Quraish Shihab, hlm 472
[65] M. Quraish Shihab, hlm 473

> Nabi Yusuf as. di sini tidak menyebut nama bahkan tidak menunjuk seseorang, apalagi isteri pejabat itu. Boleh jadi karena beliau tetap mengingat jasa-jasanya. Nabi Yusuf as. pun tidak menyatakan secara tegas bahwa dia adalah korban fitnah, walau ucapan beliau pada penutup ayat ini sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka mengisyaratkan bahwa dia di penjara akibat suatu tipu daya. Raja boleh jadi mengetahuinya, tetapi yang pasti Tuhan yang disembahnya Maha Mengetahui tipu daya itu, karena Tuhan nabi Yusuf as. adalah Allah Yang Maha Mengetahui. Wanita-wanita itu pun tahu, sehingga jika mereka jujur, mereka akan menyampaikan kebenaran.[66]

Kisah-kisah ini merupakan bentuk nyata atas adanya hukum ketertarikan, yaitu sebuah getaran kebaikan akan dibalas pula dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Pikiran positif akan mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.

[66] M. Quraish Shihab, hlm 473-474

BAB III

Bentuk-Bentuk *Law of Attracation* dalam Al-Qur'an

Hukum Tarik-menarik yang terdapat di dunia ini merupakan bentuk dari *sunnatullah* (kehendak Allah *subhanahuh wata'ala*) yang telah dimaktubkan dalam al-Qur'an. Berikut ini beberapa bentuk-bentuk hukum ketertarikan yang maktub dalam al-Qur'an, yaitu:

A. Term yang Semakna dengan *Law of Attraction* dalam Al-Qur'an

1) Doa

a. Makna Doa

Doa menurut *lughat* (bahasa) memiliki arti merayu, mengutarakan, undangan, meminta belas kasihan, dan meminta. Sedangkan doa menurut istilah adalah mendekatkan diri kita kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan menghadirkan seluruh jiwa raga untuk menyampaikan suatu hal yang diminta.[67] Asal doa merupakan bentuk kata dari kosa dasar -د-ع-و yang memiliki arti kecenderungan diri kita terhadap sesuatu melalui suara atau kata-kata. Doa menurut Ibrahim Anis mendefinisikannya dengan "memohon sesuatu atau menginginkan suatu hal yang baik. Maka berdasarkan hal inilah kata doa diambil dari mashdar (kata dasar) دعاء–دعوة yang mempunyai makna berbagai macam, tergantung konteks dalam kalimat. Doa bisa bermakna doa yang berarti memohon, memanggil, mengundang, minta, membuat penamaan, mendatangkan sesuatu. Banyaknya perubahan makna ini

[67] Ferudun Ozdemir. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira 2015), Cet. hlm. 45

tergantung letak dalam sebuah kalimat atau dalam bahasa arab dikenal dengan *siyaqul kalam*.[68]

Sementara arti doa menurut istilah syara' adalah memohon kepada Allah *subhânahu wata'âla* dan juga meminta bantuan dan segala bentuk pertolongan-Nya. Ferudin mengatakan bahwa definisi doa adalah menyeru, meminta, memohon, meminta pertolongan, dan wujud ibadah kepada sang pencipta dengan maksud terhindar dari segala bentuk bahaya sehingga mendapatkan manfaat. Menurut pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa doa merupakan bentuk meminta dan memohon kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan lisan dan hati melalui asma Allah yang Esa sebagai bentuk ibadah dan wujud seorang hamba mengabdikan dirinya kepada sang Khgaliq.[69] Doa didefinisikan oleh Abdul Qadir al-Kaff dengan maksud manusia sangatlah membutuhkan Allah ta'ala sebagai tanda dalam menjalankan kehidupan di dunia dan menjadi perantara untuk mendekatkan diri terhadap Allah.[70] Adapun doa menurut Ibnu Arabi mendefinisikan doa dengan bentuk sebuah komunikasi antara hamba dengan penciptanya dengan tujuan untuk menghilangkan sifat kemusyrikan dalam diri hamda dan sekaligus menghilangkannya.[71] Doa menurut

[68] Awaludin Hakim*, Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsīr Ibnu Katsir dan Tafsīr Al-Azhar*, Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni) 2017 ISSN: 1978-2845, hlm. 50

[69] Ferudun Ozdemir. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira 2015), Cet. hlm.44

[70] Muhammad Abdul Qadir Alcaff, *Doa Puncak Penyesalan & Tobat*, (Jakarta: Zahra, 2008), hlm.14

[71] Shanty Komalasari, *Doa dalam perspektif psikologi*, Proceding Antasari International Conference, Vol.1 No.1, 2019, hlm. 425

ahli tasawuf adalah suatu bentuk upaya dengan tujuan untuk mengabdi kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan kelemahan, penuh pengharapan serta mengenali kemurahan hati dan memohon sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.[72] Sedangkan doa menurut istilah agamawan merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar memperoleh sebuah anugrah yaitu bentuk pemeliharaan dan pertolongan dari-Nya, baik itu untuk si pemohon maupun untuk orang lain dengan memohon dari lubuk hati yang terdalam dengan penuh ketundukan dan mengagungkan kepada-Nya.[73]

Menurut Quraish Shihab, ketika kecemasan seseorang menjadi kecil maka saat itu optimis seseorang menjadi bertambah. Demikian pula sebaliknya, kehidupan manusia semuanya terdapat konskuensi. Terkadang manusia akan mengalami penderitaan, kegagalan kesedihan dan juga kesusahan. Demikian pula di lain hari manusia akan mengalami kebahagiaan, kesuksesan dan berhasil dalam kehidupan.[74] Quraish Shihab juga mengatakan bahwa doa itu akan terkabul melalui tiga cara menurut Sebagian ulama, yaitu: doa akan dikabulkan sesuai dengan permintaannya, kedua doa akan dikabulkan dengan menggantinya dengan sesuatu yang lainnya yang lebih bermanfaat dan dibutuhkan baginya, yang ketiga

[72]Kurnia Muhajarah, *Konsep doa: studi komparasi konsep do'a menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam*, Jurnal Hikmatuna, Vol. 2 No. 2, 2016, hlm. 215

[73] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Cet. I; Lentera Hati: Jakarta, 2006), hlm. 179.

[74] Quraish Shihab, dalam makalahnya *Amalan Keagamaan Sehari-hari*, 1997 di http://www.sudeska.net. (Dikutip pada tanggal 8 April 2023)

adalah doa yang dimintanya ditangguhkan sebagai gantinya akan diberi ganjaran.[75]

b. Konsep-konsep Doa di dalam Al-Qur'an

1. Ayat Al-Quran yang Memakai Kata Doa

a) QS. Yunus Ayat 10

دَعْوٰىهُمْ فِيْهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌۚ وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۧ

"Artinya: Doa mereka di dalamnya adalah "Subhānakallāhumma" ('Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami') penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah "Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn" ('segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam')." (QS. Yunus:10)[76]

b) QS. Al-Baqarah ayat 186

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا

بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah:186)[77]

c) QS. Ghafir ayat 14

فَادْعُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

[75] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 284

[76] Departemen Agama, Al-Qur'an, hlm. 306

[77] Departemen Agama, Al-Qur'an, hlm. 45

"Artinya: Maka, sembahlah Allah dengan ikhlas ketaatan kepada-Nya alaupun orang-orang kafir membencinya(-nya)."

d) QS. Al-Zukhruf ayat 49

وَقَالُوْا يٰٓاَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَۖ اِنَّنَا لَمُهْتَدُوْنَ

"Artinya: Mereka berkata, "Wahai penyihir,) berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk."

e) QS. Al-Zumar ayat 8

وَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهٗ مُنِيْبًا اِلَيْهِ ثُمَّ اِذَا خَوَّلَهٗ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوْٓا اِلَيْهِ

مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلّٰهِ اَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيْلًاۖ اِنَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِ

"Artinya: Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka."

f) QS. Al-Nur ayat 63

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاۤءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاۤءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًاۗ قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ يَتَسَلَّلُوْنَ مِنْكُمْ لِوَاذًاۚ

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖٓ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Artinya: Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian

(yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

g) QS. Al-Isra' ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَآءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

"Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!"

2. Makna Doa dalam Al-Qur'an

Kata doa yang terdapat di dalam AlQur'an katakan menurut beberapa bentuk, baik itu berupa kata kerja maupun berupa kata benda. sebagaimana kata دَاعييًا,ًسَتُدْعَوْن دَعْوَةُ , أَدْعُو , دُعُوا , دُعَاءَ , يَدْعُو ,يَدْعُون , وَادْعُ ,تَدْعُوَ ن dan kata-kata yang bermakna sama di berbagai tempat lainnya. Menurut beberapa kata di atas, doa dalam alQur'an mempunyai beberapa arti, antara lain:[78]

[78] Abdul Hafidz dan Rusydi, *Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an*, Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman, ejurnal.staiattaqwa.ac.id , Vol.No.6, Issue No.1, 2019

a. Doa yang memiliki maksud ibadah atau menyembah

Doa adakalanya bermakna ibadah atau menyembah, hal ini disebutkan dalam AlQur'an surat Ghafir ayat 14 yang berbunyi:

فَادْعُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ

"Artinya: Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya)."

Imam Al-Baghawi dalam kitabnya Ma'alim menjelaskan bahwa tafsir dari lafadz فَادْعُوا dalam ayat di atas adalah ibadah, taat atau menyembah. Sehingga Al-Baghawi memaknainya dengan beribadah/sembahlah kepada Allah dengan murni beribadah dan taat kepada-Nya.[79]

b. Doa bermakna dakwah/seruan

Doa yang bermakna dakwah ini dapat ditemui dalam QS Nuh ayat 5-8 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ دَعَوْتُ قَوْمِيْ لَيْلًا وَّنَهَارًاۙ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاۤءِيْٓ اِلَّا فِرَارًا وَاِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْٓا اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَاَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًاۚ ثُمَّ اِنِّيْ دَعَوْتُهُمْ جِهَارًاۙ

"Artinya: Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke

[79] Al Baghawi , Muhyi Sunnah Abu Muhammad Husein bin Mas'ud, *Ma'alimut Tanzil*. (Riyad: Dar Tayyibah, 1997), Jilid 7, hlm. 143

telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.)"

Menurut Wahbah Az-Zuhaily dalam menafsirkan ayat ini dengan menghubungkan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh *'alaihis salam* saat mengajak kaumnya untuk memurnikan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya semata.[80]

Selain QS. Nuh ayat 5-8, QS. An-Nahl ayat 125 juga bermakna dakwah, yaitu:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini juga masuk dalam kategori kata doa yang memiliki arti dakwah. Maksud yang terkandung dalam ayat tersebut adalah berhubungan dengan salah satu metode dakwah. Menurut pendapat AlBaghawi yang dikutip oleh Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa metode dakwah tersebut digunakan kepada orang-orang yang khusus, yaitu kalangan orang ahli hikmah. Metode yang digunakan untuk kalangan umum

[80] Wahbah al Zuhaily, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.) juz 20 hlm. 209

adalah metode mauidzah sedangkan untuk metode yang digunakan kepada kalangan yang menentang kebenaran maka menggunakan metode mujadalah.[81]

c. Doa yang memiliki arti panggilan

Doa bermakna panggilan dapat dilihat Dalam QS An-Nur ayat 63 dan QS Ar-Rum ayat 30, Allah berfirman:

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاۤءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاۤءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًاۗ قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ يَتَسَلَّلُوْنَ مِنْكُمْ لِوَاذًاۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖٓ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Artinya: Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS An-Nur ayat 63)

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

"Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." (QS Ar-Rum ayat 30).

Menurut Al-Khafaji dalam memberikan tafsiran ayat tersebut adalah dakwah pada ayat tersebut memiliki arti

[81] Wahbah al Zuhaily, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. juz 14 hlm. 267

memanggil, yaitu memanggil dari suatu tempat lain ke tempat yang lainnya sehingga tidak bermakna doa.[82]

d. Doa yang memiliki arti permohonan

Makna doa yang menjadi sasaran *Law of Attraction* dalam ayat al-Qur'an adalah doa yang memiliki arti permohonan yang memiliki hukum ketertarikan dari seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

> *"Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS Al-Baqarah:186).*

Kata doa yang terdapat pada ayat di atas adalah salah satu ayat yang memiliki arti permohonan sebagaimana yang telah kita pahami. Terkait dengan terkabulnya doa orang mukmin Ibnu Jarir mengutip satu riwayat dari Musa bin Harun, yaitu:[83]

[82] Ahmab bin Muhammad Syihabuddin al Khafaji. *Hashiyah Al-Shihab 'ala Tafsir Al-Baidhawi*. (Beirut: Daru Shadir, 2012) Jilid 8, hlm 71

[83] Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al Thabari. *Jamiul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Hajar, 2014) juz 3, hlm. 482

حدثنا موسى بن هارون قال حدثنا عمرو بن حَاد قال، حدثنا أسباط، عن السدي وإذا سَألك عبادي عَنِي فإنِي قريب أجيب دعوة الداع إذا دَعان" قالِ ليس من عَبد مؤمن يدعو الله إلَا استجاب له، فإن كان الذي يدعو به هو له رزق في الدنيا أعطاه الله، وإن لم يكن له رزقًا فِي الدنيا ذَخره له إلَ يوم القيامة، ودفع عنه به مكروهًا

Artinya: "telah diceritakan dari Musa bin Harun berkata, telah diceritakan dari amr bin Hadi berkata, telah menceritakan dari Asbath dari Assaddy, tentang ayat وإذا سَألك عبادي عَنِي فإنِي قريب أجيب دعوة الداع إذا دَعان berkata: tidak satupun seorang hamba mukmin yang berdoa kepada Allah kecuali akan Allah kabulkan. Maka apabila ia berdoa meminta rizki di dunia maka Allah akan memberikannya, dan apabila tidak diberi rizki di dunia maka Allah akan menundanya sampai hari kiamat dengan jalan menyelamatkannya dari sesuatu yang ia benci."[84]

Selain itu dalam lanjutan tafsirnya mengatakan bahwa:

قيل : إن لذلك وجهين من المعن:أحدهما : أن يكون معنيًّا"بالدعوة"، العملُ بِما نَدب الله إليه وأمر به. فيكون تأويل الكلَم. وإذا سألك عبادي عَنِي فإنى قريب ممِن أطاعنِي وعَمل بِما أمرته به، أجيبه بالثواب على طاعته إياي إذا أطاعنِي. فيكون معنَى"الدعاء": مسألة العبد ربَّه وما وعد أولياءه على طاعتهم بعملهم بطاعته، ومعنَى"الإجابة" من الله التِي ضمنها له، الوفاءُ له بِما وعد العاملين له بِا أمرهم به،

Syarat terkabulnya doa tersebut adalah itu dengan syarat harus taat dan beriman kepada Allah. Lalu bagaimana dengan realita banyak orang yang tidak

[84] Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al Thabari. *Jamiul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. juz 3, hlm. 485

dikabulkan doanya? Maka menurut pendapat Ibnu jarir mengatakan bahwa kata da'wah yang terdapat dalam ayat di atas ini ada dua pendapat, pendapat yang pertama adalah da'wah memiliki arti amal ibadah sedangkan pendapat yang kedua da'wah memiliki arti doa. Menurut arti yang pertama maka penafsirannya adalah "apabila hambaku betul-betul taat pada-Ku maka pasti Aku akan membalasnya dengan pahala saat di akhirat nanti"s, edangkan apabila mengikuti pendapat yang kedua maka penafsirannya adalah sebagaimana yang telah kita pahami selama ini.

2) Al-Dzon

a. Pengertian Al-Dzon

Pengertian kata *al-dzan* dapat dilihat dari dua sudut yaitu arti secara bahasa dan arti secara syara' atau istilah. A*l-Dzan* dalam hal ini dapat diartikan maknanya secara umum dengan makna sangkaan. Kata *al-dzan (الظن)* menurut *lughat* (Bahasa), berasal dari kata *ظنن* yang memiliki arti *ragu* dan yakin yang tidak berpengetahuan.[85] Dalam kamus Idris al-Marbawi, kata *al-dzan (الظن)* bermakna sangkaan yang berbentuk tanggal sehingga bentuk jamaknya adalah *ẓunūn (ظنون)* yang memiliki arti setiap barang yang tidak dipercaya.[86] Menurut KBBI, makna kata "sangka" mempunyai banyak arti,

[85] Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Mandzur, *Lisān al-'Arab*, jil.II, (Beirut, Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1993), hlm.122

[86] Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idrīs al-Marbāwī*, (t.tp., Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 381

diantaranya adalah dugaan, perkiraan, taksiran, curiga dan sangsi.[87]

Sedangkan al-dzan dalam Mu'jam al-Wasīṭ dimulai dengan menyebutkan *الشيء (ظن)*; *dzan* (sesuatu) yang memiliki arti pengetahuan tanpa keyakinan dan juga dapat bermakna yakin.[88] Dalam surah al-Baqarah ayat 46, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۧ

"Artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali."

Kata *al-dzan* menurut pendapat Sayyid Muhammad Nuh adalah mempunyai arti yang banyak, diantaranya adalah:[89]

1. Ragu

   Sebagai contoh dalam kalimat *al-bi'r ẓunūn* (sumur itu meragukan). Maksud kalimat tersebut adalah seseorang tidak mengetahui apakah ada air di dalamnya atau tidak. Allah berfirman dalam surah al-Ḥajj ayat 15, yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ اَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ اِلَى السَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ

يُذْهِبَنَّ كَيْدُهٗ مَا يَغِيْظُ

"Artinya: Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad) di dunia dan di akhirat hendaklah merentangkan tali ke langit-langit (rumahnya untuk mencekik lehernya), lalu memutuskan tali tersebut. Kemudian,

[87] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hlm.7814

[88] Ibrahim Anis, *'Abdul Halim Muntashar, Athiyyah al-Shawalihi*, Muhammad Khalf Allah Ahmad, *Mu'jam al-Wasīṭ*, jil.II, (t.tp., t.p., t.th.), hal.578

[89] Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 100

hendaklah dia memperhatikan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan (hatinya)?" (QS al-Ḥajj: 15)

2. Arti al-dzan yang kedua adalah Tuduhan, sebagai contoh adalah dz*anna bihî an-nās* (ia menuduh orang), menyetakan suatu tuduhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Ḥujurāt: 12, yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS al-Ḥujurāt: 12)

3. Arti al-dzan yang ketiga adalah prakiraan atau pengetahuan tanpa adanya keyakinan. Sebagai contoh dengan menyebutkan *dzanantu al-syams hali'ah* (saya kira matahari akan terbit).[90] Allah berfirman dalam surah an-Najm ayat 28, yang berbunyi:

وَمَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّۚ وَاِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا

"Artinya: Padahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." (QS al-Najm: 28)

[90] Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*… hlm. 101

4. Keyakinan, misalnya si fulan meyakini sesuatu. sebagaimana Firman Allah surah al-Hāqqah ayat 19-20, yaitu:

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖۙ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْۚ ١٩ اِنِّيْ ظَنَنْتُ اَنِّيْ مُلٰقٍ حِسَابِيَهْۚ ٢٠

"Artinya: Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, dia berkata (kepada orang-orang di sekelilingnya), "Ambillah (dan) bacalah kitabku (ini)! Sesungguhnya (saat di dunia) aku yakin bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan diriku." (Al-Haqqah/69:19-20)

Sedangkan menurut al Khithobi, pengertian Dzan menurut istilah adalah menyatakan persangkaan jelek kemudian membenarkannya. Yang demikian ini adalah dosa kecuali hal tersebut hanya sebatas terbesit dalam jiwa seseorang, maka keadaan tersebut tidaklah dosa.[91] Sesuai dengan hadits Nabi yang telah diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: persangkaan yang dihukumi dosa adalah persangkaan yang telah diucapkan dengan lisan. Apabila tidak diucapkan maka hal tersebut tidaklah berdosa.[92]

b. Karakter Dzon dalam Al-Qur'an

Menurut beberapa peneliti al-Qur'an, kata *al-Dzan* sesuai dengan penelitian, menggunakan berbagai bentuk kata dalam Bahasa arab. Menurut mufasiir, kata ini mempunyai banyak arti sesuai dengan *siyaqul kalam.* Kata dzan dan kata yang terbentuk dari padanya (pecahannya) terdapat 85 tempat

[91] Ahmad Muadz Haqqi, *Al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhihā*, terj.Abu Azka, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2003), hlm.220

[92]Amir Hamzah Fachruddin, *Hanif Yahya, Terjemahan Ringkasan Ṣahih al-Bukhārī*, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm.770

dalam al-Qur'an.[93] Tafsi ayat kata al dzan dalam al-Qur'an ini dapat disimpulkan bahwa ia memiliki banyak konsep, diantaranya:

1. Yakin dan tahu secara pasti

   Hal ini sebagaimana dilihat dalam firman Allah QS al-Muthaffifin/83 ayat 4 yang berbunyi:

   اَلَا يَظُنُّ اُولٰۤىِٕكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَۙ ٤

   Artinya: Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. (Al-Mutaffifin/83:4)[94]

   Al-Qurtuby berpendapat bahwa "maknanya adalah: tidakkah mereka meyakini".[95]

   Demikian juga, *dzan* memiliki makna yakin, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2:46 yang berbunyi:

   الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ع ٤٦

   Artinya: (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali. (Al-Baqarah/2:46)

[93] 'Abdu Baqi, Muhammad fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadzi al-Qur'an al-Karim* (Cet I; Cairo:al-Dar al-Hadis, 1417 H/1996 M), h. 539-540.

[94] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), hlm.1035.

[95] Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1416 H/1995 M), hlm. 254. Lihat juga Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Juz 5 (Cet I; t.t:Dar al-Wafa, 1415 H/1994 M), hlm. 395.

At-Thabary dan al-Qurtuby mengatakan bahwa dzan disini berarti yakin.[96] Al-Qurtuby mengambil pendapat Qatadah yang mengatakan bahwa dzan pada al-Qur'an surat Shad ayat 24[97] dan juga pendapat Al Baghawy dalam QS Al Baqarah yang berarti menunjukan makna ilmu.[98]

2. Syak (ragu)

Bentuk kata dzan yang memiliki arti syak atau ragu dapat dilihat dalam Firman Allah dalam surat Ghafir/40 ayat 37 yang berbunyi:

اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًاۗ وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ
وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ع

Artinya: (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa. Sesungguhnya aku benar-benar meyakininya sebagai seorang pendusta." Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar). Tipu daya Fir'aun itu tidak lain kecuali membawa kerugian. (Gafir/40:37)

---

[96] Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay alQur'an*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir , Juz I (Cet I; Ordon: Dar al-A'lam, 2002 M), hlm. 244-245. Lihat juga Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin AbuBakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* Juz 1 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al'Arabi, 1416 H/1995 M), hlm. 275-276.

[97] Al-Qurtuby, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 8 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1416 H/1995 M), hlm. 353. Lihat juga Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath l-Qadir*, Juz 4 (Cet I; t.t:Dar al-Wafa, 1415 H/1994 M), hlm. 492.

[98] Al-Baghawiy, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Mua'lim al-Tanzil*, Pentahqiq Muhammad 'Abdullah al-namar, Ustman Jum'at Damiriyah, Sulaiman Muslim al-Harsy, Juz I (Cet 4;t.t:Dar Tayyibah li Nasyri wa al-Tauzi', 1417 H/1997 M), hlm. 273.

Al-Qurtuby berpendapat bahwa maknanya adalah: Dan aku benar-benar mengira musa berdusta ketika mengaku Tuhan selain aku, dia hanya melakukan sebagaimana yang aku lakukan (mengaku tuhan) untuk menghilangkan *'illat* (sebab), dengan demikian fir'an ragu dengan perinta Allah."[99] Hal itu juga terdapat dalam firman Allah dalam QS al-Kahfi/18:36, yaitu:

وَّمَآ اَظُنُّ السَّاعَةَ قَاۤىِٕمَةً وَّلَىِٕنْ رُّدِدْتُّ اِلٰى رَبِّيْ لَاَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ٣٦

Artinya: aku kira hari Kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini." (Al-Kahf/18:36)

At-Thabary berkata bahwa "keraguannya terhadap hari kiamat, sehingga dia tidak yakin akan kembali kepada Allah *subhanahu wata'ala*.[100]

3. *Tahqiq* (Kepastian)

Makna kata dzan yang berarti kepastian ini terdapat dalam QS Al Kahfi/18 ayat 53, yang berbunyi:

وَرَاَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا ۚ ٥٣

Artinya: Orang yang berdosa itu melihat neraka, lalu merasa yakin akan jatuh ke dalamnya (seketika itu juga). Mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. (Al-Kahf/18:53)

---

[99] Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 8, hlm. 315.

[100] Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Juz 15, hlm. 302.

Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna dari ayat tersebut adalah: "ketika orang-orang berdosa melihat neraka, mereka memastikan bahwa merekalah penghuninya.[101]

4. Husban (perkiraan)

Makna dzan yang berarti perkiraan ini terdapat dala Qur'an Surat Shad/38 ayat 27, yaitu:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِۗ

٢٧

Artinya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. (Sad/38:27)

Al-Qurtuby mengatakan bahwa maknanya adalah: "Perkiraan orang-orang kafir, bahwasanya Allah menciptakan mereka dalam keadaan bathil.[102]

3) Syukur

a. Pengertian Syukur

1. Secara etimologi

Kata syukur secara etimologi diambil dari kata Arab, yaitu al-syukur (الشكور) atau al-syukru (الشكر). Kata *al-syukur* merupakan *mashdar* (kata awal) yang berasal dari

[101] Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abi al-Fuda Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Azdim Juz 3*, (Riyadh:Dar al-Salam, 1418 H/1998 M), hlm. 88.

[102] Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 15, hlm. 191.

kata شكر يشكر شكرا وشكورا, kata ini tersusun dari (ش ك ر)[103] yang artinya terimakasih atau mengucapkan terimakasih.[104] Pada dasarnya, sebuah kata yang tersusunan dari ketiga huruf tersebut memiliki empat kandungan makna. Aḥmad Ibn Faris al-Qazwini dalam karyanya Mu'jam Maqaayis al-Lughah mengatakan bahwa syukur memiliki empat makna dasar yang saling berkaitan, antaranya Pertama, syukur berarti pujian yang diucapkan karena adanya sebuah kebaikan atau tambahan nikmat yang diperoleh. Bersyukur berarti merasa cukup dan puas dengan apa yang sudah diberikan Tuhan meskipun pemberian itu sangat sedikit. Para peneliti bahasa seringkali menggunakan kata syukur untuk kuda yang gemuk, namun hanya membutuhkan sedikit rumput sebagai bahan makanan. Kedua, syukur berarti kepenuhan dan ketabahan, seperti sebuah pohon yang tumbuh subur dan dilukiskan dengan kalimat "syakarat asysyajarah". Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon, yang berarti ada tambahan nikmat yang dilimpahkan Tuhan di alam semesta ini. Keempat, pernikahan atau alat reproduksi, diartikan bahwa terdapat kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan

[103] Abu al-Husaini Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqaayis al-Lughah*, (Cairo: Daar al-Sya'b, 1969), hlm. 208.

[104] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 201

lahirnya seorang anak yang menjadi kebanggaan keluarga.[105]

Menurut KBBI, syukur dimaknai dengan: (1) rasa terimakasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Syukur menurut Quraish shihab menjelaskan bahwa kata ini menurut Bahasa tentulah artinya tidak sama dengan pengertiannya menurut Quran dan syara' atau istilah agama.[106]

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa syukur ini terbentuk dari Masdar yang kata kerjanya adalah *syakara–yasykuru–syukran–wa syukuran–wa syukranan*. Kata kerja ini terbentuk dari huruf syin, kaf, dan ra'. Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata "syakara" yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.[107]

---

[105] Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Authentic Happiness), (Jakarta: PT Alex Media Kompuutindo, 2018), hlm. 14.

[106] M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 215-220

[107] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 215-220. Lihat juga di https://cahayasirrullah.wordpress.com/ category/keajaiban-syukur/, diakses tanggal 9 April 2023.

2. Secara Terminologi

Makna Syara' dari kata syukur, menurut pakar bahasa al-Qur‟an seperti alKafawi adalah:[108]

تصور النعمة و إظهارها

Artinya: "gambaran dalam fikiran tentang suatu nikmat, kemudian memperlihatkan nikmat tersebut ke permukaan"

Sementara dalam kitab al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an karangan al-Raghib alIshfahani, dijelaskan bahwa menurut sebagian ulama kata syukur adalah musytaq dari pada kata syakara yang artinya adalah membuka. Sehingga kata syukur tersebut merupakan antonim dari pada kata kafara (kufur) yang artinya adalah menutup, yang mana di antara maknanya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.[109]

Menurut penuturun Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah, sebagaimana yang tercantum dalam karya *madarij al Salikin*, bahwa yang dimaksud dengan syukur adalah:[110]

ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده ثناء واعترافا وعلى قلبه شهودا ومحبة وعلى جوارحه انقيادا وطاعة

[108] Abu al-Baqa‟ al-Kafawi, *al-Kulliyaat Mu'jam al-Mushthalahat wal-Furuuq al-Lughawiyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risaalah, 1993), hlm. 523

[109] Al-Raaghib al-Ishfahani, *al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an*, (Cairo : tp, 1961), h. 265

[110] Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madaarij al-Salikiin*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H), hlm. 244

Artinya: "Menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan." Makna syukur yang tidak jauh berbeda dengan defenisi di atas juga dikemukakan oleh al-Fairu Zabadi:

الإعتراف بنعمة المنعم على وجه الخضوع

Artinya: "Mengakui nikmat Allah yang telah diberikan dengan cara merendahkan diri kepadaNya"[111]

Dari semua defenisi di atas bisa dipahami bahwa pada hakikatnya, syukur merupakan suatu kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Ta"ala. Semua hal tersebut bisa diraih dengan bersyukur kepada Allah. Implementasinya dengan mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Mengutip pandangan Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang pakar bahasa al-Qur'an dan penulis buku Al-Mufradat fi Gharib al-Quran yang fenomenal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan." Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata "syakara" yang berarti "membuka" sehingga ia merupakan lawan dari kata

[111] Al-Fairu Zabadi, *Bashair Zi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut: *Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, tt), hlm. 339

"*kafara*" (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.[112]

Dalam konteks ini, al-Qur'an telah menginformasikan perlunya bersikap terbuka dalam kehidupan sebagai bentuk rasa syukur. Secara jelas, redaksi pengakuan syukur dari Nabi Sulaiman yang diabadikan al-Qur'an: "Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur" (QS An-Naml: 40). Sementara itu, perlunya sikap terbuka termaktub dalam ayat ini: "Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut" (QS. Adh-Dhuha: 2). Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw pun bersabda: "Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya".[113]

b. Konsep Syukur dalam Al-Qur'an

Faham akan syukur secara kontekstual dalam kehidupan sekarang ini sangatlah diperlukan untuk menerapkan tata cara syukur yang lebih mudah dan bermakna sesuai tuntutan zaman.[114] Membahas syukur dalam al-Qur'an, kata Syukur ini ditemukan di dalamnya berbagai bentuknya yang dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan surat di dalam al-Qur'an.

---

[112] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 156.

[113] Choirul Mahfud, *THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an*, Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hlm. 381

[114] Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); lihat juga Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an: *Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2011), hlm. 34.

Beberapa diantaranya adalah kata "syukuran"yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada QS. Al-Furqan ayat 62 dan QS. Al-Insan ayat 9.[115] Ayat syukur ini dapat ditafsirkan bahwa kata syukur tersebut digunakan oleh al-Qur'an ketika Allah *subhanahu wata'ala* menggambarkan bahwa Allah lah yang telah menciptakan malam dan siang yang silih berganti. Keadaan ini, yaitu siang malam yang silih berganti menjadi pelajaran bagi hamba yang ingin mengambil pelajaran dan merealisasikan wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allah.

Ibnu Katsir menafsiri ayat ini dengan berpendapat bahwa Allah Yang Mahasuci menjadikan malam dan siang silih berganti dan kejar-mengejar, yang menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah yang hendaknya dijadikan renungan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingat kepada-Nya atau yang hendak bersyukur kepada-Nya.[116] Kedua, kata "syukuran"yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Insan ayat 9 digunakan oleh Allah ketika menggambarkan pernyataan orang-orang yang berbuat kebajikan serta telah memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin yang tiada lain yang mereka harapkan kecuali keridaan Allah Swt; dan mereka tidak akan pernah mengharapkan dari mereka yang diberi itu balasan serta ucapan terimakasih atas pemberian itu.

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Ali bin Abi Talib dan istrinya, Fatimah putri Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

[115] https://cahayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/ diakses 10 April November 2023.

[116] Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abi al-Fuda Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Azdim Juz 6*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1418 H/1998 M), hlm. 108

wasalam memberikan makanan yang mereka rencanakan menjadi makanan berbuka puasa kepada tiga orang yang membutuhkan dan ketika itu mereka membaca ayat tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa manusia yang meneladani Allah di dalam sifat-sifat-Nya dan mencapai peringkat terpuji adalah yang memberi tanpa menanti syukur dalam artian tidak mengharap balasan dari yang diberi atau ucapan terimakasih.[117] Selain itu, ada kata "syakara" yang berlawanan dengan kata "kafara". Hal ini diungkap di dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7.

Dalam hal ini, "syakara" sebagai asal mula kata syukur diartikan sebagai upaya "menampakkan nikmat". Sementara kata "kafara" yang juga disebut kufur adalah "menyembunyikan nikmat". Ditafsirkan bahwa menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. Di samping itu, berarti juga menyebut-nyebut nikmat serta pemberinya dengan lidah (QS. Adh-Dhuha: 11) dan QS. Al-Baqarah ayat 152. Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut terakhir ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.[118] Di dalam kaitan ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa kata syukur mencakup tiga makna.

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 231.

[118] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 234.

Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasaan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Lebih dari itu, al-Qur'an ternyata juga memerintahkan umat Islam untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah:152 dan QS. Luqman: 12).

Itu sebabnya kita diajarkan oleh Allah untuk mengucapkan "Alhamdulillah", yang bermakna bahwa "segala puji hanya untuk Allah". Namun, ini bukan berarti bahwa kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Misalnya, al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar mensyukuri nikmat Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua yang menjadi perantara atas kehadiran kita di dunia sebagaimana diterangkan dalam Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14. Selain kata syukur, di dalam al-Qur'an ditemukan juga kata syakur. Kata syakur ini disebut sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah dan sisanya menjadi sifat manusia. Al-Ghazali mengartikan syakur sebagai sifat Allah adalah Ia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit; Ia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ada juga hamba-hamba Allah yang syakur, walau tidak banyak, sebagaimana firmanNya di dalam QS.

Saba' ayat 13. Dari sini, tentu saja makna dan kapasitas syakur hamba (manusia) berbeda dengan sifat yang disandang Allah. Manusia yang bersyukur kepada manusia/makhluk lain adalah ia yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah. Sebab, berdasarkan hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya: "*Wa-man lam yasykur an-nas lam yasykuri Allah*; Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka ia tidak mensyukuri kepada Allah". (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi). Hadis ini dapat diartikan bahwa siapa saja yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri nikmat Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber dari Allah.

Menurut penjelasan tersebut, penafsiran ayat-ayat syukur yang tersebar dalam al-Qur'an menginspirasi pelakunya untuk menafsirkan secara kontekstual agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan kaku. Syukur sudah seyogianya ditafsiri lebih bermakna dan bermanfaat secara pribadi, sosial, spiritual dan profesional. Secara pribadi, penafsiran syukur membuat pelakunya semakin saleh di mata Allah. Secara sosial membuat orang semakin peduli dan peka atas masalah sosial yang ada. Secara spiritual, ayat syukur membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya. Secara profesional, syukur dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan

hidupnya.[119] Dengan ini hukum ketertarikan (*Law of Attraction*) yang berhubungan dengan Allah dapat nyata terwujud karena janji Allah, barang siapa yang bersyukur atas nikmat-Ku, maka Aku akan menambah nikmat kepadanya.

B. Transidental of law of attraction

1. Law of Attraction dengan Tuhan

Sebagai seorang muslim, sudah selayaknya segala sesuatu yang kita kerjakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an. Allah adalah tuhan yang telah menciptakan kita sebagai umat manusia. Al-Quran menggambarkan bahwa seorang hamba memiliki hukum ketertarikan kepada Allah melalui al-Qur'an. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam al-Qur'an Surat Gafir ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۝

Artinya: Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."[120]

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Ibnu Abbas dan Mujahid mengartikan ayat ini, "Tuhan kamu berfirman, Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala." Menurut mereka, di dalam

[119] Choirul Mahfud, *The Power Of Syukur*, Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an, Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014

[120] Terjemahan Kemenag, Al-Qur'an Surat Gafir ayat 60

al-Qur'an, perkataan doa bisa pula diartikan dengan ibadah seperti pada firman Allah:

اِنْ يَّدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اِنَاثًاۚ وَاِنْ يَّدْعُوْنَ اِلَّا شَيْطٰنًا مَّرِيْدًاۙ

Artinya: Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. (al Nisa'/4: 117);[121]

Dalam hadist, Nabi bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. (رواه الترمذي عن النعمان بن بشير)

Artinya: Doa itu ialah ibadah. (Riwayat at-Tirmiz³ dari an-Nu'man bin Basyar); Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti "permohonan".; Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa. Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis:

الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

Doa itu adalah inti ibadah. (Riwayat at-Tirmizi dari Anas bin Malik);

Dan hadis Nabi Muhammad:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ فَقَالَ دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata, "Nabi saw ditanya orang, Ibadah manakah yang paling utama? Beliau menjawab, Doa seseorang untuk dirinya." (Riwayat al-Bukhari); Berdasarkan hadis di atas, maka doa dalam ayat ini dapat diartikan dengan ibadah. Hal ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka yang hina."

[121] QS surat al Nisa' ayat 117

Ayat ini merupakan peringatan dan ancaman keras kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seakan-akan Allah mengatakan, "Wahai hamba-hamba-Ku, menghambalah kepada-Ku, selalulah beribadah dan berdoa kepada-Ku. Aku akan menerima ibadah dan doa yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohonanmu, dan mengampuni dosa-dosamu".[122]

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam QS. At Talaq ayat 3 yang berbunyi:

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

> *Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.*

Dalam ayat-ayat ini, Wahbah Azzuhaili menjelaskan bahwa Allah menerangkan apabila masa idah istri hampir habis dan suami masih ingin berkumpul kembali, ia boleh rujuk kepada istrinya dan tinggal bersama secara baik sebagai suami-istri, melaksanakan kewajibannya, memberi belanja, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Akan tetapi, kalau suami tetap tidak akan rujuk kepada istri, maka ia boleh melepaskannya secara baik pula tanpa ada

[122] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 151

ketegangan terjadi, menyempurnakan maharnya, memberi *mut*‘ah sebagai imbalan dan terima kasih atas kebaikan istrinya selama ia hidup bersama dan lain-lain yang menghibur hatinya. Apabila suami memilih rujuk, maka hendaknya hal itu disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki yang adil, untuk memantapkan rumah tangganya kembali.

Selanjutnya Allah menyerukan agar kesaksian itu diberikan secara jujur karena Allah semata-mata tanpa mengharapkan bayaran dan tanpa memihak, sebagaimana firman Allah:

كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ

> *Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri.* (al Nis±'/4: 135); Demikian seruan mengenai rujuk dan talak untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman kepada Allah di hari akhirat. Orang yang bertakwa kepada Allah, dan patuh menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan-Nya, antara lain mengenai rujuk dan talak tersebut di atas, niscaya Ia akan menunjukkan baginya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya.

Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan

keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah.[123]

Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, "Apakah unta sudah ditambatkan?" Orang Badui itu menjawab, "Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah." Nabi saw bersabda, "Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal."

Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ بِمِقْدَارٍ ٨

Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (QS ar-Ra'd/13: 8)

Selain itu, Allah *subhanahu wata'ala* akan selalu mengabulkan permohonan hambanya apabila ia mau meminta, sebagaimana firmannya dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 186, yang berbunyi:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

[123] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 277

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah:186)

Di dalam ayat ini, Allah menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Dia berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk.[124]

Di dalam hadis banyak diterangkan hal-hal yang bertalian dengan doa antara lain:

1. Sabda Rasulullah saw:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: اَلإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ (رواه مسلم)

Artinya: Tiga macam orang tidak ditolak doanya, yaitu Imam yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka dan doa seorang yang teraniaya. (HR. Muslim);

2. Sabda Rasulullah saw:

لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَالَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَالَمْ يَسْتَعْجِلْ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا اَلِاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِي فَيَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ (رواه أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه);

Artinya: Senantiasa diterima permohonan setiap hamba, selama ia tidak mendoakan hal-hal yang menimbulkan dosa atau memutuskan hubungan silaturrahim (dan) selama tidak meminta agar segera dikabulkan. Rasulullah ditanya, Apakah maksud segera dikabulkan ya Rasulullah? Beliau menjawab, Maksudnya

[124] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Al Alamiyyah*, (Beirut: Dar al Fikr: 2016) hlm. 373

ialah seorang hamba yang berkata, Saya sesungguhnya telah berdoa, tetapi saya lihat belum diperkenankan, karena itu ia merasa kecewa lalu tidak berdoa lagi. (H. Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah Mahakuasa, Maha Mengetahui dan mengatur segalanya, diminta atau tidak diminta Dia berbuat sekehendak-Nya, sehingga manusia tidak perlu berdoa, tetapi pendapat itu bertentangan dengan ayat ini dan hadis-hadis Nabi Muhammad.

Apabila di antara doa yang dipanjatkan kepada Allah ada yang belum dikabulkan, maka ada beberapa sebab:[125]

a) Tidak memenuhi syarat-syarat yang semestinya.
b) Tidak mutlak Allah memberikan sesuai dengan yang dimohonkan oleh hamba-Nya, tetapi diganti atau disesuaikan dengan yang lebih baik bagi pemohon, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini Allah menghubungkan antara doa yang dijanjikan akan dikabulkan-Nya itu dengan ketentuan bahwa hamba-hamba-Nya harus mematuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.

Selain itu doa hendaklah dilakukan dengan khusyuk, sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati, dan bukan doa untuk menganiaya orang, memutuskan hubungan silaturrahim dan lain-lain perbuatan maksiat. Memang segala sesuatu harus menurut syarat-syarat atau tata cara yang baik dan dapat menyampaikan kepada yang dimaksud. Kalau seorang berkata, “Ya Tuhanku berikanlah kepadaku seribu rupiah,” tanpa melakukan usaha, maka

[125] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Al Alamiyyah*, (Beirut: Dar al Fikr: 2016) hlm. 376

dia bukanlah berdoa tetapi sesungguhnya dia seorang jahil. Artinya permohonan serupa itu tidak ada artinya, karena tidak disertai usaha yang wajar.[126]

2. Law of Attraction Dengan Malaikat

Muhammad Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dzikir dan shalawat secara berjamaah merupakan media yang bisa mengumpulkan malaikat sekaligus selain manusia. Begitu mulianya manusia yang *istiqamah* (kontinyu) untuk menghadiri setiap majelis dizkir, shalawat, dan ilmu. Sebab apa? Menurut Quraish Shihab berdasarkan riwayat Imam Bukhari, malaikat-malaikat hadir di majelis dzikir. Setelah selesai, malaikat-malaikat menuju Allah, menyampaikan bahwa "kami (malaikat, red) habis hadir di majelis dzikir". Kemudian, Allah berfirman, limpahkan rahmat bagi mereka semua. Ampuni mereka semua. Tetapi malaikat berkata, "Ya Allah, ada orang yang hadir tapi tujuannya bukan berdzikir". Allah kembali berfirman, "ampuni mereka, karena mereka mendekat kepada orang yang berdzikir".[127]

Riwayat singkat tersebut menggambarkan bahwa makhluk bernama malaikat begitu dekat dengan segala lini kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan mereka diciptakan oleh Allah. Seorang Muslim pun wajib mempercayai adanya malaikat sesuai rukun iman kedua. Sebagai seorang Muslim yang wajib mempercayai keberadaan malaikat, penting bagi manusia mengenal

---

[126] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Al Alamiyyah*, (Beirut: Dar al Fikr: 2016) hlm. 374

[127] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013) hlm 45

makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya ini. Namun, tentu mengenal Allah menjadi hal utama bagi seorang hamba.[128]

Dalam hal ini, malaikat yang turut berinteraksi langsung dalam realitas kehidupan manusia bisa menjadi pemandu mengenal Allah lebih jauh. Mengenal malaikat, tidak terlepas dari makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diimani oleh semua agama. Menukil Bertrand Russel, Quraish Shihab mengungkapkan, filosof Inggris peraih nobel (1872-1970) itu menyatakan dua pandangan atau dorongan yang sangat berbeda dari manusia.

Pertama, dorongan yang mengantar seseorang untuk memandang wujud dengan pandangan seorang sufi, yang biasanya menangap sesuatu secara langsung tanpa pendahuluan atau premis-premis. *Kedua*, dorongan yang memandang wujud dengan pandangan keilmuan yang mengandalkan akal dan analisis. Simpul yang bisa ditarik dari kedua argumen tersebut ialah ilmu. Pertama, ilmu yang didapat secara laduni, kalangan pesantren menyebut ilmu ini diturunkan oleh Allah langsung sebab keistimewaan manusia. Kedua, ilmu yang diperoleh dari proses kerja keras sehingga menemukan kebenaran dari pemgembaraan tersebut.

Dari penjelasan singkat tersebut, Quraish Shihab berupaya menerangkan bahwa hanya orang-orang istimewalah yang dapat merasakan langsung kehadiran malaikat. Hal ini terjadi ketika Muhammad yang saat itu berumur 40 tahun merasakan kehadiran makhluk saat dirinya berkontemplasi di Gua Hira. Saat itu malaikat jibril menghampiri Muhammad dengan membawa wahyu pertama dari Allah. Dalam bahasa Arab, Quraish Shihab menjelaskan,

[128] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, hlm 47

malaikat merupakan bentuk jamak dari malak. Ada ulama yang berpendapat bahwa kata malak terambil dari kata alaka, malakah yang berarti mengutus atau perutusan/risalah. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi.

Mengenai jumlah malaikat, Quriash Shihab dalam Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam al-Qur'an (2013) memaparkan bahwa jumlah malaikat tidak terhitung, kecuali Allah sendiri yang mengetahui. Namun, sejumlah riwayat hanya memberikan gambaran jumlah malaikat di sebuah tempat. Seperti hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim berikut: "Neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat." (HR. Muslim) [129]

Imam Bukhari dalam riwayat lain menjelaskan, ketika Nabi Muhammad SAW bertanya kepada malaikat Jibril tentang Baitul Ma'mur, malaikat penyampai wahyu itu mengungkapkan: "Ini adalah Baitul Ma'mur. Setiap hari tujuh puluh ribu malaikat shalat di sana dan yang telah shalat tidak lagi kembali sesudahnya." (HR. Bukhori) Penulis

Tafsir Al-Misbah tersebut juga mengurai rinci terkait ciri, sifat, kemampuan malaikat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap diperlihatkan ketakjuban dan keajaiban yang datang pada diri seseorang. Dalam kehidupan, tidak jarang pula manusia terbungkus dalam berbagai bentuk. Seseorang tidak akan tahu rahasia di balik

[129] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, hlm 80

semua itu. Yang jelas, salah satu kemampuan malaikat bisa mengubah diri menjadi manusia. [130]

Selain itu, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Surat Al Ra'du ayat 11, yang berbunyi:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al Ra'du:11)[131]

Dalam Tafsir Wahbah az Zuhaili menjelaskan:[132]

فلهؤلاء الملائكة الحفظة وظائف، منها :حفظ الإنسان في الليل والنهار من المضارّ والحوادث بإذن الله وأمره ورعايته، ويقوم به ملائكة معينون وعددهم اثنان يحرسه أحدهما من ورائه والآخر من قدامه، ومنها حفظ الأعمال من خير أو شر، ويقوم به ملائكة آخرون، وهما اثنان عن اليمين والشمال، يكتبان الأعمال، صاحب اليمين يكتب الحسنات، وصاحب الشمال يكتب السيئات، كما قال تعالى} :عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمالِ قَعِيدٌ. ما يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ] {ق ١٧/ ٥٠ – ١٨ [فصار مجموع ملائكة كل إنسان أربعة أملاك بالنهار، وأربعة آخرين بالليل، وهم حافظان وكاتبان، كما جاء في الحديث الصحيح عند البخاري» :يتعاقبون فيكم ملائكة بالليل، وملائكة بالنهار، ويجتمعون في صلاة الصبح وصلاة العصر،

[130] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, hlm 79

[131] QS. Al Ra'du:11

[132] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 123 jilid 13

فيصعد إليه الذين باتوا فيكم، فيسألهم وهو أعلم بكم:كيف تركتم عبادي؟ فيقولون :أتيناهم وهم يصلون، وتركناهم وهم يصلون«وفي الحديث الآخر» :إن معكم من لا يفارقكم إلا عند الخلاء، وعند الجماع، فاستحيوهم وأكرموهم.«قال ابن عباس} :يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ :{ملائكة يحفظونه من بين يديه ومن خلفه، فإذا جاء قدر الله خلوا عنه .ومن علم أن الملائكة الحفظة ترصد عليه أعماله وتحصي أقواله وأفعاله، تهيّب من مخالفة أوامر ربه، وكان حذرا من المعاصي، حتى لا تسجل عليه، ويفاجأ بها يوم القيامة، كأنه شريط مسجل من وقت التكليف)البلوغ والعقل (إلى الوفاة.

Artinya: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari berbagai bahaya dan kemudaratan. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Setiap orang memiliki empat malaikat empat pada siang hari dan empat pada malam hari. Mereka datang secara bergiliran, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang sahih:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah terima) pada waktu salat Subuh dan salat A¡ar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Ta'ala. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang

akan ditanyakannya itu, "Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?" Malaikat menjawab, "Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat." (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abu Hurairah).

Apabila manusia mengetahui bahwa di sisinya ada malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan dan mengawasinya, maka dia harus selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat-malaikat itu. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenarannya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejadian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh, alat pengukur pemakaian aliran listrik dan air minum di tiap-tiap kota dan desa telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh si pemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang di kendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatannya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh.

Malaikat-malaikat itu menjaga manusia atas perintah Allah dan seizin-Nya.[133] Mereka menjalankan tugas dengan sempurna. Sebagaimana dalam alam kebendaan ada hubungan erat antara sebab dan akibat, sesuai dengan hikmahnya, seperti adanya pelupuk mata yang dapat melindungi mata dari benda yang mungkin masuk dan bisa merusaknya, demikian pula dalam kerohanian, Allah telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai kemudaratan dan godaan hawa nafsu dan setan. Allah swt

[133] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 124 jilid 13

telah menugaskan para malaikat itu untuk mencatat amal perbuatan manusia meskipun kita tidak tahu bagaimana cara mereka mencatat. Kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendiri cukup untuk mengetahuinya, tetapi mengapa Dia masih menugaskan malaikat untuk mencatatnya? Mungkin di dalamnya terkandung hikmah agar manusia lebih tunduk dan berhati-hati dalam bertindak karena kemahatahuan Allah melingkupi mereka. Amal mereka terekam dengan akurat sehingga kelak tidak ada yang merasa dizalimi dalam pengadilan Allah.[134]

Ali bin Abi Talib mengatakan bahwa tidak ada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang menjaganya dari kejatuhan tembok, jatuh ke dalam sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar. Akan tetapi, bilamana datang kepastian dari Allah atau saat datangnya ajal, mereka membiarkan manusia ditimpa oleh bencana dan sebagainya. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi. Rasulullah Bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ (أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه عن أبي بكر الصديق)

Artinya: Jika manusia melihat seseorang yang zalim dan tidak bertindak terhadapnya, maka mungkin sekali Allah akan menurunkan azab yang mengenai mereka

[134] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili*, hlm 124 jilid 13

semuanya. (Riwayat Abµ Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Bakar al Shidiq);[135]

Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. (al-Anfal/8: 25).

Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran Islam telah mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga mereka menjadi umat terbaik di antara manusia. Mereka menguasai berbagai kawasan yang makmur pada waktu itu, serta mengalahkan kerajaan Roma dan Persia dengan menjalankan kebijaksanaan dalam pemerintahan yang adil, dan disaksikan oleh musuh-musuhnya. Orang-orang yang teraniaya dibela dalam rangka menegakkan keadilan. Oleh karena itu, agama Islam telah diakui sebagai unsur mutlak dalam pembinaan karakter bangsa dan pembangunan negara.

Setelah generasi mereka berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata banyak yang melalaikan ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi bangsa yang hina. Padahal sebelum itu, mereka merupakan bangsa yang terhormat, berwibawa, mulia, dan disegani oleh kawan maupun lawan. Mereka menjadi bangsa yang diperbudak oleh kaum penjajah, padahal sebelumnya mereka sebagai penguasa. Mereka menjadi bangsa yang mengekor, padahal dahulunya mereka merupakan bangsa yang memimpin.

[135] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 125 jilid 13

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah mencantumkan sebuah bab dengan judul: Kezaliman dapat Menghancurkan Kemakmuran. Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum dan sesudah Islam, bahwa kezaliman itu menghancurkan kekuasaan umat Islam dan merendahkan derajatnya, sehingga menjadi rongrongan dari semua bangsa. Umat Islam yang pernah jaya terpuruk beberapa abad lamanya di bawah kekuasaan dan penjajahan orang Barat. Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan, atau bermacam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan, maka tak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.[136]

C. Humanisme of Law of Attraction

1. *Law of Attraction* dengan Diri Sendiri

Hukum Tarik menarik dapat timbul dalam diri seseorang. Apabila pikiran yang timbul dari seseorang adalah positif, maka dapat mempengaruhi dirinya menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya. Semua yang dikerjakan seorang hamba baik itu baik maupun buruk maka akan Kembali kepadanya. Allah berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 7 yang berbunyi:

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗوَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسُۤوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا[137]

[136] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili*, hlm. 125 jilid 13
[137] QS Al Isra ayat 7

Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS Al-Isra ayat 7)[138]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menegaskan apabila Bani Israil berbuat baik, maka hasil kebaikan itu untuk mereka sendiri. Namun demikian, ketentuan yang terdapat dalam ayat ini tidak khusus untuk mereka sendiri, melainkan berlaku umum untuk seluruh manusia sepanjang masa. Dengan demikian, apabila manusia berbuat baik atau berbuat kebajikan, maka balasan dari kebajikan itu akan dirasakannya, baik di dunia maupun di akhirat.[139]

Kebaikan yang akan mereka terima di dunia ialah mereka akan menjadi umat yang kuat mempertahankan diri dari maksud jahat yang direncanakan oleh para musuh mereka. Mereka akan memperoleh kesempatan untuk melipatgandakan harta sebagai sarana hidup, dan melanjutkan keturunan sebagai khalifah di muka bumi. Mereka akan menjadi bangsa yang kuat, yang dapat mewujudkan budaya yang tinggi untuk lebih menggairahkan kehidupan mereka, dan menjamin kelancaran usaha dan ibadah mereka kepada Allah swt. Sedangkan kebahagiaan yang abadi adalah surga yang penuh dengan kenikmatan yang disediakan dan

[138] QS Al Isra ayat 7, terjemahan Kemenag
[139] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili*, hlm. 20 jilid 15

dijanjikan kepada mereka, sebagai bukti keridaan Allah swt atas kebajikan yang mereka lakukan.

Apabila mereka berbuat jahat dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan wahyu dan fitrah kejadian mereka sendiri, seperti menentang kebenaran dan norma-norma dalam tata kehidupan mereka sendiri, maka akibat dari perbuatan mereka itu adalah kemurkaan Allah kepada mereka.

Dengan demikian, mereka akan menjadi bangsa yang bercerai-berai karena diperbudak hawa nafsu, sehingga kelompok yang satu berusaha menundukkan kelompok yang lain. Itulah sebabnya mereka tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan diri mereka dari kehancuran dan maksud-maksud jahat musuh. Mereka akan menjadi bangsa yang tertindas dan terjajah. Sedang keburukan yang mereka rasakan di akhirat ialah azab api neraka sebagai siksaan yang paling pedih.

Lalu Allah mengungkapkan kembali hukuman sebagai akibat kejahatan yang dilakukan Bani Israil untuk kedua kalinya. Pada saat itu, Allah membiarkan mereka dalam keadaan kacau-balau ketika musuh-musuh datang untuk menaklukkan mereka. Kekalahan kedua ini benar-benar mereka rasakan sebagai penderitaan yang tiada tara dan mempermalukan mereka. Musuh memasuki Masjidil Aqsa secara paksa dan sewenang-wenang untuk merampas kekayaan yang mereka simpan dan menghancurkan syiar-syiar agama mereka, seperti yang dilakukan pada penaklukan pertama. Dengan demikian, mereka merasakan penderitaan yang berlipat ganda. Mereka mengalami penderitaan materil berupa kehilangan kekuasaan, harta benda, dan wanita-wanita yang

dijadikan tawanan oleh musuh. Mereka juga mengalami penderitaan moril karena tempat-tempat suci dan lambang-lambang kesucian agama mereka dilecehkan dan dihancurkan.[140]

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa seseorang bisa menjadi sukses dan lebih baik adalah berkat usahanya sendiri. Kesuksesan seorang akan menjadikenyataan apabila diimbangi usaha dari dirinya. Allah berfirman dalam Surat Al Najm ayat 39, yang berbunyi:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ

Artinya: bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,

Ayat di atas menjelaskan bahwa Atas perbuatan yang baik, manusia hanya memperoleh ganjaran dari usahanya sendiri maka dia tidak berhak atas pahala suatu perbuatan yang tidak dilakukannya. Selain itu dalam ayat lain juga di jelaskan:

وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

Artinya: (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?

Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah seperti perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

[140] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili,* hlm. 21 jilid 15

2. *Law of Attraction* dengan Lingkungan

Law of attraction berlaku dalam kehidupan di alam semesta. Hukum tersebut baik berhubungan dengan diri sendiri, orang lainmaupun terhadap lingkungan sekitar. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar, baik positif maupun negative yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumihanguskan, boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman*:*

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

> *Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS Al Hujurat ayat 12)*[141]

Dalam ayat ini, Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ungkapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga me-nimbulkan fitnah dan

[141] QS Al Hujurat ayat 12, terjemahan Kemenag

prasangka. Umar r.a. berkata, "Jangan sekali-kali kamu menerima ucapan yang keluar dari mulut saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu."[142]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa sesungguhnya Allah meng-haramkan dari orang mukmin darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka di antara mereka. Adapun orang yang secara terang-terangan berbuat maksiat, atau sering dijumpai berada di tempat orang yang biasa minum minuman keras hingga mabuk, maka buruk sangka terhadap mereka itu tidak dilarang.

Imam al-Baihaqi dalam kitabnya meriwayatkan sebuah atsar dari Sa'd bin al-Musayyab sebagai berikut:[143]

كَتَبَ اِلَيَّ بَعْضُ اِخْوَانِى مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ صَنِّعْ أَمْرَ أَخِيْكَ عَلَى أَحْسَنِهِ مَا لَمْ يَأْتِكَ مَا يَغْلِبُكَ وَلاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ شَرًّا وَأَنْتَ تَجِدُ لَهُ فِى الْخَيْرِ مَحْمَلاً وَمَنْ عَرَضَ نَفْسَهُ لِلتُّهَمِ فَلاَ يَلُوْمَنَّ اِلاَّ نَفْسَهُ وَمَنْ كَتَمَ سِرَّهُ كَانَتِ الْخِيْرَةُ فِى يَدِهِ وَمَا كَافَأْتَ مَنْ عَصَى الله تَعَالَى فِيْكَ بِمِثْلِ أَنْ تُطِيْعَ اللهَ فِيْهِ وَعَلَيْكَ بِاِخْوَانِ الصِّدْقِ فَكُنْ فِى اكْتِسَابِهِمْ فَاِنَّهُمْ زِيْنَةٌ فِى الرَّخَاءِ وَعُدَّةٌ عِنْدَ عَظِيْمِ الْبَلاَءِ وَلاَ تَتَهَاوَنْ بِالْحَلْفِ فَيُهِيْنَكَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ تَسْأَلَنَّ عَمَّا لَمْ يَكُنْ حَتَّى يَكُوْنُ وَلاَ تَضَعْ حَدِيْثَكَ اِلاَّ عِنْدَ مَنْ يَشْتَهِيْهِ وَعَلَيْكَ بِالصِّدْقِ وَاِنْ قَتَلَكَ وَاعْتَزِلْ عَدُوَّكَ وَاحْذَرْ صَدِيْقَكَ اِلاَّ الأَمِيْنَ وَلاَ اَمِيْنَ اِلاَّ مَنْ خَشِيَ اللهَ وَشَاوِرْ فِى اَمْرِكَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ. (رواه البيهقي)

Artinya: Beberapa saudaraku di antara sahabat Rasulullah saw telah menyam-paikan sebuah tulisan kepadaku yang berisi beberapa petunjuk, di antaranya, "Kerjakanlah urusan saudaramu dengan sebaik-baiknya

[142] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili*, hlm. 221

[143] Abu bakar al BAihaqi, *Al Sunan al Shagir* (Beirut: Dar al Fikr:2012)

selagi tidak datang kepadamu urusan yang mengalahkanmu dan jangan sekali-kali engkau memandang buruk perkataan yang pernah diucapkan oleh seorang Muslim, jika engkau menemukan tafsiran yang baik pada ucapannya itu. Siapa yang menempatkan dirinya di tempat tuduhan buruk, maka janganlah ia mencela, kecuali kepada dirinya sendiri. Dan siapa yang menyembunyikan rahasianya, maka pilihan itu berada di tangannya, dan kemaksiatan seseorang kepada Allah pada diri kamu, tidak akan mengimbangi ketaatanmu kepada Allah pada orang tersebut. Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang yang benar sehingga engkau berada di dalam lingkup budi pekerti yang mereka upayakan, karena mereka itu menjadi perhiasan dalam kekayaan dan menjadi perisai ketika menghadapi bahaya yang besar. Dan jangan sekali-kali meremehkan sumpah agar kamu tidak dihinakan oleh Allah. Dan jangan sekali-kali bertanya tentang sesuatu yang belum ada sehingga berwujud terlebih dahulu dan jangan engkau sampaikan pembicaraan kecuali kepada orang yang mencintainya. Dan tetaplah berpegang kepada kebenaran walaupun kamu akan terbunuh olehnya. Hindarilah musuhmu dan tetaplah menaruh curiga kepada kawanmu, kecuali orang yang benar-benar sudah dapat dipercaya, dan tidak ada yang dapat dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dalam keadaan gaib." (Riwayat al-Baihaqi);

Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah nyata-nyata telah melarangnya. Selanjutnya Allah melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda, dan dosa orang lain.

Abµ Hurairah meriwayatkan sebuah hadis sahih sebagai berikut:

اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُونُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesa-lahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Riwayat al-Bukhar³ dari Abu Hurairah)[144]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abu Barzah al-Aslam³, Rasulullah saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ اٰمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ ٱلْإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ. (رواه أحمد عن أبي برزه الأسلمى)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, tetapi iman itu belum masuk ke dalam hatinya, jangan sekali-kali kamu bergunjing terhadap kaum Muslimin, dan jangan sekali-kali mencari-cari aib-aib mereka. Karena siapa yang mencari-cari aib kaum Muslimin, maka Allah akan membalas pula dengan membuka aib-aibnya. Dan siapa yang dibongkar aibnya oleh Allah, niscaya Dia akan menodai kehor-matannya dalam rumahnya sendiri." (Riwayat A¥mad dari Abµ Barzah al-Aslam³)

Imam Thabrani meriwayatkan sebuah hadis dari haritsah bin an-Nu'man:[145]

ثَلاَثٌ لاَزِمَاتٌ لِأُمَّتِي الطِّيَرَةُ وَالحَسَدُ وَسُوْءُ الظَّنِّ فَقَالَ رَجُلٌ مَا يُذْهِبُهُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِمَّنْ هُنَّ فِيْهِ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا حَسَدْتَ فَاسْتَغْفِرِ اللهَ وَاِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ وَاِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ. (رواه الطبرانى عن حارثة بن النعمان)

[144] Imam Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Lebanon: Dar al Fikr:2012)
[145] Imam Thabrani, *al Mu'jam al Kabir*, (Lebanon: Dar al Fikr:2006)

Ada tiga perkara yang tidak terlepas dari umatku, yaitu anggapan sial karena sesuatu ramalan, dengki, dan buruk sangka. Maka bertanya se-orang sahabat, "Ya Rasulullah, apa yang dapat menghilangkan tiga perkara yang buruk itu dari seseorang?" Nabi menjawab, "Apabila engkau hasad (dengki), maka hendaklah engkau memohon ampun kepada Allah. Dan jika engkau mempunyai buruk sangka, jangan dinyatakan, dan bilamana engkau memandang sial karena sesuatu ramalan maka lanjutkanlah tujuanmu." (Riwayat Ath Thabarani dari Harist bin an-Nu'man);

Allah melarang pula bergunjing atau mengumpat orang lain. Yang dinamakan g³bah atau bergunjing itu ialah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Umpatan yang menyakitkan itu ada yang terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa pun yang ada hubungannya dengan dirinya.

Hasan, cucu Nabi, berkata bahwa bergunjing itu ada tiga macam, ke-tiga-nya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu gibah, ifk, dan buhtan. Gibah atau bergunjing, yaitu menyebut-nyebut keburukan yang ada pada orang lain. Adapun ifki adalah menyebut-nyebut seseorang mengenai berita-berita yang sampai kepada kita, dan buht±n atau tuduhan yang palsu ialah bahwa menyebut-nyebut kejelekan seseorang yang tidak ada padanya. Tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama bahwa ber-gunjing ini termasuk dosa besar, dan diwajibkan kepada orang yang ber-gunjing supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Allah telah melarang kita untuk berbuat kerusakan dan kejelekan. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk membalas kejelekan dengan cara yang lebih baik, sebagaimana dalam firman-Nya:

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ

Artinya: Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Mu'minun:96)[146]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad bagaimana cara yang sebaik-baiknya menghadapi sikap kaum musyrik itu. Di antaranya, Nabi harus tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka dan jangan sekali-kali membalas kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan karena memang belum waktunya bersikap demikian.[147] Bila mereka mencemooh dan mencaci maki hendaknya Nabi memaafkan ucapan-ucapan mereka yang tidak pada tempatnya itu, karena ucapan itu tidak mengenai sasarannya tetapi hendaklah dibalas dengan kata-kata yang mengandung patunjuk dan ajaran dengan mengemukakan dalil-dalil dan alasan yang masuk akal. Bila mereka hendak melakukan tindakan penganiayaan, hindari mereka dan jauhi sedapat mungkin kesempatan yang membawa kepada tindakan seperti itu dan hendaklah dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Nabi juga diperintahkan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa beliau memang seorang ksatria yang tidak ada niat sedikit pun untuk mencelakakan mereka.

[146] QS. Al Mu'minun:96, terjemahan Kemenag

[147] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir al Salamah* (Beirut: Dar al Fikr) hlm 492

Dengan sikap lemah lembut dan kebijaksanaan itu, mereka tidak akan merajalela terhadap kaum Muslimin. Lambat laun mereka yang keras seperti batu itu akan menjadi lembut dan menyadari sendiri kesalahan yang sudah mereka lakukan. Nabi juga diminta untuk meyakini dalam hati bahwa Allah mengetahui semua ucapan dan tindakan mereka. Allah lebih mengetahui apa saja yang mereka lakukan dan apa saja yang tersembunyi dalam dada mereka.

Sesuai dengan petunjuk ini, Allah berfirman dalam ayat yang lain:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

> *Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (QS. Fushilat/41: 34*);[148]

Anas bin Malik berkata mengomentari ayat ini, "Seorang laki-laki mengatakan terhadap saudaranya hal yang tidak-tidak." Maka dia menjawab, "Jika ucapanmu itu bohong maka saya memohon kepada Allah supaya Dia mengampuni kebohonganmu itu. Jika ucapanmu itu benar maka saya memohon kepada Allah supaya mengampuniku."[149]

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

> *Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai*

[148] QS. Fushilat/41: 34, terjemahan Kemenag
[149] Wahbah Azzuhaili, hlm 96

orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash ayat 77)[150]

Ayat ini menjelaskan tentang hukum ketertarikan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan "Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". Hal ini ada hubungan sebab akibat dalam pengertiannya, yaitu kebaikan yang dibalas dengan kebaikan pula. Ayat ini secara jelas menguatkan hukum ketertarikan yang di alam semesta ini. Semua kehidupan kita telah tergambarkan dalam al-Qur'an.[151] Hukum ketertarikan antara sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sebagai manusia, Allah melarang hambanya untuk membuat kerusakan di bumi. Hal ini menjadikan lingkungan rusak dan akibatnya Kembali kepada diri manusia sendiri, sebagaimana firmannya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Arrum ayat 41)[152]

Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir munirnya menjelaskan bahwa ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fas±d di daratan dan lautan. Al-Fas±d adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di

[150] QS. Al Qashash ayat 77, terjemahan Kemenag
[151] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction*, hlm 19
[152] QS. Arrum ayat 41

daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fas±d adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.[153]

Perusakan itu terjadi akibat prilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Prilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur. Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَآبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًۢا

Artinya: Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-nya, sampai waktu yang sudah ditentukan.

[153] Wahbah Azzuhaili, hlm 456

Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (al-Fatir/35: 45)[154]

Dengan penimpaan kepada mereka sebagian akibat perusakan alam yang mereka lakukan, Allah berharap manusia akan sadar. Mereka tidak lagi merusak alam, tetapi memeliharanya. Mereka tidak lagi melanggar ekosistem yang dibuat Allah, tetapi mematuhinya. Mereka juga tidak lagi mengingkari dan menyekutukan Allah, tetapi mengimani-Nya. Memang kemusyrikan itu suatu perbuatan dosa yang luar biasa besarnya dan hebat dampaknya sehingga sulit sekali dipertanggungjawabkan oleh pelakunya. Bahkan sulit dipanggul oleh alam, sebagaimana dinyatakan firman-Nya:

Sebagai khalifah, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukkan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Akan tetapi, alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Contoh yang merupakan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tanah air karena ulah manusia adalah kebakaran hutan dan banjir.

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah, di samping memperoleh hak untuk menggunakan apa yang ada di bumi, mereka juga memikul tanggung jawab yang berat dalam mengelolanya. Dari sini terlihat pandangan Islam bahwa bumi memang diperuntukkan bagi manusia. Namun demikian, manusia tidak

[154] QS. al-Fatir/35: 45

boleh memperlakukan bumi semaunya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bumi (453 kali) yang lebih banyak disebutkan dalam al-Quran daripada langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi. Debu dapat menggantikan air dalam bersuci. Nabi Muhammad saw bersabda:

جُعِلَتْ لِي ٱلْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُوْرًا (رواه أبو داود و ابن ماجة عن أبي هريرة

Artinya: Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci. (Riwayat Abµ Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Ada semacam kesakralan dan kesucian dari bumi, sehingga merupakan tempat yang baik untuk memuja Tuhan, baik dalam upacara formal maupun dalam perikehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat banyak ayat yang menerangkan hukum Tarik menarik antara manusia dengan sesame manusia, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَآىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ آۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘوَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖوَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۠وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.[155]*(QS. Al-Maidah Ayat 2)*

Menurut riwayat Ibnu Juraij dan Ikrimah, bahwa seorang bernama al-Hulam al-Bakri datang ke Medinah dengan unta membawa bahan makanan. Setelah dijualnya makanan itu ia menjumpai Nabi, lalu membaiat diri masuk Islam. Setelah ia berpaling pergi, Nabi memperhatikannya seraya bersabda kepada para sahabatnya yang ada di situ: "Dia datang kepada saya dengan wajah orang yang berdusta dan berpaling pergi membelakangi saya seperti penipu." Setelah al-Hulam tiba di Yamamah, lalu ia murtad dari Islam. Berikutnya pada bulan Zulkaidah, ia keluar lagi dengan untanya hendak menjual barang makanan ke Mekah. Tatkala para sahabat Nabi mendengar berita ini, beberapa orang dari golongan Muhajirin dan Ansar, bersiap keluar untuk menghajarnya di tengah jalan, maka turunlah ayat yang kedua ini.179 Akhirnya mereka tidak jadi melakukannya.

Pada ayat kedua ini Allah menerangkan kepada orang-orang yang beriman; lima larangan penting yang tidak boleh dilanggar yaitu:[156]

a) Melanggar larangan-larangan Allah, yaitu melanggar amalan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah dalam ibadah haji dan lain-lainnya.
b) Melanggar kehormatan bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab, yang dilarang pada bulan-bulan tersebut berperang kecuali membela diri karena diserang.

[155] QS. Al Maidah Ayat 2
[156] Wahbah Azzuhaili, hlm 568

c) Mengganggu binatang-binatang hadyu, yaitu unta, lembu dan sejenisnya, kambing, biri-biri dan sejenisnya yang dihadiahkan kepada Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin.
d) Mengganggu qala'id yaitu binatang-binatang hadyu (kurban), yang sudah dikalungi dengan tali, yang menunjukkan bahwa binatang itu dipersiapkan secara khusus untuk dikurbankan dan dihadiahkan kepada Ka'bah. Menurut pendapat yang lain, termasuk juga orang-orang yang memakai kalung yang menunjukkan bahwa dia hendak mengunjungi Kabah yang tidak boleh diganggu, seperti yang dilakukan orang Arab pada zaman jahiliah.
e) Menghalangi dan mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia (rezeki) Allah seperti berdagang dan mencari keridaan-Nya, yaitu mengerjakan haji dan umrah.

Selanjutnya ayat itu menjelaskan, bahwa kalau sudah tahallul, artinya, sesudah selesai mengerjakan ibadah haji atau umrah, dibolehkan berburu di luar tanah haram sedang di tanah haram tetap tidak dibolehkan, dilarang mencabut tumbuh-tumbuhan dan mengganggu binatang buruannya, berbuat aniaya terhadap orang yang menghalang-halangi masuk Masjidilharam, seperti kaum musyrikin menghalang-halangi orang-orang mukmin mengerjakan umrah yang ditetapkan pada perdamaian Hudaibiyah.

Kemudian bahagian terakhir ayat ini mewajibkan orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat

kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat.

Allah melarang juga kepada esama muslim untuk saling mencaci maki, sesuai firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ[157]

> *Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*[158]

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan

[157] QS. Al Hujurat ayat 11
[158] Al Hujurat ayat 11, Terjemahan Kemenag

lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

> *Artinya: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir);*

ان اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلٰى صُوَرِكُمْ وَاَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ اِلٰى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)

> *Artinya: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbua-tanmu. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)*

Hadits ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa

penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin me-manggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.[159]

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan Ash Shiddiq, kepada Umar dengan al-Farµq, kepada Utsman dengan sebutan dzu an-Nurain, kepada Ali dengan Abu Turab, dan kepada Khalid bin al-Walid dengan sebutan Saifullah (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap

[159] Wahbah Azzuhaili, hlm 569

diri sediri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat.

BAB IV

ANALISIS *LAW OF ATTRACTION* DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep *Law of Attraction* dalam Al Qur'an

Law of attraction adalah hukum Tarik menari atau ketertarikan segala sesuatu yang kita fikirkan dengan segenap perhatian, energi dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negative maka akan datang dalam kehidupan kita.[160] Hukum tarik menarik (*The Law of Attraction*) adalah hukum yang paling kuat bekerja di alam semesta. Sama seperti hukum gravitasi bumi, hukum ini selalu bekerja, beraksi secara otomatis dipercayai ataupun tidak.[161] Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan berbagai teori yang intinya sama dengan *Law of Attraction* (hukum tarik-menarik) ini secara detail, baik yang berhubungan dengan Tuhan, Malaikat, pribadi seseorang, sesama manusia dan terhadap lingkungan sekitar atau alam.

Konsep *Law of Attraction* dalam Al-Qur'an diantara adalah sebagai berikut ini:

1. Konsep *Law of Attraction* antara Tuhan dengan manusia

Sejatinya, manusia sebagai seorang hamba yang telah diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'ala* memiliki hubungan yang sangat erat dengan Tuhannya (*hablu minallah*). Dalam konsep ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar manusia bisa berhubungan dengan Allah selaku Tuhan pencipta

[160] Rusdin S. Rauf, *Quranic Law of Attraction* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008) hlm. 7

[161] Jack Canfield dan D.D. Watkins, *Kunci Menuju Kebahagian Sejati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 9

sehingga segala perbuatan manusia dapat tercapai seperti apa yang telah dicita-citakannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Berdoa

Allah *subhanahu wata'ala* telah menjanjiakan kepada hambanya akan mengabulkan segala keiinginan seorang hamba apabila ia mau meminta (berdoa). Berikut ini beberapa penafsiran ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan doa, di antaranya yaitu:

a. Perintah Berdoa (Tafsir Al-Qur'an Surat Gafir ayat 60 dan surat Al Baqarah ayat 186)

Manusia sebagai makhluk lemah hekdaknya selalu berdoa dan meminta kepada Allah selaku Rab (tuhan) Nya sebagai bentuk ketaatan dan mengakui sifat lemahnya terhadap Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Gafir ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ع

Artinya: Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."[162] *Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Allah akan mengabulkan doa itu.*

[162] Al-Qur'an Surat Gafir ayat 60, terjemahan Kemenag

Menurut beberapa Ulama tafsir, tafsir Surat Gafir ayat 60 tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ibnu Katsir

Dalam Surat Gafir ayat 60, Ibnu Katsir berpendapat bahwa ini merupakan karunia dan karamah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah menganjurkan hambaNya untuk berdoa kepadaNya dan Allah menjamin kepada hambanya akan mengabulkan doanya. Imam Abu Ya'la yang dikutip oleh Ibnu Katsir menjelaskan dalam musnadnya, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari Tuhannya, yang berkata bahwa Empat perkara yang mana satu di antaranya adalah untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau serta satu antara engkau dan hamba-KU. Adapun untuk-Ku adalah engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Untukmu adalah bahwa yang engkau kerjakan akan Aku balas. Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah doa dan aku kabulkan. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah engkau ridla terhadap merekan apa yang engkau ridlai untuk dirimu sendiri.[163]

[163] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir al Salamah* (Beirut: Dar al Fikr) Jilid 7 hlm.492, lihat juga: Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Muassasah Daar al-Hilal, Kairo:1414 H)cetakan pertama, hlm. 180 Jilid 7

Hal ini dapat diartikan bahwa Allah akan mengabulkan doa bagi hambanya, karena doa itu merupakan hak antara Allah dengan hamba-Nya. Allah telah berjanji akan memperkenankan bagi siapa saja yang mau berdoa kepada-Nya. Dalam hadits Nabi, Imam Ahmad meriwayatkan dari an_nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah bersabda:

ان الدُّعَاء هُوَ الْعِبَادَةُ. (رواه احمد عن النعمان بن بشير)

Artinya: Doa itu ialah ibadah. (Riwayat at-Tirmizi dari an-Nu'man bin Basyar);

2) Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah Zuhaili, penafsiran surat Gafir ayat 60 adalah Ketika Allah menegaskan bahwa Kiamat itu benar adanya maka Allah menjelaskan jalan keselamatan, yaitu dengan menaati Allah dan Allah SWT mengabarkan bahwa jika hamba-Nya berdoa dan beribadah kepada Allah dengan benar maka Allah akan mengabulkan doanya, karena doa adalah intisari ibadah. Doa adalah ibadah, ia adalah permintaan atau permohonan agar diberikan kebaikan dan dijauhkan dari bahaya. Doa kepada selain Allah tidak memberikan manfaat apa pun, karena Dzat Yang kuasa untuk mengabulkan doa hanya Allah dan Dia-lah yang memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya serta memberikan janji terkabulnya doa, karena janji Allah pasti ditepati. Sedangkan

mereka yang menyombongkan diri dan angkuh tidak mau berdoa dan menyembah Allah semata, mereka dimasukkan ke jahannam dengan kondisi rendah dan hina.[164]

Ayat ini mengandung perintah ibadah dengan berdoa dan menjamin bahwa doa akan dikabulkan dengan keagungan dan karunia Allah *subhanahu wata'ala*, karena ini adalah janji. Begitu juga, ayat ini mengancam mereka yang menyombongkan diri karena enggan berdoa kepada Allah, karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pemurah dengan mengabulkan permohonan orang yang berdoa ketika ia meminta kepada-Nya. Dan, Allah akan murka terhadap orang yang tidak meminta karunia-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang luas dari segala kebutuhan, baik dunia, maupun akhirat.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti "permohonan".; Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa. Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

[164] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 369 jilid 12

Doa itu adalah inti ibadah. (Riwayat at-Tirmizi dari Anas bin Malik);
Dan hadis Nabi saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ فَقَالَ دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata, "Nabi saw ditanya orang, Ibadah manakah yang paling utama? Beliau menjawab, Doa seseorang untuk dirinya." (Riwayat al-Bukhari);

Berdasarkan hadis di atas, maka doa dalam ayat ini dapat diartikan dengan ibadah. Hal ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka yang hina."

Ayat ini merupakan peringatan dan ancaman keras kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seakan-akan Allah mengatakan, "Wahai hamba-hamba-Ku, menghambalah kepada-Ku, selalulah beribadah dan berdoa kepada-Ku. Aku akan menerima ibadah dan doa yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohonanmu, dan mengampuni dosa-dosamu".[165]

[165] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 370 jilid 12

Dari penjelasan tafsir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pada hari Kiamat yang kebenarannya pasti, tidak akan ada yang bermanfaat kecuali ketaatan kepada Allah. Di antara jenis ketaatan yang paling mulia adalah berdoa dengan rendah hati, sebagaimana dalam hadits di atas bahwa doa adalah ibadah. Oleh karena itu, manusia wajib mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya. Dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya, Allah menerima orang-orang yang beribadah dan memberinya ampunan, sebagaimana penjelasan dari Anas bin Malik dalam sebuah hadits:

"Hendaknya seseorang dari kalian meminta semua keperluan hidup kepada Tuhannya, meskipun meminta tali pengikat sandal jika putus." (HR Tirmidzi dan lbnu Hibban)

Salah satu kebaikan Allah yang agung adalah Dia menyebutkan ancamaman keras kepada orang yang meniggalkan doa.[166]

3) M. Quraish Shihab

Dalam surat Gafir ayat 60, Quraish Shihab menafsiri ayat ini dengan Sang Pencipta dan Penguasa urusan kalian mengatakan, "Mintalah kepada-Ku, kalian pasti akan Aku beri. Sedang orang-orang yang enggan berdoa kepada-Ku akan

[166] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili*, hlm. 371 jilid 12

masuk ke dalam neraka jahanam dengan perasaan terhina dan pasrah."[167]

Dalam hal ini do'a diartikan sebagai, "permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadaNya".[168]

Quraish Shihab mengatakan bahwa perspektif sementara ulama, do'a akan dikabulkan dalam tiga cara: 1) Dikabulkan sesuai dengan permintaannya. 2) Dikabulkan dengan menggantinya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat bagi si pemohon. 3) Ditangguhkan pada hari kemudian, untuk diberi ganjarannya.[169]

Selain Surat Gafir ayat 60, Allah juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku,

[167] M. Quraish Shihab, *tafsir al Misbah, Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Vol.1 Cet. 1 hlm. 202

[168] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 179

[169] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 284

maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.[170]

Di dalam ayat ini, Allah menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Dia berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan riwayat terkait sebab turun Al-Baqarah 186 sebagai berikut ini:

وسبب نزول هذه الأية قيل أن أعرابيا جاء إلى النبي صم فقال أقريب ربنا فندعوه سرا أم بعيد فندعوه جهرا فأنزل الله تعالى هذه الأية. وروي عن قتادة وغيره أن الصحابة قالوا كيف ندعو ربنا يا نبي الله أي أبالمناجاة أو بالمنادة فأنزل الله تعالى هذه الأية. وقال عطاء وغيره أنهم سألوا فى أي ساعة ندعوا الله فأنزل الله تعالى هذه الأية. وقال الحسن سأل أصحاب النبي صم فقالوا أين ربنا وقال ابن عباس أن يهود أهل المدينة قالوا يا محمد كيف يسمع ربك دعاء فأنزل الله تعالى هذه الأية

Artinya: "Sebab turun ayat ini dikatakan, suatu ketika orang Badui datang menemui Nabi Muhammad saw dan berkata: "Apakah Tuhan kita dekat, sehingga kita berdoa dengan lirih atau jauh, sehingga kita berdoa dengan lantang?", Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Diriwayatkan dari Qatadah dan ulama lainnya bahwa sahabat pernah bertanya kepada Nabi: "Bagaimana kami berdoa

[170] QS. Al Baqarah ayat 186

kepada Tuhan kami wahai Nabi Allah? Apakah dengan berbisik atau dengan memanggil lantang?" Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Atha' dan ulama lainnya berkata, bahwa sahabat bertanya: "Di mana Tuhan kami?" Ibnu Abbas berkata bahwa Yahudi Madinah berkata kepada Nabi Saw: "Wahai Muhammad, bagaimana Tuhanmu mendengar doa?" Kemudian Allah menurunkan ayat ini".[171]

Ayat 186 surat Al-Baqarah tersebut menjelaskan dengan tegas kedekatan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, terutama dalam mengabulkan doanya. Bahkan kedekatan Allah digambarkan lebih dekat dari urat nadi hamba-Nya. Namun, maksud dari makna dekat tersebut bukan dekat dilihat dari tempatnya, melainkan dekat dalam mendengar dan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya.

Abu Hayyan dalam tafsirnya menjelaskannya sebagai berikut:

والقرب المنسوب إلى الله تعالى يستحيل أن يكون قربا بالمكان, وإنما القرب هنا عبارة عن كونه تعالى سامعا لدعائه مسرعا فى إنجاح طلب من سأله, فمثل حالة تسهيله ذلك بحالة من قرب مكانه ممن يدعوه فإنه لقرب المسافة يجيب دعاءه

Artinya: "Maksud dekat yang dinisbatkan kepada Allah bukanlah dekat dalam segi tempat. Yang dimaksud dekat di sini ialah ungkapan Allah yang mendengar doa hamba-Nya, cepat dalam mengijabahi permintaan hamba yang meminta kepada-Nya. Perumpaan mudahnya, Allah dalam mengabulkan doa seperti orang yang dekat dari

[171] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsirul Munir li Ma'alimit Tanzil*, [Beirut, Darul Fikr], juz II, halaman 43.

orang yang berdoa kepada-Nya. Karena kedekatan jarak tersebut Allah mengabulkan doanya."[172]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan kisah yang bersumber dari riwayat Ahmad terkait hal ini.

وقال الإمام أحمد: حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفى حدثنا خالد الحذاء عن أبي عثمان النهدي عن أبي موسى الأشعري قال: كنا مع رسول الله صم فى غزاة فجعلنا لا نصعد شرفا ولا نعلو شرفا ولا نهبط واديا إلا رفعنا أصواتنا بالتكبير. قال: فدنا منا فقال: أربعوا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصم ولا غائبا, إنما تدعون سميعا بصيرا, إن الذي تدعون أقرب إلى أحدكم من عنق راحلته

Artinya, "Imam Ahmad berkata: Menceritakan kepadaku Abdul Wahab bin Abdul Majid At-Tsaqafi, menceritakan kepadaku Khalid Al-Hidza', dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah saw di suatu peperangan, dan kami tidak melalui suatu jalan, bukit ataupun menaiki lembah, kecuali kami akan melantangkan suara dengan membaca takbir". Abu Musa berkata: "Kemudian Nabi mendekat dan bersabda: "Wahai umat manusia, lirihkanlah suara kalian. Kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli ataupun tidak ada. Sungguh kalian berdoa pada Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada kalian dari leher kendaraannya".[173]

Terkait makna doa pada ayat di atas, Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan adanya dua kemungkinan makna, yaitu Maksud dari doa di atas

[172] Abu Hayyan, *Al-Bahrul Muhith*, [Beirut, Darul Fikr:1432 H/2010 M], juz II, halaman 205.

[173] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, [Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H], juz I, halaman 506.

ialah taubat dari dosa yang dilakukan. Karena orang yang bertaubat dari dosa berdoa kepada Allah ketika ia bertaubat. Adapun maksud dari mengabulkan doa ialah Allah menerima taubat seorang hamba. Maksud dari doa ialah ibadah sebagaimana sabda Nabi saw yang mengatakan: "Doa adalah ibadah". Ini didukung oleh firman Allah dalam surat Al-Ghafir ayat 60 yang menjelaskan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya. Allah akan mengabulkan doanya dan memberi peringatan kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada-Nya untuk tidak sombong dan angkuh dengan ancaman neraka Jahanam.[174]

b. Etika Berdoa (Tafsir Surat Al A'raf ayat 55 dan Maryam/19 ayat 3)

Dalam menjalankan doa, ada beberapa etika yang harus dilakukan, karena doa merupakan tergolong ibadah. Allah Dalam QS. Al-A'raf ayat 55, berfirman:[175]

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَۚ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[176]

[174] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsirul Munir li Ma'alimit Tanzil*, hlm. 43 juz 1

[175] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 190

[176] QS. Al A'raf ayat 55

Ayat ini mengandung etika dalam berdoa kepada Allah. Berdoa adalah munajat antara hamba dengan Tuhannya untuk menyampaikan suatu permintaan agar Allah berkenan mengabulkannya. Maka berdoa kepada Allah hendaklah dengan penuh kerendahan hati, dengan betul-betul khusyuk dan berserah diri. Kemudian berdoa itu disampaikan dengan suara lunak dan lembut yang keluar dari hati sanubari yang bersih. Berdoa dengan suara yang keras, menghilangkan kekhusyukan dan mungkin menjurus kepada ria dan pengaruh-pengaruh lainnya dan dapat mengakibatkan doa itu tidak dikabulkan Allah. Doa tidak harus dengan suara yang keras, sebab Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam Kitabnya, ia menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* membimbing kepada hamba-hamba-Nya agar mereka berdoa memohon kepada-Nya untuk kebaikan urusan dunia dan akhirat mereka.[177] Maka dari itu, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Artinya: Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. (QS. Al-A'raf: 54)

Ada yang berpendapat bahwa makna yang dimaksud ialah mengucapkan doa dengan perasaan

[177] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 393

yang rendah diri, penuh ketenangan, dan dengan suara lembut. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu (QS. Al-A'raf: 205), hing-ga akhir ayat.[178]

Di dalam kitab Sahihain disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari yang menceritakan bahwa suara orang-orang terdengar keras saat mengucap-kan doanya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:[179]

"أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أصمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

Artinya: Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukanlah menyeru (Tuhan) yang tuli dan bukan pula (Tuhan) yang gaib, sesungguhnya Tuhan yang kalian seru itu Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ata Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dengan berendah diri dan suara yang lembut. (QS. Al-A'raf: 55) Yang dimaksud dengan khufyah ialah suara yang pelan.[180]

Ibnu Jarir mengatakan, makna tadarru' ialah berendah diri dan tenang dalam ketaatan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan khufyah ialah dengan hati yang khusyuk, penuh keyakinan kepada Keesaan dan

[178] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 393
[179] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394
[180] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394

Kekuasaan-Nya terhadap semua yang ada antara kalian dan Dia, bukan dengan suara yang keras untuk pamer.[181]

Abdullah ibnul Mubarak meriwayatkan dari Mubarak ibnul Fudalah, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa sesungguhnya dahulu ada orang yang benar-benar hafal al-Qur'an seluruhnya, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Dahulu ada orang yang benar-benar banyak menguasai ilmu fiqih, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Sesungguhnya dahulu ada orang yang benar-benar gemar melakukan salat yang panjang-panjang di dalam rumahnya, sedangkan di rumahnya banyak terdapat para pengunjung yang bertamu, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Sesungguhnya kita sekarang menjumpai banyak orang yang tiada Suatu amal pun di muka bumi ini mereka mampu mengerjakannya secara tersembunyi, tetapi mereka mengerjakannya dengan terang-terangan. Padahal sesungguhnya kaum muslim di masa lalu selalu berupaya dengan keras dalam doanya tanpa terdengar suaranya selain hanya bisikan antara mereka dan Tuhannya. Demikian itu karena Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya: Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. (QS. Al-A'raf: 55); Dan firman Allah Swt.

[181] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394

ketika menceritakan seorang hamba yang saleh yang Dia ridai perbuatannya, yaitu:[182]

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (QS. Maryam: 3)

Ibnu Juraij mengatakan bahwa makruh mengeraskan suara, berseru, dan menjerit dalam berdoa; hal yang diperintahkan ialah melakukannya dengan penuh rasa rendah diri dan hati yang khusyuk. Kemudian Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ata Al-Khurasahi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf: 55) Yakni dalam berdoa, juga dalam hal lainnya.

Abu Mijlaz mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf: 55) Maksudnya, janganlah seseorang meminta kepada Allah agar ditempat-kan pada kedudukan para nabi.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عن زياد ابن مِخْراق، سَمِعْتُ أَبَا نَعَامَةَ (٩) عَنْ مَوْلًى لِسَعْدٍ؛ أَنَّ سَعْدًا سَمِعَ ابْنًا لَهُ يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَنَعِيمَهَا وَإِسْتَبْرَقَهَا وَنَحْوًا مِنْ هَذَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَسَلَاسِلِهَا وَأَغْلَالِهَا. فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ خَيْرًا كَثِيرًا، وَتَعَوَّذْتَ بِاللَّهِ مِنْ شَرٍّ كَثِيرٍ، وَإِنِّي

[182] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم يَقُولُ: "إِنَّهُ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ". وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً [إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ] } وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَقُولَ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ziad ibnu Mikhraq; ia pernah mendengar Abu Nu'amah meriwayatkan dari seorang maula Sa'd bahwa Sa'd pernah mendengar salah seorang anak lelakinya mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadamu surga dan semua kenikmatannya dan baju sutranya, serta hal lainnya yang semisal. Saya berlindung kepada-Mu dari neraka, rantai, dan belenggunya." Maka Sa'd mengatakan, "Engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak dan berlindung kepada Allah dari kejahatan yang banyak. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: 'Sesungguhnya kelak akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa'." Menurut lafaz yang lain disebutkan, "Melampaui batas dalam bersuci dan berdoa." Kemudian Sa'd membacakan firman-Nya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri. (Al-A'raf: 55)[183]

Sa'd mengatakan, "Sesungguhnya sudah cukup bagimu jika kamu mengucapkan dalam doamu hal berikut, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau surga dan semua ucapan atau perbuatan yang mendekatkan diriku kepadanya. Saya berlindung

[183] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394

kepada Engkau dari neraka dan dari semua ucapan atau perbuatan yang mendekatkan diriku kepadanya."

Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis Syu'bah, dari Ziyad ibnu Mikhraq, dari Abu Nu'amah, dari maula Sa'd, dari Sa'd, lalu ia menuturkan hadis ini.[184]

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عفَّان، حَدَّثَنَا حَمَّاد بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَعَامة: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا. فَقَالَ: يَا بُنَيَّ، سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ، وَعُذْ بِهِ مِنَ النَّارِ؛ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم يقول: "يَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ والطَّهُور."

> *Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, telah men-ceritakan kepada kami Al-Hariri, dari Abu Nu'amah, bahwa Abdullah ibnu Mugaffal pernah mendengar anaknya mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau gedung putih yang ada di sebelah kanan surga, jika saya masuk surga." Maka Abdullah berkata kepadanya, "Hai anakku, mintalah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka. Karena sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: 'Kelak akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam doa dan bersucinya'."*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Affan. Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Musa ibnu Ismail, dari Hammad ibnu Salamah, dari Sa'id ibnu Iyas

[184] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 394

Al-Hariri, dari Abu Nu'amah yang nama aslinya ialah Qais ibnu Ubayah Al-Hanafi Al-Basri. Sanad ini dinilai baik dan dapat dipakai.[185]

Sedangankan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah Setelah menetapkan kemahaesaan Allah dan kemutlakan kehendakNya, serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu, yang mengharuskan pula mengesakan-Nya dalam ibadah, maka ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdoa kepada-Nya, guna mendapatkan kebajikan duniawi dan ukhrawi yang sungguh banyak dan yang semuanya berada di bawah kendali-Nya. Berdoalah kepada Tuhan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada kamu, serta beribadahlah secara tulus sambil mengakui keesaanNya dengan berendah diri menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak, serta dengan merahasiakan, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini, maka dia telah melampaui batas, dan Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang melampaui batas. Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah swt. yaitu, khusyu' dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak

[185] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, juz 8 hlm. 395

pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.[186]

Kata (يحب) yuhibbu/menyukai/mencintai pada Firman-Nya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*, tentu saja tidak dapat dipahami dalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi, karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud di sini, adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Nah, inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hambaNya Ketiadaan cinta-Nya adalah tidak tercurahnya rahmat dan kebajikanNya kepada siapa yang tidak Dia cintai.[187]

Sedangkan menurut Wahbah Azzuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah SWT membimbing hamba-hamba-Nya berdoa kepada-Nya untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Allah berfirman, berdoalah kepada Tuhanmu, penguasa urusanmu, pemberi nikmat kepadamu, dengan merendahkan diri, menghinakan diri, tenang, dan

[186] Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, Jilid 5 hlm. 122
[187] Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, Jilid 5 hlm. 123

dengan melembutkan suara dalam berdoa. Doa adalah otak ibadah. Di dalamnya, ada isyarat sunnahnya doa dengan suara lirih sebab dia lebih menjauhkan riya' juga karena firman Allah SWT, "Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (al A'raaft 205)[188]

Dalam kitab shahih BukhariMuslim dari Abi Musa al-Asy'ari dia berkata, "Orang-orang mengeraskan suara mereka ketika berdoa. Lalu, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai manusia, lembutlah terhadap dirimu. Sesungguhnya, kalian tidak berdoa kepada orang yang tuli atau jauh. Kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar, lagi dekat. Dia ada bersama kalian." (HR Bukhari dan Muslim).[189]

Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dalam kitab Isawabul A'mal dari Anas, dia berkata, "Doa pelan-pelan sebanding dengan doa terang-terangan." Hasan al-Bashri berkata, "Orang-orang Muslim bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak terdengar dari mereka suara, kecuali bisikan antara mereka dan Tuhan mereka." Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang utama adalah melembutkan suara dalam berdoa ketika berkumpul dengan orang-orang di masjid-masjid, ritual-ritual ibadah dan sebagainya, kecuali yang di sana ada riwayat perintah

[188] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir az Zuhaili*, Jilid 4 hlm. 482
[189] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir az Zuhaili*, Jilid 4 hlm. 482

bersuara keras, seperti talbiyyah dalam haji dan takbir dua hari raya. Allah tidak menyukai dalam melampaui batas dalam doa juga lainnya dengan melampaui batas-batas yang diperintahkan. Pelampauan batas di sini adalah karena meninggalkan dua perkara yang disebutkan, yakni merendahkan diri dan bersuara lirih. Yang dimaksud لَا يُحِبُّ adalah Allah tidak memberinya pahala sama sekali dan tidak menganggapnya baik. Jadi, tampaklah bahwa firman Allah SWT, لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ seperti ancaman yang keras karena tidak merendahkan diri dan tidak bersuara lirih dalam berdoa.[190]

Dari penafsiran wahbah azzuhaili dapat disimpulkan hukum bahwa ayat ini menunjukkan huku:

1) Perintah berdoa dan beribadah dengannya. Berdoa adalah salah satu macam ibadah dan memberi pengertian kehinaan hamba dan keagungan Allah. Ini menjadi penyebab untuk menarik kebaikan dan menolak bahaya sebab di sana ada perkara-perkara yang tergantung dengan sebab dan doa adalah salah satu sebab terwujudnya perkara itu.
2) Doa mempunyai adab dan sifat-sifat yang bagus dilakukan bersama doa, yaitu khusyu, menghinakan diri, merendahkan diri, dan menjadikannya rahasia dalam diri untuk menjauhkan dari riya'. Hendaklah manusia dalam keadaan antara harapan dan cemas.

[190] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir az Zuhaili*, Jilid 4 hlm. 482

Dia berdoa karena cemas dengan hukuman Allah dan mengharap pahalanya. Sebagian ulama berkata, "Sebaiknya rasa cemas mengalahkan harapan sepanjang hidup. Jika kematian telah datang, harapan akan menang."

3) Sebaiknya tidak melampaui batas dalam berdoa, yaitu dengan bersuara keras dan menjerit-jerit atau manusia berdoa agar mempunyai posisi seperti nabi atau berdoa hal yang mustahil dan hal-hal berlebihan seperti itu atau berdoa memohon suatu maksiat dan sebagainya atau berdoa yang tidak ada dalam kitabullah dan hadits, Ialu dia memilih lafazh-lafazh yang tidak lengkap maknanya dan kata-kata yang bersajak. Semua ini menghalangi terkabulnya doa. Yang lebih utama adalah meninggalkan ini semua.[191]

Adab doa secara global, yaitu hendaklah daklah dalam keadan suci, menghadap kiblat, membersihkan hati dari semua yang mengganggu, memulai dan mengakhiri dengan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., mengangkat tangan ke langit, mengikutsertakan orang-orang Mukmin dalam berdoa, memerhatikan waktu-waktu terkabulnya doa seperti sepertiga malam terakhir; waktu berbuka bagi orang yang berpuasa, hari

[191] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir az Zuhaili*, Jilid 4 hlm. 483

jum'at, sedang bepergian, didzalimi, dan sebagainya.[192]

Selain ayat tersebut, terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang doa, yaitu Surat Al-A'raf ayat 29, Surat Al-Imran ayat 38, Surat Al-Anbiya Ayat 87-88, dan Surat Nuh ayat 28.

2) Yakin

a. Keyakinan sebagai bentuk Hubungan antara Hamba dengan Allah (Tafsir Surat An-Nisa' ayat 175)

Seseorang harus memiliki iman atau kepercayaan yang utuh dan total. Sebab, dengan iman yang konsisten, maka itulah kekuatan terbesar seseorang.[193] Allah SWT., berfirman dalam Q.S. An-Nisa' 4: 175 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَّيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۗ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.[194]

[192] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir az Zuhaili*, Jilid 4 hlm. 484

[193] Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009). h. 152.

[194] Q.S. An-Nisa' (4): 175

Wahbah Azzuhaili menjelaskan tafsir surat An-Nisa' ayat 175 bahwa barangsiapa beriman kepada Allah SWT serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an maka dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat dan ia akan menggapai surga dan keridhaan Allah, serta mendapatkan karunia Ilahi yang agung di dunia dan akhirat. Ayat *(وَفَضْلٍ)* menunjukkan Allah SWT bermurah hati kepada para hamba-Nya dengan memberi mereka pahala cuma-cuma tanpa imbalan apa pun. Apabila seandainya pahala adalah sebagai bandingan atau imbalan amal, tentunya itu bukan karunia dan kebaikan hati. Ar-Razi mengatakan rahmat dan karunia dipahami dalam konteks apa yang terdapat dalam surga berupa kemanfaatan dan pengagungan. Adapun hidayah, maksudnya adalah berbagai kebahagiaan yang muncul karena menyemburnya cahaya-cahaya alam kesucian dan keluhuran dalam ruh manusia, dan ini adalah kebahagiaan ruhaniah. Dalam ayat ini, hidayah disebutkan belakangan setelah dua hal di atas (rahmat dan karunia), dengan tujuan untuk memberikan isyarat bahwa kebahagiaan ruhaniah lebih mulia daripada kesenangan-kesenangan jasmaniah. Hidayah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu hidayah umum dan hidayah khusus.[195]

Ayat ini memberikan ketegasan kepada manusia sesudah menyatakan bahwa Muhammad adalah rasul

[195] Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Al-Munir Az Zuhaili*, Jilid 3 hlm. 384

Allah dan al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk yang diturunkan-Nya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'an, akan dimasukkan ke dalam rahmat-Nya yaitu surga dan akan selalu berada dalam lindungan karunia-Nya, suatu rahmat dan karunia yang tak dapat dibayangkan oleh manusia bagaimana besar dan mulianya. Ibnu Abbas berkata yang dimaksud dengan rahmat-Nya di sini ialah surga dan yang dimaksud dengan karunia-Nya ialah karunia yang akan dinikmati oleh penghuninya yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah terdengar oleh telinga dan tak terbayangkan dalam pikiran betapa bahagia dan senangnya orang yang dapat menikmatinya. Selain dari itu Allah akan memberinya petunjuk dan hidayah serta taufik-Nya agar ia selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang benar yang akan menyampaikan kepada rahmat-Nya yang besar dan lurus itu.

Cara terbaik untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan hidup adalah dengan menciptakannya. Keyakinan adalah sesuatu yang diyakini dan hidup mandarah daging dalam jiwa seseorang. Keyakinan dapat membuat seseorang menjadi kaya, sukses, bahagia, sakit, miskin, percaya diri, dan lain sebagainya.[196] Seseorang tidak pernah tahu dari mana

[196] John Afifi, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya*! (Cet. I; Jogjakarta: BENING, 2011). h. 161.

datangnya keyakinan. Yang diketahui adalah bahwa menyakini sesuatu yang ada dalam batinnya. Dari sebuah keyakinan yang telah mendarah daging ini, lama-kelamaan akan tersimpan di alam bawah sadar. Karena otak kanan sering membayangkan, akhirnya sesuatu yang dibayangkan terusmenerus itu akan masuk ke alam bawah sadar, hingga kemudian alam bawah sadar mewujudkan keyakinan itu menjadi sebuah kenyataan.

Rasulullah saw. bersabda, "Bersikap optimislah terhadap kebaikan, niscaya kalian mendapatkannya." Kalimat ini mengandung hukum proyeksi dan gravitasi. Karena itu, Rasulullah saw. berpesan bahwa jika seseorang menginginkan kebaikan maka ia harus memproyeksikannya.[197]

3) Pasrah (*tawakal*)

a. Tawakal sebagai Jalan meraih Kemudahan dari Allah (Tafsir surat At-Thalaq ayat 3)

Konsep yang ketiga adalah berserah diri kepada Allah dengan sepenuh hati. Barang siapa yang bertawakal kepada allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

[197] Elfiky, Dr. Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2011) Hal. 116

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.[198]

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya. Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah. Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, "Apakah unta sudah ditambatkan?" Orang Badui itu menjawab, "Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal

[198] QS. At Thalaq ayat 3

kepada Allah." Nabi saw bersabda, "Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal."

Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan,

2. Konsep *Law of Attraction* antara Malaikat dengan Manusia

Allah telah mengutus hambanya yang Bernama malaikat untuk selalu menyertai manusia. Hal ini terdapat dalam firman Allah Surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd:11)[199]

Menurut Quraish Shihab, tafsiran ayat ini adalah Siapa pun, baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing ada baginya pengikit-pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka, yakni para malaikat itu menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan

[199] QS. Ar-Ra'd:11

suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menimpanya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia. Kata *(المُعَقِّبَاتٌ) al-mu'aqqibat* adalah bentuk jamak dari kata *(المُعَقِّبَة) al-mu'aqqibah*. Kata tersebut terambil dari kata *(عقب) 'aqib* yaitu tumit, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti mengikuti seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Patron kata yang digunakan di sini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh. Kata *(يَحْفَظُوْنَه) yakhfadzunahu*/memeliharanya dapat dipahami dalam arti mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti memeliharanya dari gangguan apa pun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya.[200]

[200] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6 hlm. 565-566

Ath-Thabari dalam tafsirnya, ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang–malam yang silih berganti. Malaikat siang datang, pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang. Saat sore, malaikat siang pergi sedangkan malaikat malam mulai datang. Menurut sebagian ulama, malaikat yang silih berganti ini bernama malaikat hafadzah.[201]

Malaikat adalah wali dan penolongnya. Yang menjaga, mengajarkan, memberi nasihat, menyeru, memohonkan ampunan untuknya. Malaikatlah yang mendoakan hamba selama ia taat kepada Rabb dan mengajarkan kebaikan kepada umat manusia. Yang memberi kabar gembira dengan karomah Allah dalam tidurnya, ketika meninggal dan dibangkitkan. Merekalah yang menjadikannya zuhud di dunia dan senang dengan akhirat. Merekalah yang mengingatkannya saat lupa, membuatnya giat saat malas dan meneguhkannya saat takut. Senantiasa berupaya untuk kebaikan dunia dan akhiratnya. Merekalah para utusan Allah dalam penciptaan dan urusannya. Duta antara Dia dan para hamba-Nya yang turun dengan membawa perintah-Nya untuk disampaikan ke seluruh alam, dan naik kepada-Nya dengan membawa urusan.[202]

---

[201] Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, (Muassasah ar-Risalah: 2005), juz 16, hlm. 382

[202] Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Aqidatut Tauhid Kitabut Tauhid lis-Shaff Al-Awwal – Ats-Tsalis – Al-Aly*. Edisi terjemah: Alih Bahasa Syahirul Alim Al-Adib, Lc., Kitab Tauhid, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hlm. 192-193.

3. Konsep *Law of Attraction* antara Manusia dengan Lingkungan Sosial

Manusi saat berinteraksi dengan sosial dan lingkungan, dapat terjadi hukum ketertarikan. Diantara adalah:

1) Kebaikan Akan Mendatangkan Kebaikan

Allah telah melarang kita untuk berbuat kerusakan dan kejelekan. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk membalas kejelekan dengan cara yang lebih baik, sebagaimana dalam firman-Nya:

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ

> *Artinya: Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Mu'minun:96)*[203]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad bagaimana cara yang sebaik-baiknya menghadapi sikap kaum musyrik itu. Di antaranya, Nabi harus tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka dan jangan sekali-kali membalas kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan karena memang belum waktunya bersikap demikian.[204]

2) Berbuat baik terhadap sesama

Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berbuat baik, baik itu terhadap orang yang baik kepada kita maupun terhadap yang berbuat kejelekan terhadap kita.

---

[203] QS. Al Mu'minun:96

[204] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir al Salamah* (Beirut: Dar al Fikr) hlm 492

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash ayat 77)

Ayat ini menjelaskan tentang hukum ketertarikan. Pada ayat ini, Allah menjelaskan "Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". Hal ini ada hubungan sebab akibat dalam pengertiannya, yaitu kebaikan yang dibalas dengan kebaikan pula.

3) Menghindari Permusuhan

Allah melarang juga kepada sesama muslim untuk saling mencaci maki, sesuai firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang

mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.[205]

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah Ayat 2)[206]

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Artinya: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-

[205] QS. Al Hujurat ayat 11
[206] QS. Al Maidah Ayat 2

menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir)

4) Senantiasa berbuat baik kepada apapun, termasuk alam (bumi)

Sebagai manusia, Allah melarang hambanya untuk membuat kerusakan di bumi. Hal ini menjadikan lingkungan rusak dan akibatnya Kembali kepada diri manusia sendiri, sebagaimana firmannya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-rum ayat 41)[207]

Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir munirnya menjelaskan bahwa ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga

[207] QS. Arrum ayat 41

termasuk al-fas±d adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.[208]

B. Relevansi *Law of Attraction* dengan Ayat-ayat dalam Al Qur'an

1) Keterkaitan Teori *Law of Attraction* dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an

a. Usaha Manusia Sebagai Jalan Pencapaian Kesuksesan (Tafsir Surat An Najam ayat 36)

Apa yang dipikirkan itulah yang menjadi kenyataan. Seperti inilah hukum tarik-menarik atau (*Law of Attraction*). Hal inilah yang dibicarakan Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret*. Rhonda Byrne membeberkan rahasia terbesar sepanjang abad ini. Para penemu-penemu terbesar, pelukis terkenal, penyair terkenal, dan beberapa orang berpengaruh sepanjang sejarah, telah mempraktikkan hal ini. Hal inilah yang membuat mereka menjadi terkenal dan besar seperti apa yang mereka pikirkan.[209]

Seperti halnya hukum Tarik-menarik yang telah diuraikan di atas, bahwa hukum ketertarikan akan memberikan respon apapun yang kita pancarkan dengan pikiran dan perasaan yang lebih banyak. Dalam Al-Qur'an juga telah menerangkan hal ini walaupun tidak dengan kata-kata yang sama. Akan tetapi memiliki arti yang sama. Sebagaimana al-Qur'an merupakan sumber hukum ketertarika (*Law of Attraction*), bukan hanya menerangkan tentang surga dan

[208] Wahbah Azzuhaili, *tafsir Al-Munir Azzuhaili*, hlm 456

[209] John Afifi, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya!* (Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2011). hlm. 233.

neraka, landasan hukum fikih dan kisah para nabi dan rasul beserta kaumnya saja, akan tetapi al-Qur'an telah menjelaskan mengenai hukum Tarik-menarik secara gamblang. Sebagai contoh Ketika seseorang menjelek-jelekkan orang lain, maka ia akan dibalas dengan semacamnya, ketika mengasihi orang lain maka dia akan dikasihi juga, begitu juga Ketika syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah, maka Allah akan menambah nikmat tersebut. Akan tetapi, hukum ketertarikan dalam al-Qur'an ini semuanya adalah campur tangan dari Allah. Allah yang memberikan hasil dari semua apa yang kita fikirkan dan usahakan. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam al-Qur'an surat An-Najam ayat 39 yang berbunyi:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ

Artiny: bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (QS An-Najm 53:39). Inilah konsep *Law of Attraction* dalam konsep al-Qur'an.

b. Balasan Manusia terhadap Amal Perbuatan (Tafsir surat Al-Zalzalah ayat 7-8)

Mengenai hukum ketertarikan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۗ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ٨

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. Al-Zalzalah, 7-8)[211]

Dalam tafsir Wahbah Azzahuali menjelaskan:

[210] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/
[211] Terjemahan qur'an Kemenag

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} أي فمن يعمل في الدنيا وزن نملة صغيرة أو هباء لا يرى إلا في ضوء الشمس، والمراد أي عمل مهما كان صغيرا، فإنه يجده يوم القيامة في كتابه، ويلقى جزاءه، فيفرح به، أو يراه بعينه معروضا عليه. وكذلك من يعمل في الدنيا أي شيء من الشر ولو كان حقيرا أو قليلا، يجد جزاءه يوم القيامة، فيسوؤه. والذرّ كما تقدم: ما يرى في شعاع الشمس من الهباء، أو هو النملة الصغيرة

Barang siapa pun yang melakukan kebaikan seberat atom maka akan melihatnya, dan siapa pun yang melakukan kejahatan seberat atom akan melihatnya} yaitu, siapa pun yang melakukan di dunia ini seberat semut kecil atau limbah hanya dapat dilihat dalam cahaya matahari, dia, atau dia melihatnya dengan matanya di depannya. Demikian pula barangsiapa yang melakukan suatu kejahatan di dunia ini, baik yang hina atau yang kecil, maka ia akan mendapatkan pahalanya pada hari kiamat.[212]

Ayat di atas semakin memper kuat kita bahwa hukum ketertarikan telah ada sejak al-Qur'an diturunkan kepa Nabi Muhammad.

c. Kebaikan Akan Mendatangkan Kebaikan (Tafsir QS. Al Mu'minun:96)

Allah telah mengingatkan kita untuk selalu berfikir positif (kebaikan) dan memancarkan kebaikan kepada sekitar kita. Dan hasilnya pun kebaikan akan dibalas oleh kebaikan. Allah selalu mengajarkan kita untuk selalu berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*fastabiq al khairat*). Allah telah melarang kita untuk berbuat kerusakan dan kejelekan. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk membalas kejelekan dengan cara yang lebih baik, sebagaimana dalam firman-Nya:

[212] Wahbah Azzuhaili, *Kitab Tafsir Munir Azzuhaili* (Beirut: Dar al Fikr, 2010) hlm 362

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ

Artinya: Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Mu'minun:96)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad bagaimana cara yang sebaik-baiknya menghadapi sikap kaum musyrik itu. Di antaranya, Nabi harus tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka dan jangan sekali-kali membalas kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan karena memang belum waktunya bersikap demikian.[213] Bila mereka mencemooh dan mencaci maki hendaknya Nabi memaafkan ucapan-ucapan mereka yang tidak pada tempatnya itu, karena ucapan itu tidak mengenai sasarannya tetapi hendaklah dibalas dengan kata-kata yang mengandung patunjuk dan ajaran dengan mengemukakan dalil-dalil dan alasan yang masuk akal. Bila mereka hendak melakukan tindakan penganiayaan, hindari mereka dan jauhi sedapat mungkin kesempatan yang membawa kepada tindakan seperti itu dan hendaklah dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Nabi juga diperintahkan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa beliau memang seorang ksatria yang tidak ada niat sedikit pun untuk mencelakakan mereka. Dengan sikap lemah lembut dan kebijaksanaan itu, mereka tidak akan merajalela terhadap kaum Muslimin. Lambat laun mereka yang keras seperti batu itu akan menjadi lembut dan menyadari sendiri kesalahan yang sudah mereka lakukan. Nabi juga

[213] Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir al Salamah* (Beirut: Dar al Fikr) hlm 492

diminta untuk meyakini dalam hati bahwa Allah mengetahui semua ucapan dan tindakan mereka. Allah lebih mengetahui apa saja yang mereka lakukan dan apa saja yang tersembunyi dalam dada mereka.

Sesuai dengan petunjuk ini, Allah berfirman dalam ayat yang lain:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

> *Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (Fushilat (41): 34).* Mengenai ayat ini, Anas bin Malik berkata mengomentari ayat ini, "Seorang laki-laki mengatakan terhadap saudaranya hal yang tidak-tidak." Maka dia menjawab, "Jika ucapanmu itu bohong maka saya memohon kepada Allah supaya Dia mengampuni kebohonganmu itu. Jika ucapanmu itu benar maka saya memohon kepada Allah supaya mengampuniku."[214]

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan hukum ketertarikan dalam al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15 dan Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ ۗوَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

> *Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk ayat 15)*

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

[214] Wahbah Azzuhaili, hlm 96

> *Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash ayat 77)*
>
> Dua ayat ini menjelaskan tentang hukum ketertarikan.

Pada ayat yang pertama, mejelaskan bahwa "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan", dalam pernyataan ini, Allah mendahuluinya dengan perkataan positif. Alllah memberikan keyakinan pada kita bahwa hidup ini mudah dan tidak sulit. Dengan anggapan bahwa hidup ini mudah, maka kita telah memancarkan getaran positif kepada alam semesta. Setelah berusaha dengan penuh Hasrat, Allah menutup ayat ini dengan sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Allah (*tawakal*), maka pada titik ini kita menjadi optimis bahwa kita akan mendapatkan rizki yang banyak dalam hidup kita. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan "Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi". Hal ini ada hubungan sebab akibat dalam pengertiannya, yaitu kebaikan yang dibalas dengan kebaikan pula.[215] Ayat ini secara jelas menguatkan hukum ketertarikan yang di alam semesta ini. Semua kehidupan kita telah tergambarkan dalam al-Qur'an.[216] Al-Qur'an telah memberikan

[215] Wahbah Azzuhaili, hlm 99
[216] Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction*, hlm 19

banyak informasi untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup.

2) Dampak *Law of Attraction* Terhadap Perilaku Manusia

Sejak 14 abad dahulu, Allah telah menurunkan wahyu yang berupa al-Quran kepada Nabi Muhammad yang berisi bukan hanya hukum-hukum syariat, dan cerita para orang terdahulu saja, akan tetapi di dalamnya terdapat banyak motifasi-motifasi yang berhubungan dengan seluruh alam. Diantaranya adalah adanya hubungan ketertarikan (hukum Tarik menarik) yang dapat diambil hikmahnya. Banyak ungkapan yang Allah sebutkan sebagai wujud motivasi agar manusia menjalani hidupnya dengan mudah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak positif
   a) Kasih Sayang

      Dalam hukum ketertarikan, Ketika seseorang menularkan perilaku dan pikiran positif, misalnya saling mengkasihi dan menyayangi, maka hal itu akan berdampak terhadap diriinya sendiiri. Pengertian Kasih mempunyai makna yang beragam. Kasih berarti menyayangi Kasih berarti mencintai Kasih berarti membahagiakan orang yang kita kasihi. Kasih kepada Tuhan berarti mencintai Tuhan dengan cara menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya Kasih kepada orang tua berarti menyangi mereka dengan setulus hati dan berusaha untuk tidak menyakiti hatinya. Kasih kepada sahabat berarti menjaga mereka dengan kasih sayang dan tidak mengkhianati. Kasih kepada pasangan berarti menjaga kepercayaan dengan setulus hati.

Kasih mempunyai sejuta makna yang berbeda bagi tiap orang Secara umum kasih berarti menyayangi dengan setulus hati. Kasih tidak mewajibkan kita untuk selalu mengalah. Kasih akan menyatukan satu orang, dua orang, atau bahkan sejuta orang dalam ruang lingkup kedamaian. Dan tujuan yang bisa saya artikan dari makna Kasih itu adalah diciptakan untuk membuat kita saling mengasihi karena dengan Kasih kita akan selalu berbuat yang terbaik baik itu hubungan antara kita dengan Tuhan, manusia, alam dan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Sikap ini sesuai dengan sifat Allah, *Al-Rahman.*

Al-Rahman, merupakan salah salah satu nama terbaik Allah swt yang menunjukan sifat-Nya yang pengasih. *Al-Rahman* berasal dari akar kata *ra-hi-ma*, dengan lafazh tafdil yang meletakkan makna superlatif. kata sifat dari akar kata ra-hi-ma adalah rahim berarti "pengasih", sedangkan al-rahman sebagai bentuk superlatif berarti "Maha pengasih.[217]

Allah berfirman dalam surat Al-Balad ayat 17:

Artinya: dan *Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang*.(Q.S. Al-Balad:17)[218]

[217] Zurkani Jahja, *Asmaul Husna,* PT.Grafika Wangi (Kalimantan: Banjarmasin, 2002), Jilid 1.

[218] Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza‟iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam islam,* Penerjemah Musthofa Aini, Lc AmirHamzah Fakhrudin Kholif Mutaqin dkk,(Jakarta: Darul Haq, 2006),Cet 1 h 210.

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa untuk saling mengenal agar bisa saling mengasihi satu sama lainnya. Surah Al- Hujurat Ayat 13. Malulah jika mengaku Islam, tetapi tidak memahami kasih saying sebenarnya. Sedih melihat saudara-saudari yang kebanyakan Muslim tetapi meyakini hari tertentu sebagai simbol kasih sayang. Semoga itu hanyalah kerana minimumnya ilmu - daif terhadap ajaran. Semoga diberi kekuatan dan semangat untuk mengkaji dan mengaji sehingga menjadi faham dan terkumpul dalam lingkungan orang yang soleh.[219]

b) Kebahagiaan dan keberuntungan

Setiap orang yang telah menanamkan dalam diri mereka hukum Tarik-menarik dengan cara menjalankan taat kepada Allah, menunaikan kewajban dengan bergaul terhadap sesama dengan baik, dan dapat menjaga dirinya sendiri, maka Allah menjamin kebahagiaannya.

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فٰعِلُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْعَادُوْنَ ۚ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۘ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَۗ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ٢٢٠

Artinya: Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-

[219] Ibnu Qayyim al-jauziyah, *raudhah Al-Nuhibbin wa Nuzhan AlMusytaqim, Ibid, h. 6*

[220] QS Al Mu'minun:1-11

orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki.) Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Hamba sahaya dalam ayat ini adalah hamba sahaya yang didapat dari peperangan agama atau yang lahir dari ibu yang berstatus hamba sahaya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Mu'minun:1-11)

Surat Al-Mu'minun dari ayat satu sampai sebelas menerangkan tentang berikut ini: [221]

Pada ayat satu, menerangkan tentang beriman kepada Allah dan rukun iman yang enam. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sungguh berbahagia dan beruntung orang-orang yang beriman, dan sebaliknya sangat merugi orang-orang kafir yang tidak beriman, karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan, akan tetapi semua amalnya itu akan sia-sia saja di akhirat nanti, karena tidak berlandaskan iman kepada-Nya.

Pada ayat kedua menjelaskan tentang Khusyuk dalam salat. Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang kedua, yaitu seorang mukmin yang beruntung, jika salat benar-benar khusyuk dalam salatnya, pikirannya selalu

[221] Kemenag, Tafsir Kemenag RI, (Jakarta: Kemenag, 2019)

mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa orang yang salat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya, oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya. Untuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam salat, harus memperhati-kan tiga perkara, yaitu:

a) Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti, sesuai dengan ayat:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Muhammad/47: 24)[222]

b) Ingat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya:

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (Tāhā/20: 14)[223]

c) Salat berarti munajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak khusyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa. Akan tetapi ketiadaan khusyuk dalam salat tidak membatalkan salat, dan tidak wajib diulang kembali.

[222] QS. Muhammad/47: 24
[223] QS. Tāhā/20: 14

Ayat ke tiga menerangkan tentang menjauhkan diri dari setiap perbuatan atau perkataan yang tidak berguna. Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang ketiga, yaitu bahwa seorang mukmin yang bahagia itu ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya supaya jangan sia-sia. Sebagaimana ia khusyuk dalam salatnya, berpaling dari segala sesuatu kecuali dari Tuhan penciptanya, demikian pula ia berpaling dari segala perkataan yang tidak berguna bagi dirinya atau orang lain.

Ayat keempat menerangkan tentang menunaikan zakat wajib dan derma yang dianjurkan. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat keempat dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan, yang oleh mereka dipandang sebagai usaha untuk membersihkan harta dan dirinya dari sifat kikir, tamak serakah, hanya mengutamakan diri sendiri (egois), dan juga untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang kekurangan, sesuai dengan firman-Nya:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (asy- Syams/91: 9)[224]

Ayat 5-7 menerangkan tentang menjaga kemaluan dari perbuatan keji. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat kelima dari orang mukmin yang berbahagia, yaitu suka menjaga kemaluannya dari setiap perbuatan keji seperti

[224] QS. asy- Syams/91: 9

berzina, meng-erjakan perbuatan kaum Lut (homoseksual), onani, dan sebagainya. Ber-sanggama yang diperbolehkan oleh agama hanya dengan istri yang telah dinikahi dengan sah atau dengan jariahnya (budak perempuan) yang di-peroleh dari jihad f³sab³lillāh, karena dalam hal ini mereka tidak tercela.

Akan tetapi, barangsiapa yang berbuat di luar yang tersebut itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dalam ayat ini dan yang sebelumnya Allah menjelaskan bahwa kebahagiaan seorang hamba Allah itu tergantung kepada pemeliharaan kemaluannya dari berbagai penyalahgunaan supaya tidak termasuk orang yang tercela dan melampaui batas.

Menahan ajakan hawa nafsu, jauh lebih ringan daripada menanggung akibat dari perbuatan zina itu. Allah telah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan perintah itu kepada umatnya, agar mereka menahan pan-dangannya dan memelihara kemaluannya dengan firman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ[225]

> *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pan-dangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (an-Nµr/24: 30)*

Menjaga kemaluan dari perbuatan keji. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat kelima dari orang mukmin yang berbahagia, yaitu suka menjaga kemaluannya dari setiap

[225] QS. an-Nµr/24: 30

perbuatan keji seperti berzina, meng-erjakan perbuatan kaum Lut (homoseksual), onani, dan sebagainya. Ber-sanggama yang diperbolehkan oleh agama hanya dengan istri yang telah dinikahi dengan sah atau dengan jariahnya (budak perempuan) yang di-peroleh dari jihad f³sab³lillāh, karena dalam hal ini mereka tidak tercela.

Dalam ayat kedelapan menjelaskan tentang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan menepati janjinya. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat keenam dari orang mukmin yang beruntung itu, ialah suka memelihara amanat-amanat yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu bilamana kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanat itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhinya dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti tersebut dalam sebuah hadis yang masyhur, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu kalau berbicara suka berdusta, jika menjanjikan sesuatu suka menyalahi janji dan jika diberi amanat suka berkhianat.

Ayat 9 smpai 10 menjelakan tentang memelihara salat yang lima waktu. Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat yang ketujuh, yaitu orang mukmin yang berbahagia itu selalu memelihara dan memperhatikan salat lima waktu

secara sempurna, tepat waktu, dan memenuhi persyaratan dan rukun-rukun. Ayat ini tidak sama dengan ayat kedua di atas, sebab di sana disebutkan bahwa mereka khusyuk dalam salatnya, sedangkan di sini disebutkan, bahwa mereka selalu memelihara salat dengan tertib dan teratur. Kelompok ayat-ayat ini dimulai dengan menyebutkan salat dan disudahi pula dengan menyebut salat, hal ini memberi peringatan betapa pentingnya salat yang telah dijadikan tiang agama.

Mereka yang memiliki tujuh sifat mulia itu akan mewarisi surga, disebabkan amal kebajikan mereka selama hidup di dunia, yaitu surga Firdaus yang paling tinggi, yang di atasnya berada `Arsy Allah Yang Maha Pemurah, dan mereka kekal di dalamnya. Umar meriwayatkan sebuah hadis, dimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ عَشْرُ اٰيَاتٍ مَنْ اَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (ثُمَّ قَرَأَ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ) حَتىَّ خَتَمَ الْعَشْرَ (رواه الترمذي(

> *Dari Umar bin al-Khattab, Rasulullah bersabda, "Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat: Barang siapa yang menegakkannya akan masuk surga, lalu ia membaca sepuluh ayat ini dari permulaan Surah al-Mu`minµn. (Riwayat at-Tirmi©i)*

c) Cinta dan kasih sayang

Dalam Al Qur'an banyak terdapat hukum Tarik-menarik yang berhubungan dengan cinta dan kasih saying, diantaranya adalah sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Artinya: Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.[226]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hamba-hamba-Nya yang mukmin, bertakwa dan tetap mengerjakan amal saleh. Ini berarti bahwa setiap orang yang benar-benar beriman dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik pasti akan mendapat tempat yang baik dalam hati setiap muslim. Walaupun orang yang beriman itu tidak pernah berusaha menarik hati orang lain namun orang itu pasti tertarik kepadanya, karena tertanamnya rasa simpati dan kasih sayang kepada orang mukmin itu bukan hanya berupa mulut manis dan tutur kata yang baik tetapi karena Allah sendiri yang menanamkan rasa kasih sayang itu ke dalam dada hamba-hamba-Nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

اِذَا اَحَبَّ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا يَقُوْلُ لِجِبْرِيْلَ اِنِّي قَدْ اَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ فَيُنَادَى فِى السَّمَاءِ ثُمَّ تَنَزَّلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي ٱلأَرْضِ (رواه البخاري ومسلم والترمذى)

Sesungguhnya Allah bila mengasihi seorang hamba-Nya. Dia panggil Malaikat Jibril lalu Dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku mengasihi si fulan maka hendaknya engkau mengasihi dia pula." Maka diserukanlah (hal itu) di langit kemudian turunlah kepadanya kasih sayang di bumi. (Riwayat al-Bukhāri, Muslim dan at-Tirmidzi)

[226] Ibnu KAtsir, *Tafsir Ibnu KAtsir*, (Lebanon: Dar al Fikr:2008) Surat Maryam ayat 96

Mengenai ayat ini Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami meriwayatkan dari al-Barā` ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Ali Karramallahu wajhah:

قُلِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِى عِنْدَكَ عَهْدًا، وَاجْعَلْ لِى فِى صُدُوْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وُدًّا

> *Katakanlah, "Ya Allah berikanlah kepadaku janji Engkau (agar aku diselamatkan di akhirat nanti) dan tanamkanlah dalam hati orang-orang yang beriman rasa cinta kepadaku." Maka turunlah ayat ini. (Riwayat Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami)*[227]

Memang apabila kita perhatikan kehidupan manusia dalam masyarakat akan terbukti kebenaran ayat ini. Setiap orang yang benar-benar beriman, benar-benar ikhlas dalam amal baiknya, benar-benar bekerja untuk kepentingan masyarakatnya tidak mengharapkan uang, pangkat atau kedudukan, dan semata-mata mengharapkan keridaan Ilahi, pastilah orang itu dicintai masyarakatnya walaupun dia sendiri tidak berusaha ke arah itu. Bila ada orang yang benci atau marah kepadanya pastilah orang yang marah itu orang yang tidak baik niatnya, tidak berakhlak mulia dan tergoda oleh tipu daya setan dan Iblis.

d) Keyakinan

Seseorang harus memiliki iman atau kepercayaan yang utuh dan total. Sebab, dengan iman yang konsisten, maka itulah kekuatan terbesar seseorang. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. An-Nisa' (4): 175 yang berbunyi sebagai berikut:

[227] Ibnu KAtsir, *Tafsir Ibnu KAtsir*, (Lebanon: Dar al Fikr:2008) Surat Maryam ayat 96

فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوْا بِهٖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِيْ رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَّيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.[228]

Ayat ini memberikan ketegasan kepada manusia sesudah menyatakan bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk yang diturunkan-Nya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an, akan dimasukkan ke dalam rahmat-Nya yaitu surga dan akan selalu berada dalam lindungan karunia-Nya, suatu rahmat dan karunia yang tak dapat dibayangkan oleh manusia bagaimana besar dan mulianya. Ibnu Abbas berkata yang dimaksud dengan rahmat-Nya di sini ialah surga dan yang dimaksud dengan karunia-Nya ialah karunia yang akan dinikmati oleh penghuninya yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah terdengar oleh telinga dan tak terbayangkan dalam pikiran betapa bahagia dan senangnya orang yang dapat menikmatinya. Selain dari itu Allah akan memberinya petunjuk dan hidayah serta taufik-Nya agar ia selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang benar yang akan menyampaikan kepada rahmat-Nya yang besar dan lurus itu.

[228] Q.S. An-Nisa' (4): 175

2. Dampak negatif

a. Putus asa

Konsep hukum Tarik menarik adalah apa yang kita pikirkan dan angankan dengan penuh konsentrasi, maka hal tersebut akan menarik kedalam kehidupan kita. Apabila hal tersebut adalah negative maka hal yang datang adalah sesuatu yang buruk pula. Apabila dalam kehidupan mudah menyerah dan berputus asa, maka Rahmat Allah pun akan terputus kepadanya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."[229]

Ayat ini menerangkan tentang Nabi Yakub yang berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah swt akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin serta tidak berputus asa karena Allah telah berfirman:

[229] QS. Yusuf ayat 87

وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat. (al-Hijr/15:56);[230]

Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya, dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu, sebagaimana firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ يُدٰفِعُ عَنِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ ۗ

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. (al-Hajj/22: 38)[231]

Ketika tidak mampu bangkit dari keterputusasaan, maka putus asa akan menjadi salah satu bencana yang besar bagi seseorang karena akan menjadi salah satu malapetaka seseorang melakukan tindakan kejahatan yang menggiringnya padaakekafiran. Ketidaktahuan seseorang terhadap kebesaran, keagungan serta kemuliaan Allah swt merupakan salah satu dari bentuk kekufuran. Awal dari adanya sikap putus asa yakni dengan meragukan kebaikan Allah swt dengan berakhir adanya keyakinan bahwa Allah tidak ada. Seseorang akan hilang kendali dalam membatasi

[230] QS. al-Hijr/15:56
[231] QS. al-Hajj/22: 38, Terjemahan Kemenag

tindakan dan perilakunya ketika ia tidak lagi memiliki atau hilang kepercayaan kepada Allah.[232]

Terdapat beberapa dampak negatif dari putus asa bagi seseorang, yakni mengakibatkan adanya gejala emosional dan fisik. Gejala fisik yang dialami dapat berupa sakit kepala, pusing, susah tidur, serta perubahan pola makan. Putus asa dapat juga mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan sebuah keputusan, gangguan managemen diri, menghindari tanggung jawab.[233]

b. Duka cita

Dalam surat At-Taubahayat 40, Allah menerangkan bahwa larangan untuk larut dalam duka cita.

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ[234]

> *Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan*

[232] Muhammad Ali Al-Birgawi, *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul,* terj. Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 282-283.

[233] N Nurlaila, "*Kompensasi Beban dalam Perspektif Psikologi Islam*" 2, no. 1 (2017), 96-122.

[234] QS. At Taubah ayat 40

orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini tidak membenarkan sangkaan orang-orang musyrik, bahwa perjuangan Nabi Muhammad saw tidak akan berhasil, apabila mereka tidak ikut membantunya. Nabi akan tetap menang karena Allah akan membantunya. Hal ini telah dibuktikan ketika rumah Nabi Muhammad dikepung rapat-rapat oleh orang-orang Quraisy yang akan membunuhnya. Pembunuhan itu dimaksudkan untuk mencegah dan menghentikan dakwah Islami yang mereka khawatirkan, akan makin meluas pengaruhnya. Atas pertolongan dan bantuan Allah swt Nabi Muhammad saw dapat lolos dari kepungan mereka yang ketat, sehingga dengan perasaan aman beliau keluar dari rumahnya menuju gua di gunung Thur, tempat persembunyiannya untuk sementara, ditemani oleh sahabat setianya Abu Bakar. Melihat situasi gawat itu Abu Bakar merasa cemas dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah andaikata ada salah seorang di antara mereka mengangkat kakinya, pasti dia dapat melihat kita berada di bawah kakinya." Nabi Muhammad saw menjawab, "Wahai Abu Bakar, janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."

Nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar selama berada di dalam gua Thur, senantiasa berada di bawah pertolongan dan lindungan Allah. Allah memberi ketenangan hati kepada Nabi saw dan Abu Bakar, serta memberikan bantuan tentara yang tidak dilihatnya, sehingga

selamatlah keduanya di dalam gua ¤µr, dan niat jahat orang-orang itu gagal. Firman Allah swt:

وَاِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ اَوْ يَقْتُلُوْكَ اَوْ يُخْرِجُوْكَ ۗ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۗوَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

۳۰.[235]

> *Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS. al-Anfal/8: 30);*

Dan firman-Nya:

اِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

> *Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia. (Gafir/40: 51)*[236]

Allah swt selalu menempatkan orang-orang kafir itu di tingkat yang rendah, selalu kalah. Dan kalimah Allah yaitu agama yang didasarkan atas tauhid, jauh dari syirik, selalu ditempatkan di tempat yang tinggi, mengatasi yang lain. Allah swt Mahakuasa dan Mahaperkasa, tidak ada yang dapat mengalahkannya, Mahabijaksana, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dialah yang selalu menolong memenangkan Rasulullah saw dengan kekuasaan-Nya, memenangkan agama-Nya dari agama-agama yang lain, dengan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana firman Allah swt:

[235] QS. al-Anfal/8: 30
[236] Gafir/40: 51

هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (QS. At-Taubah/9: 33)[237]

c. Bersedih Hati

Sebagai manusia, kita tidak diperkenankan untuk selalu memandang diri sebagai orang yang penuh kekurangan. Allah SWT tentu memberikan setiap umat-Nya kelebihan dan kekurangan dalam diri. Jika kamu selalu berpikiran negatif terhadap dirimu, itu tandanya kamu kurang bersyukur. Jadikanlah kekurangan yang ada sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.[238]

Ayat ini menghendaki agar kaum Muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam Perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran.

[237] Departemen Agama, *Tafsir Lengkap Kemenag RI*, (Jakarta: KEMENAG, 2019)

[238] Ali Imran ayat 139

Kaum Muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman.

Jadi setiap pikiran yang tidak baik maka akan berpengaruh terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Hendaknya sebagai seorang muslim selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, agar kehidupannyateratur dan penuh kebahagiaan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka kesimpulannya adalah:

1. Hukum tarik-menarik atau *Law of Attraction* adalah wacana barat yang menempatkan manusia sebagai pusat atau lokus kontrol, sedangkan di dalam al-Qur'an yang menjadi pusat adalah Allah *iradatullah*, oleh karena itu tidak ditemukan konsep *Law of Attraction* sebagai mana *Law of Attraction* yang di gandrungkan di dalam al-Qur'an.
2. Di dalam al-Qur'an manusia di tempatkan sebagai objek *iradatullah* meskipun demikian manusia adalah objek yang aktif karena diberikan wewenang dan opsi untuk berdoa, bertawakal, dan bersyukur dalam rangka merubah *iradatullah*.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap:

1. Bagi para pembaca agar selalu berfikir positif, karena apa yang kita fikirkan dan angankan akan berdampak terhadap kehidupan kita;
2. Bagi para peneliti selanjutnya untuk bisa menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

‘Abdu Baqi, Muhammad fuad, al-Mu’jam al-Mufahras li Al-Fadzi al-Qur’an al-Karim (Cet I; Cairo:al-Dar al-Hadis, 1417 H/1996 M)

Abdul Hafidz dan Rusydi, *Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur’an*, Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman, ejurnal.staiattaqwa.ac.id , Vol.No.6, Issue No.1, 2019

Abi Abdillah muhamad bin Ismail al-Bukhori, *Sohih Bukhori*, (Kairo: Maktabah islamiyah, cet 1, 2011), Kitab Tauhid, Bab Qoulu Allahu Ta`ala Wa Yuhadzirukum Allahu Nafsah, no 2694.

Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al Thabari. *Jamiul Bayan Fi Tafsir al-Qur’an*. (Kairo: Dar al-Hajar, 2014) juz 3.

Abu al-Baqa’ al-Kafawi, al-Kulliyaat Mu‟jam al-Mushthalahat wal-Furuuq al-Lughawiyyah, (Beirut: Muassasah al-Risaalah, 1993).

Abu al-Husaini Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, Maqaayis al-Lughah, (Cairo: Daar al-Sya’b, 1969).

Abu bakar al BAihaqi, Al Sunan al Shagir (Beirut: Dar al Fikr:2012)

Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Mandzur, Lisān al-‘Arab, jil.II, (Beirut, Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1993)

Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhith, [Beirut, Darul Fikr:1432 H/2010 M], juz II.

Affandi Muchtar, “Akhlak”, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).

Ahmab bin Muhammad Syihabuddin al Khafaji. *Hashiyah Al-Shihab ‘ala Tafsir Al-Baidhawi*. (Beirut: Daru Shadir, 2012) Jilid 8.

Ahmad Muadz Haqqi, Al-Arba’una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma’a Syarhihā, terj.Abu Azka, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2003).

Ahmad Rifa'i Rif'an, Man Shabara Zhafira, (Cet. X; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

Al Baghawi , Muhyi Sunnah Abu Muhammad Husein bin Mas'ud, *Ma'alimut Tanzil*. (Riyad: Dar Tayyibah, 1997), Jilid 7.

Al-Baghawiy, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, Mua'lim al-Tanzil, Pentahqiq Muhammad 'Abdullah al-namar, Ustman Jum'at Damiriyah, Sulaiman Muslim al-Harsy, Juz I (Cet 4;t.t:Dar Tayyibah li Nasyri wa al-Tauzi', 1417 H/1997 M).

Al-Fairu Zabadi, Bashair Zi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'Aziz, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt).

Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 10 (Cet I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1416 H/1995 M).

Al-Raaghib al-Ishfahani, al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur‟an, (Cairo : tp, 1961).

Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Fath l-Qadir, Juz 4 (Cet I; t.t:Dar al-Wafa, 1415 H/1994 M).

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay alQur'an, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir , Juz I (Cet I; Ordon: Dar al-A'lam, 2002 M).

Amir Hamzah Fachruddin, Hanif Yahya, Terjemahan Ringkasan Ṣahih al-Bukhārī, cet.1, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007).

Andika Wijaya. Aspek Hukum Bisnis Transportasi Jalan Online Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Awaludin Hakim, Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsīr Ibnu Katsir dan Tafsīr Al-Azhar, Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 01 (Januari-Juni) 2017 ISSN: 1978-2845.

Bambang Trim, Magnet Muhammad SAW: The True Law of Attraction (Jakarta: Cicero Publishing, 2008).

Baron, R. dan Byrne, D., *Psikologi Sosial (terjemahan*). Jakarta. Penerbit Erlangga 2005.

Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R.. *Social Psychology* (11th ed.). Boston: Pearson Education, Inc. 2006

Choirul Mahfud, THE POWER OF SYUKUR, Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an, Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Erbe Sentanu, The Science & Miracle of Zona Ikhlas, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).

Ferudun Ozdemir. Allah Dihatiku Allah dekalbim, (Jakarta: Zahira 2015), Cet.

G. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Harifudin Cawidu, Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

https://cahayasirrullah.wordpress.com/category/keajaiban-syukur/ diakses 10 April November 2023.

Ibad, Khoirul, *Law of Attraction (suatu kajian psikologi dengan pendekatan tafsir tematik)*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2020,

Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abi al-Fuda Isma'il, Tafsir al-Qur'an al-Azdim Juz 3, (Riyadh:Dar al-Salam, 1418 H/1998 M).

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir al Salamah* (Beirut: Dar al Fikr) Jilid 7 hlm.492, lihat juga: Abdullah bin Muhammad, Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, (Muassasah Daar al-Hilal, Kairo:1414 H)cetakan pertama, Jilid 7

Ibnul Qayyim al-Jauziah, Madaarij al-Salikiin, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H).

Ibrahim Anis, ‘Abdul Halim Muntashar, Athiyyah al-Shawalihi, Muhammad Khalf Allah Ahmad, *Mu’jam al-Wasīṭ*, jil.II, (t.tp., t.p., t.th.).

Imam Bukhari, Shahih al Bukhari, (Lebanon: Dar al Fikr:2012)

Imam Thabrani, al Mu’jam al Kabir, (Lebanon: Dar al Fikr:2006)

Ippho Santoso, *7 Keajaiban Rezeki: Rezeki Bertambah, Nasib Berubah, dalam 99 Hari dengan Otak,* (Jakarta: PT Gramedia, 2010).

Jack Canfield dan D.D. Watkins, Kunci Menuju Kebahagian Sejati (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

James Arthur Ray, The Science of Success, terj. Daniel Wirajaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

John Afifi, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya!* (Cet. I; Jogjakarta: BENING, 2011)..

Zurkani Jahja Asmaul Husna, PT.Grafika Wangi (Kalimantan: Banjarmasin, 2002), Jilid 1.

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 2012).

Kurnia Muhajarah, Konsep doa: studi komparasi konsep do’a menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, Jurnal Hikmatuna, Vol. 2 No. 2, 2016.

Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 6.

Losier, M. J. Law of attraction: The Science of Attracting More of What You Want and Less of What You Don’t. Wellness Central. (2007).

M. Quraish Shihab, tafsir al Misbah, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Vol.1 Cet. 1.

M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan (Bandung: Mizan, 1997). Lihat juga di https://cahayasirrullah.wordpress.com/ category/keajaiban-syukur/, diakses tanggal 9 April 2023.

Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010).

Michael J. Losier, *Law of Attraction The Science of Attracting More of What You Want and Less of What You Don't*, (Newyork: Welness Central, 2007).

Mohammad Takdir, Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: PT Alex Media Kompuutindo, 2018).

Mohmmad Nor Ichwan, *The True Power Of Iman (Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan Dalam Beragama),* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014).

Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*), (Bandung : Mizan, 1996).

Muhammad Abdul Qadir Alcaff, Doa Puncak Penyesalan & Tobat, (Jakarta: Zahra, 2008).

Muhammad Ali Al-Birgawi, Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul, terj. Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

Muhammad bin Jarir at-Thabari, Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an, (Muassasah ar-Risalah: 2005), juz 16.

Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, Kamus Idrīs al-Marbāwī, (t.tp., Dar al-Fikr, t.th.).

Muhammad Nawawi Al-Jawi, At-Tafsirul Munir li Ma'alimit Tanzil, [Beirut, Darul Fikr], juz II.

Muhammad Nurdin, *The Law of Attraction dan Doa dalam Islam*, Jurnal Dialogia: Studi Islam dan Sosial Vol 10, No 2, 2012.

Mullins, Walker, Boyd,. *"Marketing Management : A Strategic DecisionMaking Apprach"*. New York : McGraw Hill, 2008.

Nasaruddin Baidan dan erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

A. muri. Yusuf. M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2017).

Quraish Shihab, dalam makalahnya Amalan Keagamaan Seharihari, 1997 di http://www.sudeska.net. (Dikutip pada tanggal 8 April 2023)

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011).

Rhonda Byrne, *The Secret,* (jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2007).

Rusdin S. Rauf, *Qur'anic Law of Attraction (Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*), Pustaka Pranala : Yogyakarta, 2021.

Sayyid Muhammad Nuh, Mengobati 7 Penyakit Hati, cet.1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004).

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Aqidatut Tauhid Kitabut Tauhid lis-Shaff Al-Awwal – Ats-Tsalis – Al-Aly. Edisi terjemah: Alih Bahasa Syahirul Alim Al-Adib, Lc., Kitab Tauhid, (Jakarta: Ummul Qura, 2018).

Shanty Komalasari, Doa dalam perspektif psikologi, Proceding Antasari International Conference, Vol.1 No.1, 2019.

Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); lihat juga Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an (Bandung: Tafakkur, 2011).

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza‟iri,Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam islam, Penerjemah Musthofa Aini, Lc AmirHamzah Fakhrudin Kholif Mutaqin dkk,(Jakarta: Darul Haq, 2006),Cet 1 h 210.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.3, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990).

Wahbah al Zuhaily, Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.) juz 20.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI :

Nama	: Luqman Khakim Wibowo
Tempat/Tgl. Lahir	: Kendal, 03 Oktober 1989
Alamat Rumah	: Jl. Pajang Rt/Rw 001/001 desa Candiroto, Kendal, kendal, Jawa Tengah
Telp/ Hp/WA	: 087700202800
E-mail	: lukmanhakim.wibowo@gmail.com
Facebook/Instagram	: luqmankhakimwibowo
Nama Orang Tua	: 1. Ayah : Al Mirghoni Wibowo (alm)
	2. Ibu : Karimah (almh)
Pekerjaan Orang Tua	: 1. Ayah : Guru
	2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SD / MI : SD 1 N candiroto kendal Lulus Tahun 2001
3. SMP / MTs : MTs N kendal Lulus Tahun 2005
4. SMA / MA / SMK : MA al Hikmah kajen Pati Lulus Tahun 2008
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
   - Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
   - Jurusan Tafsir Hadits /S 1 Lulus Tahun 2013
   - Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/S2 Lulus Tahun 2023

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Pengajar di Pondok Pesantren Raudhotu usyaqil Qur'an kaliwung-Kendal- Jawa Tengah
2. Pengajar di pondok Pesantren Raudhotu usyaqul Quran Brayo-Kendal- Jawa Tengah
3. Pengajar di Pondok Pesantren Darunnasyi'in Candiroto kendal- Kendal – Jawa Tengah
4. Pekerja di Nasmoco Pemuda
5. Mitra Biro Umroh Qifaya

Gambar | Word

Tesis 3

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ia803409.us.archive.org Internet Source	3%
2	archive.org Internet Source	2%
3	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
4	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	1%
5	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
7	akhirat.net Internet Source	<1%
8	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
10	github.com Internet Source	<1%

Tambahkan Tanda +

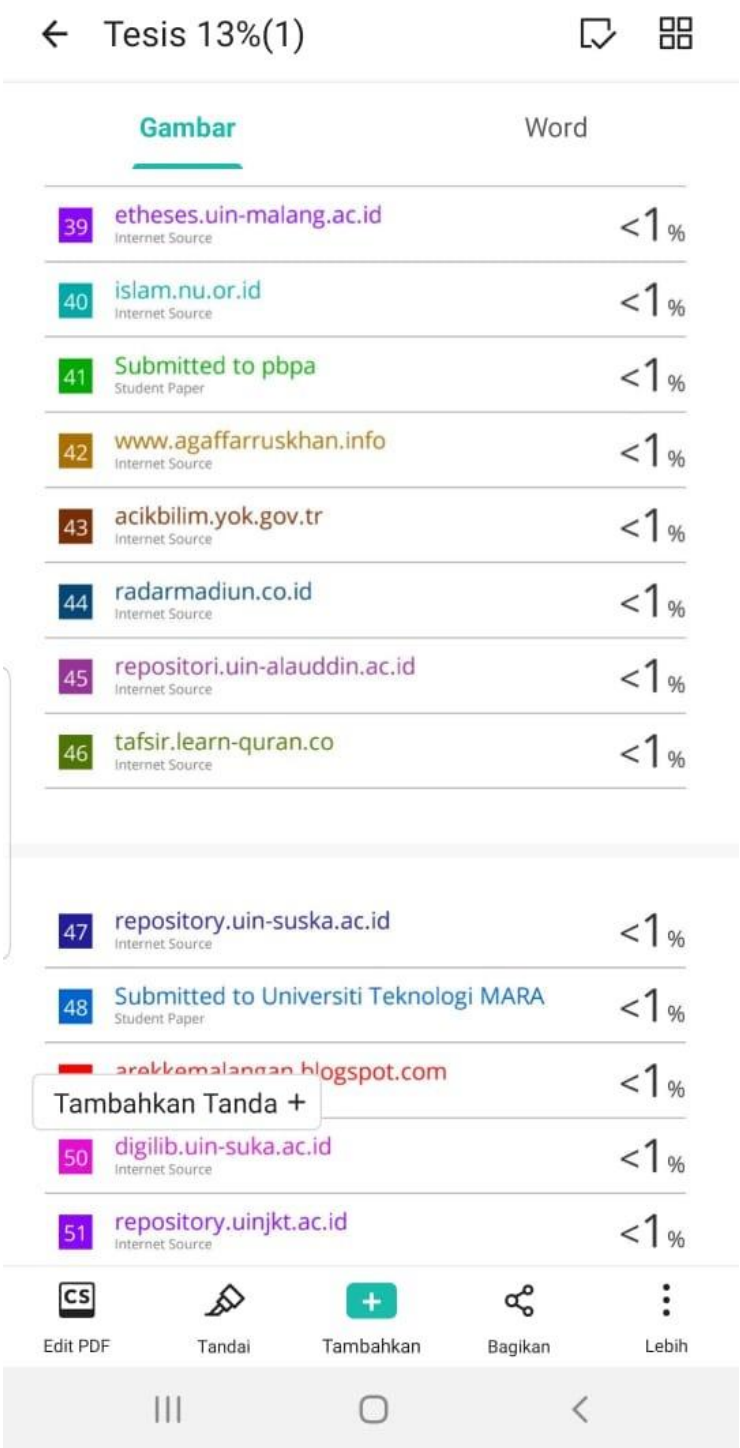
Tesis 13%(1)
Gambar
Word
39 etheses.uin-malang.ac.id Internet Source <1%
40 islam.nu.or.id Internet Source <1%
41 Submitted to pbpa Student Paper <1%
42 www.agaffarruskhan.info Internet Source <1%
43 acikbilim.yok.gov.tr Internet Source <1%
44 radarmadiun.co.id Internet Source <1%
45 repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source <1%
46 tafsir.learn-quran.co Internet Source <1%
47 repository.uin-suka.ac.id Internet Source <1%
48 Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper <1%
arekkemalangan.blogspot.com <1%
Tambahkan Tanda +
50 digilib.uin-suka.ac.id Internet Source <1%
51 repository.uinjkt.ac.id Internet Source <1%
Edit PDF
Tandai
Tambahkan
Bagikan
Lebih

Tesis 13%(1)
Gambar
Word
11 ia804600.us.archive.org Internet Source <1%
12 adoc.pub Internet Source <1%
13 ia800803.us.archive.org Internet Source <1%
14 repository.radenintan.ac.id Internet Source <1%
15 repository.uinjambi.ac.id Internet Source <1%
16 marzanianwar.wordpress.com Internet Source <1%
17 pustaka.iiq.ac.id Internet Source <1%
18 pecihitam.org Internet Source <1%
19 alquran.citapen.com Internet Source <1%
20 www.scribd.com Internet Source <1%
21 jurnal.ugm.ac.id Internet Source <1%
Tambahkan Tanda +
ultan Maulana
<1%
Student Paper
jurnal.staidagresik.ac.id
Edit PDF
Tandai
Tambahkan
Bagikan
Lebih

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1475/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : LUQMAN KHAKIM WIBOWO

تاريخ و محل الميلاد : Kendal 03 10 1989

رقم القيد : 1904028019

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٤ فبراير ٢٠٢١

بتقدير: **مقبول (٣٢٥)**

ممتاز : ٤٥٠ – ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ – ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ – ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ – ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220210805

له الشهادة بناء على طلبه

سمارنج، ٢٢ فبراير ٢٠٢١

مدير

اللث حاشمين الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٦٠٣١٠٠٢

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-4550/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/05/2021

This is to certify that

LUQMAN KHAKIM WIBOWO

Date of Birth: October 03, 1989
Student Reg. Number: 1904028019

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On February 25th, 2021

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 44
Reading Comprehension	: 47
TOTAL SCORE	**: 460**

Semarang, May 28th, 2021
Director,

H. Alis Asikin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120212024

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
KARTU TANDA MAHASISWA
LUQMAN KHAKIM WIBOWO
1904028019
S.2 IAT